

SKRIPSI

**PENGARUH PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN *SERVICE
LEARNING* DALAM MEMBENTUK SIKAP SOSIAL PESERTA
DIDIK PADA PEMBELAJARAN IPS KELAS
VIII SMPN 9 PAREPARE**



OLEH

**NITA
NIM:19.1700.052**

**PROGRAM STUDI TADRIS ILMU PENGETAHUAN SOSIAL
FAKULTAS TARBIYAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
PAREPARE**

2026

**PENGARUH PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN *SERVICE
LEARNING* DALAM MEMBENTUK SIKAP SOSIAL PESERTA
DIDIK PADA PEMBELAJARAN IPS KELAS
VIII SMPN 9 PAREPARE**



OLEH

**NITA
NIM:19.1700.052**

Skripsi Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan
(S.Pd.) pada Program Studi Ilmu Pengatahuan Sosial Fakultas Tarbiyah
Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Parepare

**PROGRAM STUDI TADRIS ILMU PENGETAHUAN SOSIAL
FAKULTAS TARBIYAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
PAREPARE**

2026

PERSETUJUAN KOMISI PEMBIMBING

Judul Skripsi : Pengaruh penerapan model pembelajaran *Service Learning* dalam membentuk sikap sosial peserta didik pada pembelajaran IPS kelas VIII SMPN 9 Parepare

Nama Mahasiswa : Nita

NIM : 19.1700.052

Fakultas : Tarbiyah

Program Studi : Tadris IPS

Dasar Penetapan Pembimbing : SKI. Dekan Fakultas Tarbiyah

Nomor : B.3869/In.39/FTAR.01/PP.00.9/010/2024

Disetujui Oleh :

Pembimbing Utama : Drs. Abd. Rahman K, M.Pd.

NIP : 196212311991031033

(.....)

Mengetahui:

Dekan, Fakultas Tarbiyah



Dr. Zulfah, M.Pd.

NIP: 19830420 200801 2 010

PERSETUJUAN KOMISI PENGUJI

Judul Skripsi : Pengaruh penerapan model pembelajaran *Service Learning* dalam membentuk sikap sosial peserta didik pada pembelajaran IPS kelas VIII SMPN 9 Parepare

Nama Mahasiswa : Nita

NIM : 19.1700.052

Program Studi : Tadris Ilmu Pengetahuan Sosial

Fakultas : Tarbiyah

Dasar Penetapan Penguji : B.112/In.39/FTAR.01/PP.00.9/01/2026

Tanggal kelulusan : 13 Januari 2026

Disetujui Oleh:
Drs. Abd. Rahman K, M.Pd. (ketua)

(.....)

Hasmiah Herawaty, M.Pd. (Anggota)

(.....)

Jumaisa, M.Pd. (Anggota)

(.....)

Mengetahui:

Dekan Fakultas Tarbiyah



Dr. Zulfah, M. Pd.

NIP. 19830420 200801 2 010

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى أَشْرَفِ الْأَنْبِيَاءِ وَالْمُرْسَلِينَ
وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ أَجْمَعِينَ أَمَّا بَعْدُ

Puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah swt. Berkat taufik dan hidayah, taufik, penulis dapat menyelesaikan tulisan ini sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan studi dan memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd) pada program Studi Ilmu Pengetahuan Sosial Fakultas Tarbiyah di Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Parepare.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa dalam menyelesaikan Skripsi ini telah banyak mendapat bantuan, dukungan dan bimbingan dari berbagai pihak secara tulus dan ikhlas. Secara khusus dan istimewa penulis mengungkapkan rasa terima kasih yang tak terhingga. Kepada kedua orang tua saya, Bapak Jusman dan Ibu Tenri dio dimana dengan pembinaan dan berkah doa tulusnya kepada penulis sehingga penulis dapat menyelesaikan tulisan ini.

Penulis mengucapkan terimakasih kepada pembimbing Bapak Drs. Abd. Rahman K, M.Pd atas bimbingannya selama menyelesaikan skripsi.

Selanjutnya, penulis juga meyampaikan terima kasih kepada:

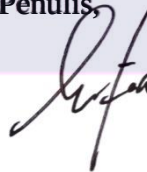
1. Bapak Prof. Dr. Hannani, M.Ag. sebagai Rektor IAIN Parepare yang telah bekerja keras mengelola pendidikan di IAIN Parepare.
2. Ibu Dr. Zulfah, M.Ag. sebagai Dekan Fakultas Tarbiyah atas pengabdianya dalam menciptakan suasana pendidikan yang positif bagi mahasiswa.

3. Bapak Fuad Guntara, M.Pd. Sebagai Ketua Program Studi Tadris Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) atas segala pengabdianya yang telah memberikan pembinaan, motivasi serta semangat kepada mahasiswa IPS Fakultas tarbiyah.
4. Ibu Hasmiah Herawaty, M.Pd., dan Ibu Jumaisa, M.Pd., selaku dosen penguji yang telah memberikan saran dan arahan terkait skripsi ini.
5. Ibu Jumaisa, M.Pd., sebagai Dosen pembimbing Akademik (PA) atas arahan dan bimbingannya selama perkuliahan.
6. Bapak/Ibu dosen pada Prodi Tadris IPS dan Fakultas Tarbiyah yang selama ini telah mendidik penulis hingga dapat menyelesaikan studi perkuliahan.
7. Jajaran staf administrasi Fakultas Tarbiyah yang telah banyak membantu segala urusan mahasiswa sampai selesai.
8. Bapak H.Hasdir Subroto, S.Pd.M.Pd. Sebagai Kepala Sekolah dan Ibu Jumrah, S.Pd Sebagai guru mata pelajaran IPS yang menjadi mitra kolaborator penulis dalam melaksanakan penelitian di UPTD SMPN 9 Parepare.

Penulis tak lupa pula mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah memberikan bantuan, baik moril maupun material hingga tulisan ini dapat diselesaikan.

Parepare, 25 Juni 2025 M
29 Dzulhijjah 1446 H

Penulis,



NITA

NIM. 19.1700.052

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

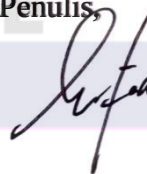
Mahasiswa yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : NITA
NIM : 19.1700.052
Tempat/Tanggal Lahir : Pao, 27 agustus 2000
Program Studi : Tadris IPS
Fakultas : Tarbiyah
Judul Skripsi : Pengaruh penerapan model pembelajaran *Service Learning* dalam membentuk sikap sosial peserta didik pada pembelajaran IPS kelas VIII SMPN 9 Parepare

Menyatakan dengan sesungguhnya dan penuh kesadaran bahwa skripsi ini benar merupakan hasil karya saya sendiri. Apabila dikemudian hari terbukti bahwa merupakan duplikat, tiruan, plagiat, atau dibuat oleh orang lain, sebagian atau seluruhnya, maka skripsi dan gelar diperoleh karenanya batal demi hukum.

Parepare, 25 Juni 2025 M
29 Dzulhijjah 1446 H

Penulis,



NITA
NIM. 19.1700.052

ABSTRAK

Nita. *Pengaruh penerapan model pembelajaran Service Learning dalam membentuk sikap sosial peserta didik pada pembelajaran IPS kelas VIII SMPN 9 Parepare.* (Dibimbing oleh Abd. Rahman K.).

Pembelajaran IPS di tingkat SMP sering kali belum secara optimal membentuk sikap sosial peserta didik. Padahal, penguatan sikap sosial sangat penting dalam menciptakan generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual tetapi juga memiliki kepedulian sosial. SMPN 9 Parepare menunjukkan adanya kebutuhan akan pendekatan pembelajaran yang mampu menumbuhkan sikap tersebut. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tingkat penerapan dan pengaruh penerapan model pembelajaran *Service Learning* dalam membentuk sikap sosial peserta didik kelas VIII pada mata pelajaran IPS.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain *quasi eksperimen* tipe *nonequivalent control group design*. rancangan penelitian terdiri atas dua kelas, yaitu kelas VIII.5 sebagai kelas eksperimen dengan jumlah 30 peserta didik dan kelas VIII.2 sebagai kelas kontrol dengan jumlah 25 peserta didik. Teknik pengumpulan data menggunakan angket sikap sosial, observasi, dan dokumentasi. Analisis data dilakukan melalui uji normalitas, uji homogenitas, dan uji *independent sample t-test*.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) Tingkat penerapan model *Service Learning* berjalan efektif dengan tahapan yang sistematis, mulai dari identifikasi masalah sosial, pelibatan aktif peserta didik dalam aktivitas nyata, hingga refleksi nilai-nilai sosial. Peserta didik menunjukkan perubahan sikap dalam tanggung jawab, Percayadiri, kerjasama dan solidaritas. Pada kelas eksperimen meningkat dari 76,67 menjadi 87,33, sedangkan pada kelas kontrol dari 75,60 menjadi 82,64 . (2) Terdapat pengaruh yang signifikan dari penerapan model *Service Learning* terhadap sikap sosial peserta didik, yang ditunjukkan melalui peningkatan nilai rata-rata posttest pada kelas eksperimen dan signifikansi nilai uji *t* sebesar $0,000 < 0,05$. Hal ini membuktikan bahwa model ini efektif dalam membentuk sikap sosial dalam pembelajaran IPS kelas VIII SMPN 9 Parepare.

Kata Kunci: *Service Learning*, Sikap Sosial, Pembelajaran IPS, Quasi Eksperimen.

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	ii
PERSETUJUAN KOMISI PEMBIMBING.....	iii
PERSETUJUAN KOMISI PENGUJI.....	iv
KATA PENGANTAR	v
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI.....	vii
ABSTRAK	viii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR TABEL	xi
DAFTAR GAMBAR.....	xii
DAFTAR LAMPIRAN.....	xiii
DAFTAR TRANSLITERASI DAN SINGKATAN.....	xiv
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	4
C. Tujuan Penelitian.....	5
D. Manfaat Penelitian.....	5
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	7
A. Tinjauan Penelitian Relevan	7
B. Tinjauan Teoritis	15
1. Teori Sikap Sosial.....	15
2. Teori Pembentukan Karakter Sikap Sosial	17
3. Penerapan model Pembelajaran <i>Service Learning</i>	18
4. Pembentukan sikap sosial	24
5. Pembelajaran IPS.....	36
C. Kerangka Pikir	46

D. Hipotesis Penelitian	48
BAB III METODE PENELITIAN	50
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian.....	50
B. Lokasi Dan Waktu Penelitian	52
C. Populasi dan Sampel.....	52
D. Teknik Pengumpulan dan Pengolahan Data	54
E. Definisi Operasional Variabel.....	56
F. Instrumen Penelitian.....	57
G. Teknik Analisis Data	64
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN	69
A. Deskripsi Hasil Penelitian.....	69
B. Pengujian Persyaratan Uji Analisis Data.....	89
C. Hipotesis Penelitian.....	91
D. Pembahasan.....	92
BAB V PENUTUP	97
A. Kesimpulan	97
B. Saran.....	98
DAFTAR PUSTAKA	I
LAMPIRAN	IV
BIOGRAFI PENULIS	XXVII

DAFTAR TABEL

Nomor Tabel	Daftar Tabel	Halaman
2.1	Mapping Penelitian Relevan	11
3.1	Desain Penelitian	53
3.2	Data Populasi peserta didik kelas VIII SMPN 9 Parepare	55
3.3	Sampel Penelitian Kelas VIII SMPN 9 Parepare	56
3.4	Kisi-kisi Instrumen Penelitan	60
3.5	Skala Likert	61
3.6	Hasil Uji Validitas Kelas Eksperimen	62
3.7	Hasil Uji Validitas Kelas Kontrol	64
3.8	Hasil Uji Reabilitas	66
4.1	Hasil Pre-Test Kelas Eksperimen	70
4.2	Hasil Analisis Rata-Rata Pre-Test Kelas Eksperimen	72
4.3	Frekuensi Pre-Test Kelas Eksperimen	74
4.4	Hasil Pre-Testt Kelas Kontrol	76
4.5	Hasil Analisis Rata-Rata Pre-Test Kelas Kontrol	77
4.6	Hasil Frekuensi Pre-Test Kelas Kontrol	79
4.7	Hasil Post-Test Kelas Eksperimen	81
4.8	Hasil Analisis Rata-Rata Post-Test Kelas Eksperimen	82
4.9	Hasil Frekuensi Post-Test Kelas Eksperimen	83
4.10	Hasil Post-Test Kelas Kontrol	85
4.11	Hasil Analisis Rata-Rata Post-Test Kelas Kontrol	86
4.12	Hasil Frekuensi Post-Test Kelas Kontrol	87
4.13	Uji Normalitas	90
4.14	Uji F Homogenitas	91
4.15	Hasil Uji Independen t Test Post-Tes	92

DAFTAR GAMBAR

Nomor Gambar	Daftar Gambar	Halaman
2.1	Kerangka Pikir	49
4.1	Histogram Pre-Test Kelas Eksperimen	75
4.2	Histogram Pre-Test Kelas Kontrol	80
4.3	Histogram Post-Test Kelas Eksperimen	84
4.4	Histogram Kelas Kontrol	88

DAFTAR LAMPIRAN

Nomor Lampiran	Daftar Lampiran	Halaman
1	Kuesioner Penelitian	i
2	Rincian Hasil Pre-Test Kelas Eksperimen	iv
3	Rincian Hasil Post-Test Kelas Eksperimen	v
4	Rincian Hasil Pre-Test Kelas Kontrol	ix
5	Rincian Hasil Post-Test Kelas Kontrol	x
6	Hasil Uji Validitas dan Reabilitas	xii
7	Surat Izin dari IAIN Parepare	xvi
8	Surat Izin dari Dinas Penanaman Modal Kota Parepare	xvii
9	Hasil Uji Analisis Data	xviii
10	Dokumentasi	xxiii
11	Surat Keterangan Selesai Meneliti	xxv
12	Biodata Penulis	xxvi

DAFTAR TRANSLITERASI DAN SINGKATAN

A. Transliterasi

1) Konsonan

Fonem konsonan bahasa Arab yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, dalam transliterasi ini sebagian dilambangkan dengan huruf dan sebagian dilambangkan dengan tanda, dan sebagian lain lagi dilambangkan dengan huruf dan tanda.

Daftar huruf bahasa Arab dan transliterasinya ke dalam huruf Latin:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Tha	Th	te dan ha
ج	Jim	J	Je
ح	Ha	h	ha (dengan titik dibawah)
خ	Kha	Kh	ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	Dhal	Dh	de dan ha
ر	Ra	R	Er
ز	Zai	Z	Zet

س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	es dan ye
ص	Shad	ş	es (dengan titik dibawah)
ض	Dad	ḍ	de (dengan titik dibawah)
ط	Ta	ṭ	te (dengan titik dibawah)
ظ	Za	ẓ	zet (dengan titik dibawah)
ع	‘ain	‘	koma terbalik keatas
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qof	Q	Qi
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wau	W	We
ه	Ha	H	Ha
ء	Hamzah	’	Apostrof
ي	Ya	Y	Ye

Hamzah (ء) yang terletak di awal kata mengikuti vokalnya tanpa diberi tanda apapun. Jika terletak di tengah atau di akhir, maka ditulis dengan tanda (')

2) Vokal

1. Vokal tunggal (*monoftong*) bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
اَ	Fathah	A	A
اِ	Kasrah	I	I
اُ	Dammah	U	U

2. Vokal rangkap (*diftong*) bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
اَيّ	fathah dan ya	Ai	a dan i
اَوّ	fathah dan wau	Au	a dan u

Contoh:

كَيْفَى: kaifa

حَوْلَ: haula

3) Maddah

Maddah atau vocal panjang yang lambangnya berupa harkat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Harkat dan Huruf	Nama	Huruf dan Tanda	Nama
اَـ	fathah dan alif atau	Ā	a dan garis diatas

	ya		
يَ	kasrah dan ya	Ī	i dan garis diatas
وُ	dammah dan wau	Ū	u dan garis diatas

Contoh:

مَاتَ : māta

رَمَى : ramā

قِيلَ : qīla

يَمُوتُ : yamūtu

4) Ta Marbutah

Transliterasi untuk *ta marbutah* ada dua:

- Ta marbutah* yang hidup atau mendapat harkat fathah, kasrah, dan dammah, transliterasinya adalah [t]
- Ta marbutah* yang mati atau mendapat harkat sukun, transliterasinya adalah [h].

Kalau pada kata yang terakhir dengan *ta marbutah* diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang *al-* serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka *ta marbutah* itu ditransliterasikan dengan *ha (h)*.

Contoh:

رَوْضَةُ الْجَنَّةِ : Rauḍah al-jannah atau Rauḍatul jannah

الْمَدِينَةُ الْفَاضِلَةُ : Al-madīnah al-fāḍilah atau Al-madīnatul fāḍilah

الْحِكْمَةُ : Al-hikmah

5) *Syaddah (Tasydid)*

Syaddah atau tasydid yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda tasydid (ّ), dalam transliterasi ini dilambangkan dengan perulangan huruf (konsonan ganda) yang diberi tanda syaddah. Contoh:

رَبَّنَا	: <i>Rabbanā</i>
نَجَّيْنَا	: <i>Najjainā</i>
الْحَقُّ	: <i>Al-Haqq</i>
الْحَجُّ	: <i>Al-Hajj</i>
نُعِمُّ	: <i>Nu'ima</i>
عُدُّوْ	: <i>'Aduwwun</i>

Jika huruf ى bertasydid diakhir sebuah kata dan didahului oleh huruf kasrah (يَ), maka ia litransliterasi seperti huruf maddah (i).

Contoh:

عَرَبِيٌّ	: 'Arabi (bukan 'Arabiyy atau 'Araby)
عَلِيٌّ	: "Ali (bukan 'Alyy atau 'Aly)

6) *Kata Sandang*

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf ٱ (*alif lam ma'rifah*). Dalam pedoman transliterasi ini, kata sandang ditransliterasikan seperti biasa, *al-*, baik ketika ia diikuti oleh huruf *syamsiah* maupun huruf *qamariah*. Kata sandang tidak mengikuti bunyi huruf langsung yang mengikutinya. Kata sandang

ditulis terpisah dari katayang mengikutinya dan dihubungkan dengan garis mendatar

(-). Contoh:

Contoh:

الشَّمْسُ : al-syamsu (bukan asy-syamsu)

الزَّلْزَلَةُ : al-zalزالah (bukan az-zalزالah)

الْفَلْسَفَةُ : al-falsafah

الْبِلَادُ : al-bilādu

7) Hamzah

Aturan transliterasi huruf hamzah menjadi apostrof (‘) hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan akhir kata. Namun bila hamzah terletak di awal kata, ia tidak dilambangkan, karena dalam tulisan arab ia berupa alif. Contoh:

تَأْمُرُونَ : ta’murūna

النَّوْءُ : al-nau’

شَيْءٌ : syai’un

أَمِرْتُ : umirtu

8) Kata Arab yang lazim digunakan dalam bahasa Indonesia

Kata, istilah atau kalimat Arab yang ditransliterasi adalah kata, istilah atau kalimat yang belum dibakukan dalam bahasa Indonesia. Kata, istilah atau kalimat yang sudah lazim dan menjadi bagian dari pembendaharaan bahasa Indonesia, tidak lagi ditulis menurut cara transliterasi di atas. Misalnya kata *Al-Qur’an* (dar *Qur’an*), *Sunnah*.

Namun bila kata-kata tersebut menjadi bagian dari satu rangkaian teks Arab maka mereka harus ditransliterasi secara utuh. Contoh:

Fī ṣilāl al-qur'an

Al-sunnah qabl al-tadwin

Al-ibārat bi 'umum al-lafẓ lā bi khusus al-sabab

9) *Lafẓ al-Jalalah* (الله)

Kata “Allah” yang didahului partikel seperti huruf jar dan huruf lainnya atau berkedudukan sebagai *mudaf ilahi* (frasa nominal), ditransliterasi tanpa huruf hamzah. Contoh:

دِينُ اللَّهِ

Dīnullah

بِاللَّهِ

billah

Adapun *ta marbutah* di akhir kata yang disandarkan kepada *lafẓ al-jalālāh*, ditransliterasi dengan huruf [t]. Contoh:

هُمُ فِي رَحْمَةِ اللَّهِ

Hum fī rahmmatillāh

Huruf Kapital

Walau sistem tulisan Arab tidak mengenal huruf kapital, dalam transliterasi ini huruf tersebut digunakan juga berdasarkan kepada pedoman ejaan Bahasa Indonesia yang berlaku (EYD). Huruf kapital, misalnya, digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri (orang, tempat, bulan) dan huruf pertama pada permulaan kalimat. Bila nama diri didahului oleh kata sandang (*al-*), maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya. Jika terletak pada awal kalimat, maka huruf A dari kata sandang tersebut menggunakan huruf kapital (*Al-*). Contoh:

Wa mā Muhammadun illā rasūl

Inna awwala baitin wudi'a linnāsi lalladhī bi Bakkata mubārakan

Syahru Ramadan al-ladhī unzila fih al-Qur'an

Nasir al-Din al-Tusī

Abū Nasr al-Farabi

Jika nama resmi seseorang menggunakan kata *Ibnu* (anak dari) dan *Abū* (bapak dari) sebagai nama kedua terakhirnya, maka kedua nama terakhir itu harus disebutkan sebagai nama akhir dalam daftar pustaka atau daftar referensi. Contoh:

Abū al-Walid Muhammad ibnu Rusyd, ditulis menjadi: *Ibnu Rusyd*, *Abū al-Walīd Muhammad* (bukan: *Rusyd*, *Abū al-Walid Muhammad Ibnu*)

Naṣr Hamīd Abū Zaid, ditulis menjadi *Abū Zaid*, *Naṣr Hamīd* (bukan: *Zaid*, *Naṣr Hamīd Abū*)

B. Singkatan

Beberapa singkatan yang di bakukan adalah:

SWT. = *subḥānāhu wa ta'āla*

saw. = *ṣallallāhu 'alaihi wa sallam*

a.s = *'alaihi al-sallām*

H = Hijriah

M = Masehi

SM = Sebelum Masehi

1. = Lahir Tahun

w. = Wafat Tahun

QS./.: 4 = QS al-Baqarah/2:187 atau QS Ibrahim/.., ayat 4

HR = Hadis Riwayat

Beberapa singkatan dalam bahasa Arab

صفحة = ص

بدون مكان = دم

صلى الله عليه وسلم = صلعم

طبعة = ط

بدون ناشر = دن

إلى آخرها/إلى آخره = الخ

جزء = ج

beberapa singkatan yang digunakan secara khusus dalam teks referensi perlu di jelaskan kepanjangannya, diantaranya sebagai berikut:

ed. : editor (atau, eds. [kata dari editors] jika lebih dari satu orang editor). Karena dalam bahasa indonesia kata “edotor” berlaku baik untuk satu atau lebih editor, maka ia bisa saja tetap disingkat ed. (tanpa s).

et al.: “dan lain-lain” atau “dan kawan-kawan” (singkatan dari et alia). Ditulis dengan huruf miring. Alternatifnya, digunakan singkatan dkk(“dan kawan-kawan”) yang ditulis dengan huruf biasa/tegak.

Cet.: Cetakan. Keterangan frekuensi cetakan buku atau literatur sejenis.

Terj: Terjemahan (oleh). Singkatan ini juga untuk penulisan karta terjemahan yang tidak menyebutkan nama penerjemahnya

Vol.: Volume. Dipakai untuk menunjukkan jumlah jilid sebuah buku atau ensiklopedia dalam bahasa Inggris. Untuk buku-buku berbahasa Arab biasanya digunakan juz.

No. : Nomor. Digunakan untuk menunjukkan jumlah nomor karya ilmiah berkala seperti jurnal, majalah, dan sebagainya



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) menjadi salah satu instrumen penting yang diajarkan di sekolah mengedukasi peserta didik untuk memahami berbagai fenomena sosial di masyarakat, mengembangkan kemampuan berpikir kritis, serta membangun kepedulian terhadap isu-isu sosial yang terjadi di sekitarnya. Pendidikan IPS memberikan pengertian terhadap sejumlah konsep dan pengembangan serta melatih sikap, nilai, moral dan keterampilan.¹ Dengan kata lain, IPS tidak hanya berfungsi sebagai media dalam mentransfer ilmu, tetapi juga dapat menjadi sarana pembentukan sikap sosial peserta didik.

Sikap sosial merupakan hal yang penting di bekal kepada peserta didik karena terkait dengan kesadaran individu dalam menentukan perbuatan nyata, yang berulang-ulang terhadap objek sosial. Sikap sosial ini tidak hanya dinyatakan oleh seorang tetapi diperhatikan oleh orang-orang sekelompoknya. Sikap sosial berkaitan dengan pembentukan karakter siswa yang percaya diri, tanggung jawab, solidaritas dan kerja sama. Sikap sosial merupakan perwujudan eksistensi kesadaran diri sebagai manusia yang berkeinginan mewujudkan harmoni dalam kehidupan di tengah masyarakat.²

Berikut ini ayat yang membahas tentang pendidikan sebagaimana firman Allah dalam surah Al-Isra ayat 7:

¹ Al-Azhar "Hakikat Dan Tujuan Karakteristik Pembelajaran IPS Yang Bermakna Pada Peserta Didik Sekolah Dasar" Jurnal Kiprah Pendidikan, Vol 1, No 3 2022.

² Ansari Mufti "Pengaruh Sikap Sosial Siswa Terhadap Hasil Belajar Mata Pelajaran Ppkn Siswa Kelas Viii Di Smp Negeri 6 Kerinci" Skripsi Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Universitas Jambi, 2023.

إِنْ أَحْسَنْتُمْ أَحْسَنْتُمْ لِأَنْفُسِكُمْ وَإِنْ أَسَأْتُمْ فَلَهَا فَإِذَا جَاءَ وَعْدُ الْآخِرَةِ لِيَسُوءُوا وُجُوهَكُمْ
وَلِيَدْخُلُوا الْمَسْجِدَ كَمَا دَخَلُوهُ أَوَّلَ مَرَّةٍ وَلِيُتَبِّرُوا مَا عَلَوْا تَتْبِيرًا ۝ ٧

Terjemahnya:

Jika berbuat baik, (berarti) kamu telah berbuat baik untuk dirimu sendiri. Jika kamu berbuat jahat, (kerugian dari kejahatan) itu kembali kepada dirimu sendiri. Apabila datang saat (kerusakan) yang kedua, (Kami bangkitkan musuhmu) untuk menyuramkan wajahmu, untuk memasuki masjid (Baitulmaqdis) sebagaimana memasukinya ketika pertama kali, dan untuk membinasakan apa saja yang mereka kuasai.³

Dari ayat diatas dapat disimpulkan bahwa setiap perbuatan sosial akan kembali kepada pelakunya, baik berupa manfaat atau kerugian. Dalam konteks sosial, jika seseorang menunjukkan sikap jujur, bekerja sama dan bertanggung jawab, maka ia akan menuai kepercayaan dan hubungan baik dari orang lain. Sebaliknya, jika seseorang berlaku buruk, maka ia akan menghadapi akibat dari sikapnya sendiri, baik secara sosial maupun spiritual.

Mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) memiliki peran strategis dalam membekali peserta didik dengan pemahaman mengenai kehidupan sosial, nilai-nilai kemasyarakatan, serta kemampuan berinteraksi secara positif dalam lingkungan sosialnya. Melalui pembelajaran IPS, peserta didik diharapkan tidak hanya memperoleh pengetahuan konseptual, tetapi juga mampu mengembangkan sikap sosial yang mencerminkan nilai kejujuran, tanggung jawab, dan kerja sama sebagai bekal hidup bermasyarakat.

Namun, realitas pembelajaran IPS di kelas VIII SMPN 9 Parepare menunjukkan adanya kesenjangan antara tujuan pembelajaran dengan kondisi sosial peserta didik. Berdasarkan hasil observasi awal yang dilakukan peneliti selama proses pembelajaran

³Departemen agama RI, AL-Quran dan terjemahannya, (Jakarta timur: PT.suara agung, 2009), h 509

IPS, ditemukan bahwa sikap sosial peserta didik belum berkembang secara optimal. Beberapa peserta didik terlihat kurang aktif dalam kerja kelompok, kurang bertanggung jawab dalam menyelesaikan tugas, mengalami kesulitan berkomunikasi secara efektif dengan teman sekelas, serta masih sering terjadi konflik atau perkelahian antar peserta didik. Kondisi ini menunjukkan bahwa nilai-nilai sosial yang seharusnya tertanam melalui pembelajaran IPS belum sepenuhnya terinternalisasi dalam perilaku sehari-hari peserta didik.

Padahal, secara ideal pembelajaran IPS dirancang untuk membentuk peserta didik agar memiliki kepedulian sosial dan kemampuan berinteraksi secara harmonis dalam kehidupan bermasyarakat. Kesenjangan antara kondisi ideal tersebut dengan realitas di kelas VIII SMPN 9 Parepare mengindikasikan adanya permasalahan dalam proses pembelajaran, khususnya pada aspek pembentukan sikap sosial peserta didik.

Salah satu faktor yang diduga memengaruhi kondisi tersebut adalah penggunaan model pembelajaran yang masih berorientasi pada penyampaian materi secara konvensional dan kurang memberikan pengalaman nyata kepada peserta didik untuk berinteraksi dan berkontribusi secara sosial. Pembelajaran yang didominasi ceramah dan penugasan individual cenderung membatasi kesempatan peserta didik untuk mengembangkan kerja sama, serta tanggung jawab sosial melalui pengalaman langsung.

Dalam konteks tersebut, diperlukan model pembelajaran yang mampu mengintegrasikan antara pembelajaran di kelas dengan pengalaman sosial nyata. Salah satu model pembelajaran yang dinilai relevan adalah model pembelajaran *service learning*. Model pembelajaran *service learning* merupakan model pembelajaran yang mengombinasikan proses pembelajaran akademik dengan

kegiatan pelayanan kepada masyarakat. Melalui model ini, peserta didik tidak hanya mempelajari konsep IPS secara teoretis, tetapi juga menerapkannya secara langsung dalam aktivitas sosial yang bermakna.

Penerapan model pembelajaran *service learning* dalam pembelajaran IPS diyakini mampu memberikan pengalaman belajar yang kontekstual dan bermakna, sehingga dapat membantu peserta didik mengembangkan sikap sosial seperti kejujuran, tanggung jawab, dan kerja sama. Dengan terlibat langsung dalam kegiatan pelayanan sosial, peserta didik diharapkan dapat memahami nilai-nilai sosial tidak hanya sebagai konsep, tetapi sebagai bagian dari perilaku nyata dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan permasalahan tersebut, penelitian ini penting untuk dilakukan guna mengkaji pengaruh penerapan model pembelajaran *service learning* dalam membentuk sikap sosial peserta didik pada pembelajaran IPS kelas VIII SMPN 9 Parepare. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi akademis dalam pengembangan model pembelajaran IPS serta memberikan manfaat praktis bagi guru dalam merancang pembelajaran yang lebih inovatif dan berorientasi pada pembentukan sikap sosial peserta didik.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian-uraian yang sudah dijelaskan penulis pada latar belakang masalah diatas, sehingga ada beberapa masalah yang dapat diidentifikasi antara lain:

1. Bagaimana tingkat penerapan model pembelajaran *service learning* dalam membentuk sikap sosial peserta didik pada pembelajaran IPS SMPN 9 Parepare?

2. Apakah terdapat pengaruh penerapan model pembelajaran *service learning* dalam pembentukan sikap sosial peserta didik pada pembelajaran IPS kelas VIII SMPN 9 Parepare?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan diartikan sebagai sesuatu yang diharapkan tercapai setelah selesainya suatu kegiatan dan usaha. Demikian pula halnya dengan kegiatan penelitian ini yang merupakan suatu kegiatan yang mempunyai tujuan yang ingin dicapai. Adapun tujuan yang dimaksud adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui penerapan model pembelajaran *service learning* dalam membentuk sikap sosial peserta didik pada pembelajaran IPS kelas VIII UPTD SMPN 9 Parepare.
2. Untuk mengetahui pengaruh penerapan model pembelajaran *service learning* dalam membentuk sikap sosial peserta didik pada pembelajaran IPS kelas VIII UPTD SMPN 9 Parepare

D. Manfaat Penelitian

Kegiatan yang dilakukan tidak hanya sebatas memiliki tujuan, akan tetapi tentunya juga mempunyai kegunaan. Sehingga dalam penelitian ini dapat menjadi khansanah ilmu dan berguna. Adapun kegunaan penelitian adalah sebagai berikut:

1. Kegunaan teoritis
 - a. Dapat menambah ilmu pengetahuan mengenai meningkatkan hasil belajar siswa dengan digunakan alternative pendekatan *service learning*.
 - b. Dengan penelitian ini diharapkan dapat menambah ilmu pengetahuan secara umum dan khususnya dalam ilmu pendidikan.
2. Kegunaan praktis

- a. Bagi peneliti, diharapkan dapat memberikan pengalaman lapangan berkaitan dengan penerapan model *service learning* di sekolah
- b. Bagi peserta didik, dapat mengembangkan cara berpikir siswa dan memperoleh kepercayaan akan kemampuan diri sendiri sehingga dapat meningkatkan hasil belajar siswa
- c. Bagi pendidik, diharapkan dapat menambah variasi dalam menggunakan berbagai macam pendekatan pembelajaran dengan menyesuaikan materi yang diberikan, sehingga peserta didik dengan mudah mengerti dan memahami apa yang disampaikan oleh guru.



BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Tinjauan Penelitian Relevan

Bagian ini dipaparkan tinjauan terhadap hasil penelitian sebelumnya yang terkait dengan fokus penelitian.⁴ Tinjauan hasil penelitian relevan pada dasarnya berkaitan dengan objek yang sedang dikaji oleh peneliti. Dimana peneliti melihat penelitian yang berkaitan dengan dengan penelitian yang sedang diteliti sebagai bahan rujukan nantinya. Adapun hasil penelitian dari peneliti yang relevan yaitu, sebagai berikut:

1. Penelitian yang dilakukan Kristina Kasi, Sumarmi, Komang Astina dengan judul penelitian “Pengaruh Model Pembelajaran *Service Learning* terhadap Sikap Peduli Lingkungan”. Penelitian ini menggunakan eksperimen semu (*quasi experiment*) dengan desain dua kelompok, yaitu kelas eksperimen dan kelas kontrol. Perhitungan dilakukan menggunakan uji-t (*independent samples t-test*), hasil uji hipotesis sikap peduli lingkungan signifikan sebesar 0,000. Jadi, dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan kemampuan sikap peduli lingkungan antara siswa yang menggunakan model pembelajaran *Service Learning* dan konvensional. Disarankan untuk mengaplikasikan model pembelajaran *Service Learning* dalam pembelajaran sehingga dapat meningkatkan sikap peduli lingkungan siswa. Pembelajaran dengan model ini dapat meningkatkan pengetahuan dan keterampilan siswa karena siswa dihadapkan langsung dengan permasalahan nyata.⁵

⁴Fikri, “Pedoman Penulis Karya Ilmiah IAIN Perpare,” *Pedoman Penulis Karya Ilmiah IAIN Perpare*, 2020.

⁵ Kristina Kasil, Sumarmil, i Komang Astina1 “Pengaruh Model Pembelajaran *Service Learning* terhadap Sikap Peduli Lingkungan” jurnal pendidikan.vol.3 No.4, 2018, h 437.

2. Penelitian yang dilakukan Fitri Alive, dengan judul penelitian “pengembangan *green behavior* siswa melalui model pembelajaran pelayanan (*Service Learning*) dalam mata pelajaran IPS di kelas VII-F SMP negeri 4 bandung”. Penelitian ini berawal dari adanya masalah individu yang menjadi masalah sosial yakni berupa kerusakan lingkungan akibat dari kurangnya kepedulian dari manusia dari makhluk sosial. pada dasarnya manusia dikatakan makhluk sosial itu memiliki nilai dan sikap yang terkandung dalam ruang lingkup IPS serta tujuan dari ips itu sendiri. melalui model pembelajaran pelayanan (*Service Learning*) yang dimaksudkan untuk siswa melakukan bakti kepada sekolahnya sendiri serta penerapan kegiatan pembelajaran IPS secara praktik langsung yang di yakini dapat dengan mudah menerapkan dan mengembangkan *Green Behaviour* pada siswa kelas VII-F ini. Ini dilakukan pada mitra guru,teman sejawat serta siswa kelas VII-F dengan instrument penelitian berupa *member check*, *expert opinion* dan pedoman wawancara serta lembar kerja siswa (LKS) sebagai alat ukur keberhasilan dalam mengembangkan *green behavior* ini. Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa perubahan sikap dan lingkungan jelas tampak terlihat dari keseharian siswa dengan menjalankan piket harian, tidak membuang sampah di bawah meja, merawat tanaman dan membawah bekal makanan dan minuman sebagai meminimalisir sampah plastik dari kemasanya tersebut. Meskipun demikian, siswa kelas VII-F tidak dapat di lepas begitu saja, perlunya monitoring oleh pihak terkait seperti wali kelas, guru mata pelajaran IPS dan PLH.⁶
3. Penelitian yang dilakukan Mardianti,Epi,dengan judul penelitian “Peningkatan karakter *green behaviour* peserta didik melalui model pembelajaran pelayanan (*Service Learning*) pada pembelajaran IPS kelas VIII E SMP Negeri 44 bandung”, Penelitian ini dilatarbelakangi oleh temuan peneliti di kelas VIII E

⁶ Fitri Alive, Nim 0901117 , Fakultas pendidikan ilmu sosial berjudul “pengembangan *green behavior* siswa melalui model pembelajaran pelayanan (*Service Learning*) dalam mata pelajaran IPS di kelas VII-F SMP negeri 4 bandung”,2013,h 1.

SMP Negeri 44 Bandung mengenai rendahnya karakter *green behaviour* peserta didik. Khususnya dalam berperilaku ramah lingkungan serta kepedulian peserta didik terhadap lingkungan. Hal ini terlihat dari kondisi kelas yang terlihat kotor masih, banyaknya sampah-sampah plastik dan potongan kertas yang berserakan di sekitar kelas, masih banyaknya peserta didik yang membeli air kemasan dibandingkan dengan membawa botol minum isi ulang dari rumah. Melihat keadaan tersebut maka perlu adanya suatu pembelajaran IPS yang menunjukkan kepedulian akan lingkungan. Oleh karena itu, diperlukan perbaikan pembelajaran dengan peningkatan karakter *green behaviour* peserta didik melalui model pembelajaran pelayanan. Dalam mempraktikannya peserta didik diberikan pendidikan nilai yaitu moral *knowing*, moral *feeling* dan moral *action*. Melalui pembelajaran tersebut, peserta didik dapat mengenal permasalahan lingkungan yang timbul sebagai akibat dari ketidakpedulian terhadap lingkungan, memahami dengan baik dan memiliki empati sehingga timbul kesadaran dalam diri peserta didik untuk mengembangkan perilaku yang peduli terhadap lingkungan sehingga karakter *green behaviour* peserta didik dapat meningkat. Model penelitian yang digunakan yaitu model *Elliot* yang setiap siklusnya terdiri dari tiga tindakan. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yakni, observasi, catatan lapangan, wawancara, angket, dokumen. Setelah melalui tiga siklus dengan sembilan kali tindakan, maka pencapaian tujuan yang diharapkan pada akhirnya tergambar pada perubahan-perubahan perilaku yang terjadi pada diri peserta didik berkenaan dengan kesadaran lingkungan, baik pada aspek pengetahuan (*moral knowing*), perasaan moral (*moral feeling*) maupun tindakan moral (*moral action*). Sehingga dengan demikian dapat dikatakan bahwa dengan model pembelajaran pelayanan (*Service Learning*) dapat meningkatkan karakter *green behaviour* peserta didik. Hasil penelitian ini dapat dijadikan rekomendasi untuk pihak

sekolah, guru, dan peserta didik untuk mengembangkan pembelajaran IPS yang bermakna dan peduli terhadap lingkungan.⁷

4. Penelitian yang dilakukan Imelda Sutanto, Diana Effendy, Nadia Franciska, dengan judul penelitian “*Metode Service Learning sebagai Model Pembelajaran Sejarah Studi Kasus: Proses Pembelajaran Desain Interior untuk Komunitas Roodebrug Soerabaia*”. Dalam penelitian ini, metode yang digunakan adalah design thinking dan *Service Learning*. *Metode Service Learning* adalah suatu metode holistik yang bertujuan untuk memahami makna materi pelajaran yang dipelajarinya dengan konteks kehidupan. Dengan adanya metode *Service Learning* ini, akan terjadi hubungan timbal balik antara mahasiswa dan masyarakat. Metode design thinking adalah metode yang melakukan proses desain dimana metode ini merupakan penyelesaian masalah yang berfokus pada pengguna atau user. Metode design thinking yang digunakan terdiri dari 6 tahap yaitu *understand, observe, point of view, ideate, prototype dan test*. Hasil dari penelitian ini menyatakan bahwa kegiatan belajar menggunakan metode *Service Learning* dan design thinking menjadi metode pembelajaran yang lebih efektif dan kreatif serta meningkatkan minat belajar.⁸
5. Penelitian yang dilakukan Annur eza fitriana, dengan judul penelitian “upaya pembentukan sikap sosial peserta didik melalui pembelajaran daring mata pelajaran IPS kelas IX C MTS Walisongo Malang” penelitian dapat disimpulkan: (1) Upaya guru IPS dalam membentuk sikap disiplin, tanggung jawab dan sopan santun peserta didik yaitu dengan melalui pola pembiasaan, teguran dan nasehat serta dengan pemberian penghargaan atau apresiasi. (2) faktor- faktor yang mempengaruhi sikap sosial diantaranya faktor dari dalam

⁷ Mardianti, Epi, “Peningkatan karakter green behaviour peserta didik melalui model pembelajaran pelayanan (*Service Learning*) pada pembelajaran IPS kelas VIII E SMP Negeri 44 Bandung”, 2017, h 1.

⁸ Imelda Sutanto, Diana Effendy, Nadia Franciska, “*Metode Service Learning sebagai Model Pembelajaran Sejarah Studi Kasus: Proses Pembelajaran Desain Interior untuk Komunitas Roodebrug Soerabaia*”, 2018, h 1.

diri peserta didik, faktor latar belakang keluarga peserta didik, kondisi ekonomi orang tua menengah kebawah, kurangnya komunikasi antar orang tua dengan peserta didik dan pembelajaran daring. (3) Kebijakan sekolah dalam membentuk sikap sosial peserta didik dengan melalui penetapan aturan mematuhi protokol kesehatan, penetapan tata tertib sekolah, penetapan aturan pelanggaran, penerapan budaya 5S, kegiatan rutin apel pagi untuk mendisiplinkan peserta didik.⁹

Dari kelima hasil penelitian diatas dapat disimpulkan bahwa adanya persamaan yang membahas tentang penerapan metode pembelajaran *Service Learning* dalam pembentukan sikap sosial peserta didik pada pembelajaran IPS.

Tabel 2.1 Perbedaan Dan Persamaan Penelitian Terdahulu Dan Penelitian Sekarang

Judul penelitian	Persamaan	Perbedaan
Kristina Kasi, Sumarmi, Komang Astina 2018 dengan judul penelitian Pengaruh Model Pembelajaran <i>Service Learning</i> terhadap Sikap Peduli Lingkungan	Penelitian ini sama-sama menggunakan model <i>Service Learning</i> sebagai metode pembelajaran yang bertujuan membentuk sikap sosial. Fokus pada pembelajaran IPS dan pendekatan berbasis pengalaman nyata menjadi titik kesamaan.	Penelitian Kristina Kasi berfokus secara spesifik pada peningkatan sikap peduli lingkungan (green behavior), sedangkan penelitian ini lebih luas mencakup sikap sosial secara umum, seperti kepedulian, tanggung jawab, dan komunikasi. Selain itu, penelitian Kristina menggunakan desain

⁹ Eza fitriana Annur “upaya pembentukan sikap sosial peserta didik melalui pembelajran daring mata pelajaran IPS” skripsi, universitas islam negeri maulana malik Ibrahim malang, 2021, h. 122.

Judul penelitian	Persamaan	Perbedaan
		eksperimen semu dengan dua kelompok (eksperimen dan kontrol), sedangkan pendekatan penelitian Anda mungkin berbeda tergantung metodologi yang digunakan.
Fitri Alive 2013, dengan judul penelitian pengembangan green behavior siswa melalui model pembelajaran pelayanan (<i>Service Learning</i>) dalam mata pelajaran IPS di kelas VII-F SMP negeri 4 bandung	Persamaan penelitian ini yaitu □ penelitian ini juga menggunakan model <i>Service Learning</i> dalam pembelajaran IPS. Kedua penelitian berusaha menghubungkan teori yang diajarkan di kelas dengan praktik nyata di masyarakat untuk membentuk karakter sosial siswa.	Penelitian Fitri Alive berfokus pada pengembangan <i>green behavior</i> , yang secara spesifik menyoroti perubahan perilaku siswa terkait kepedulian terhadap lingkungan sekolah. Sementara itu, penelitian ini mengkaji sikap sosial secara umum. Penelitian Fitri juga menggunakan pendekatan kegiatan seperti bakti sekolah dan monitoring perilaku harian, yang mungkin tidak menjadi fokus utama dalam penelitian ini.
Mardianti,Epi 2017	Penelitian Mardianti dan	okus penelitian Mardianti

Judul penelitian	Persamaan	Perbedaan
dengan judul penelitian Peningkatan karakter green behaviour peserta didik melalui model pembelajaran pelayanan (Service Learning) pada pembelajaran IPS kelas VIII E SMP Negeri 44 Bandung	penelitian ini sama-sama menggunakan model <i>Service Learning</i> dalam pembelajaran IPS untuk membentuk karakter peserta didik. Keduanya juga berupaya menjadikan pembelajaran lebih bermakna dengan melibatkan siswa dalam permasalahan nyata di sekitar mereka.	adalah meningkatkan <i>green behavior</i> atau karakter peduli lingkungan yang spesifik, seperti mengurangi sampah plastik dan menjaga kebersihan. Sedangkan penelitian ini lebih luas mencakup berbagai aspek sikap sosial, tidak hanya terbatas pada perilaku ramah lingkungan. Selain itu, Mardianti menggunakan model penelitian tindakan kelas dengan siklus perbaikan, sedangkan pendekatan ini berbeda.
Imelda Sutanto, Diana Effendy, Nadia Franciska 2018, dengan judul penelitian Metode <i>Service Learning</i> sebagai Model Pembelajaran Sejarah	Penelitian ini menggunakan metode <i>Service Learning</i> yang memiliki tujuan membangun hubungan timbal balik antara siswa dan masyarakat, serupa	Penelitian Imelda Sutanto dkk. memadukan <i>Service Learning</i> dengan <i>Design Thinking</i> dalam pembelajaran sejarah, sementara penelitian ini fokus pada pembelajaran IPS tanpa integrasi metode

Judul penelitian	Persamaan	Perbedaan
Studi Kasus: Proses Pembelajaran Desain Interior untuk Komunitas Roodebrug Soerabaia	dengan penelitian ini. Fokus pada pembelajaran berbasis pengalaman untuk meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi pelajaran juga menjadi kesamaan utama.	desain tersebut. Selain itu, penelitian Imelda lebih menonjolkan aspek kreatif dan pemecahan masalah berbasis desain, sedangkan penelitian ini menitikberatkan pada pembentukan sikap sosial peserta didik secara umum.
Annur eza fitriana 2021 dengan judul penelitian upaya pembentukan sikap sosial peserta didik melalui pembelajaran daring mata pelajaran IPS kelas IX C Mts Walisongo Malang	Penelitian Annur dan penelitian ini sama-sama bertujuan membentuk sikap sosial peserta didik melalui pembelajaran IPS. Keduanya juga menyoroti peran guru dalam membentuk sikap positif pada siswa melalui metode pembelajaran yang relevan dengan kebutuhan sosial.	Penelitian Annur Eza Fitriana dilakukan dalam konteks pembelajaran daring, dengan fokus pada pembentukan sikap disiplin, tanggung jawab, dan sopan santun melalui pola pembiasaan. Sedangkan penelitian ini dilakukan dalam konteks pembelajaran luring dengan model <i>Service Learning</i> , mencakup lebih banyak aspek sikap sosial seperti komunikasi dan kepedulian.

Judul penelitian	Persamaan	Perbedaan
		Penelitian Annur juga menekankan pada kebijakan sekolah, seperti penerapan budaya 5S dan tata tertib, yang mungkin tidak dibahas dalam penelitian

Sumber: Data diolah

B. Tinjauan Teoritis

1. Teori Sikap Sosial

Sikap sosial merupakan aspek fundamental dalam interaksi manusia yang mencerminkan bagaimana seseorang merespons individu lain, kelompok, atau situasi sosial tertentu. Sikap ini terbentuk melalui proses belajar, pengalaman, serta interaksi sosial yang berlangsung dalam kehidupan sehari-hari. Teori-teori mengenai sikap sosial telah dikembangkan oleh berbagai ahli untuk menjelaskan bagaimana sikap terbentuk, berubah, dan memengaruhi perilaku seseorang dalam masyarakat.

Salah satu teori utama yang menjelaskan sikap sosial adalah Teori Pembelajaran Sosial yang dikembangkan oleh Albert Bandura yang menekankan bahwa individu belajar sikap dan perilaku sosial melalui observasi dan peniruan terhadap orang lain.¹⁰ Proses ini dikenal sebagai *modeling*, di mana seseorang meniru sikap, nilai, dan norma yang mereka lihat dalam lingkungan sekitar, seperti keluarga, teman sebaya, atau media massa. Bandura juga menekankan konsep

¹⁰Bandura, A. *Social Foundations of Thought and Action: A Social Cognitive Theory*. Englewood Cliffs, NJ: Prentice Hall.(1986).

reinforcement atau penguatan, di mana sikap seseorang dapat diperkuat atau berubah tergantung pada konsekuensi yang diterima setelah berperilaku¹¹.

Selain itu, Teori Perilaku Berencana (*Theory of Planned Behavior - TPB*) yang dikemukakan oleh Ajzen juga menjadi landasan penting dalam memahami sikap sosial. Teori ini menjelaskan bahwa sikap seseorang terhadap suatu tindakan dipengaruhi oleh tiga faktor utama, yaitu sikap individu terhadap perilaku tertentu (*attitude toward the behavior*), norma subjektif yang dipersepsikan (*subjective norms*), dan kontrol perilaku yang dirasakan (*perceived behavioral control*). Kombinasi dari ketiga faktor ini akan membentuk niat seseorang untuk bertindak, yang pada akhirnya mempengaruhi perilaku nyata mereka¹².

Pendekatan lain yang relevan dalam memahami sikap sosial adalah Teori Keseimbangan (*Balance Theory*) yang dikembangkan oleh Fritz Heider. Teori ini berfokus pada bagaimana individu berusaha mempertahankan konsistensi dalam sikap dan hubungan sosial mereka. Jika seseorang memiliki ketidakseimbangan dalam sikap atau hubungan mereka dengan orang lain, mereka akan cenderung mengubah sikapnya agar kembali seimbang. Misalnya, jika seorang siswa menghormati gurunya dan mengetahui bahwa gurunya sangat peduli terhadap kepedulian sosial, maka siswa tersebut kemungkinan besar akan mengadopsi sikap peduli sosial agar tetap sejalan dengan nilai-nilai yang dianut gurunya¹³.

Teori Kognitif Sosial juga memberikan pemahaman tentang bagaimana sikap sosial terbentuk melalui interaksi antara faktor internal dan eksternal. Teori

¹¹ Bandura, A. *Social Foundations of Thought and Action: A Social Cognitive Theory*. Englewood Cliffs, NJ: Prentice Hall.(1986).

¹² Ajzen, I. "The Theory of Planned Behavior." *Organizational Behavior and Human Decision Processes*, 50(2), 179-211.(1991).

¹³ Heider, F. *The Psychology of Interpersonal Relations*. New York: John Wiley & Sons.(1958).

ini menekankan bahwa sikap sosial tidak hanya dipengaruhi oleh lingkungan, tetapi juga oleh pemikiran dan keyakinan individu. Sebagai contoh, seseorang yang memiliki keyakinan kuat tentang pentingnya gotong royong akan lebih mungkin mengembangkan sikap sosial yang positif dalam kehidupan sehari-hari. Faktor-faktor seperti pengalaman pribadi, interaksi dengan orang lain, dan eksposur terhadap norma sosial turut mempengaruhi sikap individu¹⁴.

2. Teori Pembentukan Karakter Sikap Sosial

Sikap sosial merupakan kecenderungan individu untuk merespons objek sosial secara konsisten, baik dalam bentuk perasaan, pemikiran, maupun tindakan. Menurut Allport, sikap adalah kesiapan mental dan saraf yang terbentuk melalui pengalaman, yang memberikan pengaruh langsung terhadap respons individu terhadap objek dan situasi tertentu.¹⁵ Dalam konteks pendidikan, sikap sosial peserta didik terbentuk melalui interaksi berulang dengan lingkungan sosial, baik di dalam kelas maupun di luar kelas, sehingga pengalaman belajar menjadi faktor penting dalam proses pembentukan sikap tersebut.

Pembentukan sikap sosial melibatkan tiga komponen utama, yaitu komponen kognitif, afektif, dan konatif (perilaku). Komponen kognitif berkaitan dengan pengetahuan dan pemahaman individu terhadap nilai-nilai sosial, komponen afektif berkaitan dengan perasaan atau sikap emosional terhadap objek sosial, sedangkan komponen konatif berkaitan dengan kecenderungan untuk bertindak. Hal ini sejalan dengan pendapat Azwar yang menyatakan bahwa sikap

¹⁴Bandura, A.. *Social Foundations of Thought and Action: A Social Cognitive Theory*. Englewood Cliffs, NJ: Prentice Hall. (1986)

¹⁵Allport, G. W. (1935). **Attitudes**. In C. Murchison (Ed.), *Handbook of social psychology* (pp. 798–844).

tidak hanya terbentuk dari pemahaman semata, tetapi juga dari keterlibatan emosional dan pengalaman langsung yang mendorong individu untuk bertindak sesuai dengan nilai yang diyakini.¹⁶

Sikap individu terhadap suatu perilaku sangat dipengaruhi oleh keyakinan, norma subjektif, dan persepsi kontrol diri. Dalam konteks pembelajaran IPS, sikap sosial peserta didik akan terbentuk secara lebih kuat apabila pembelajaran memberikan pengalaman nyata yang memungkinkan peserta didik memahami manfaat perilaku sosial, mendapatkan dukungan sosial dari lingkungan, serta merasa mampu untuk melaksanakan perilaku tersebut. Oleh karena itu, pembelajaran yang berbasis pengalaman sosial menjadi sangat relevan dalam membentuk sikap sosial peserta didik.

Berdasarkan teori-teori tersebut, dapat disimpulkan bahwa pembentukan sikap sosial peserta didik memerlukan proses pembelajaran yang tidak hanya bersifat kognitif, tetapi juga melibatkan pengalaman langsung dan interaksi sosial yang bermakna. Model pembelajaran *Service Learning* sejalan dengan teori pembentukan sikap sosial karena mengintegrasikan pembelajaran akademik dengan kegiatan pelayanan sosial, sehingga peserta didik memperoleh pengalaman nyata yang dapat memperkuat pemahaman, perasaan, dan perilaku sosial secara terpadu.

3. Penerapan model Pembelajaran *Service Learning*

a. Pengertian Service Learning

Service learning menjadi salah satu model pembelajaran di sekolah dengan tujuan menghubungkan pendidikan dengan masyarakat dan kebutuhannya. Dasar

¹⁶Azwar, S. (2016). *Sikap manusia: Teori dan pengukurannya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

dari *Service learning* adalah melakukan proses pendidikan yang memberikan layanan kepada masyarakat.

Menurut seifer, *Service learning* adalah metodologi pengajaran yang menggabungkan layanan masyarakat dengan tujuan pembelajaran akademis.¹⁷

Menggabungkan layanan masyarakat dengan tujuan akademis, *service learning* memberikan manfaat ganda. Peserta didik belajar langsung dari pengalaman, menghubungkan teori dengan praktek. Ini memperkaya pemahaman mereka dan meningkatkan keterampilan sosial.

Darby menyatakan bahwa *Service learning* merupakan pembelajaran yang mengaplikasikan ilmu dalam kehidupan nyata terhadap suatu lingkungan atau kelompok. Dapat disimpulkan bahwa *service learning* merupakan sebuah pendekatan pembelajaran yang mengaplikasikan teori ke dalam praktek langsung yang mengutamakan sebuah pelayanan baik untuk diri sendiri, orang lain, maupun lingkungan.¹⁸

Service learning menurut Darby sebagai jembatan antara teori dan kehidupan nyata. Pendekatan ini mengajarkan peserta didik untuk peduli terhadap lingkungan dan masyarakat. Ilmu menjadi lebih bermakna karena diterapkan dalam konteks nyata.

Menurut Mc Pherson *Service learning* memerlukan penggunaan metodologi pengajaran yang mengkombinasikan jasa-layanan dengan suatu struktur berbasissekolah untuk merefleksikan jasa layanan tersebut, jadi

¹⁷ Imelda sutanto,Diana Effendy,Nadia franciska”metode service learning sebagai model pembelajaran sejarah studikasukas : proses pembelajatratan desain interior untuk komunitas roodebrug soerabaia” 2018, h 5.

¹⁸ Lathifah Asyaf, Muhammad munif syamsudin, Karsono, Efek Metode Service Learning Terhadap Kemandirian Anak.Ta’dib: Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar,2014, h 2

menekankan hubungan antara pengala jaya layanan dan pembelajaran akademis. Dengan kata lain, penerapan praktis dari pengetahuan baru yang diperlukan dan berbagai keterampilan untuk memenuhi kebutuhan untuk memenuhi kebutuhan di dalam masyarakat melalui tugas terstruktur dan kegiatan lainnya.¹⁹

Model *service learning* Menurut Mc Pherson, model ini menggabungkan layanan dengan refleksi akademis. Pengalaman langsung membantu siswa memahami peran pengetahuan akademik dalam melayani kebutuhan masyarakat. Kegiatan ini membangun keterampilan dan menumbuhkan empati.

Lake & Jones menyatakan bahwa *Service learning* merupakan pembelajaran yang berhubungan dengan pelayanan yaitu dengan belajar akademik, perkembangan karakter, dan tanggung jawab.²⁰

Menurut Lake & Jones *Service learning* adalah proses belajar yang berkaitan dengan pengembangan karakter. Tanggung jawab dan nilai akademis menjadi fokus utama, menciptakan generasi yang peduli dan berwawasan luas. Ini adalah pendidikan yang bermakna dan mendalam. Jadi model *Service learning* ini digunakan untuk meningkatkan ketertarikan peserta didik pada mata pelajaran yang akan diajarkan oleh guru. Model *Service learning* tidak hanya menguasai pengetahuan, tetapi juga dapat menguasai berbagai keterampilan.

b. Pengertian Penerapan

Penerapan adalah perbuatan menerapkan. Sedangkan menurut beberapa ahli berpendapat bahwa penerapan adalah suatu mempraktikkan suatu teori. Model dan hal lain untuk mencapai tujuan tertentu dan untuk suatu kepentingan yang

¹⁹ Hardini, Isriani dan Dewi Puspitasari., Pembelajaran terpadu, (Yogyakarta: Familia, 2012),h 71

²⁰ Lathifah Asyaf, Muhammad munif syamsudin, Karsono. Efek Metode Service Learning Terhadap Kemandirian Anak.Ta'dib: Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar,2014,h 2

diinginkan oleh suatu kelompok atau golongan yang sudah terencana dan tersusun sebelumnya. Menurut Haryanto penerapan adalah kemampuan untuk menggunakan sesuatu yang telah dipelajari dalam situasi yang baru atau nyata.²¹ Menurut J.S Badudu dan Sultan Mohammad Zain, penerapan adalah hal, cara atau hasil. Adapun menurut Lukman Ali, penerapan adalah mempraktekkan, memasangkan.²²

Berdasarkan pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa penerapan merupakan sebuah tindakan yang dilakukan baik secara individu maupun kelompok dengan maksud untuk mencapai tujuan yang telah direncanakan.

a. Tujuan model pembelajaran *service learning*

Dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik untuk bisa menjadi penghubung antara pengetahuan yang sudah mereka dapat ketika di sekolah sehingga bagaimana mereka bisa menerapkan atau mengaplikasikan pengetahuan tersebut ke dalam kehidupan nyata dalam bentuk pelayanan secara langsung pada masyarakat.

Menurut Sumarmi, Menyatakan bahwa *service learning* peserta didik dapat mengonstruksi pengetahuan baru, Meneliti topik-topik yang di pelajari dalam bentuk *project*, dapat mengambil keputusan berkaitan dengan *project* sekaligus membantu orang lain, dan dalam mengonstruksi pengetahuan peserta

²¹ Harjanto, Penerapan Pengajaran, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), h. 60

²² J.s Badudu dan sutan mohammad, Teori penerapan ,2018,h 11.

didik dipengaruhi bagaimana pengetahuan tersebut dibutuhkan juga dibutuhkan oleh penduduk dan masyarakat.²³

Dengan *Service learning*, peserta didik berkesempatan untuk mengembangkan pengetahuan baru melalui proyek nyata. Mereka belajar mengambil keputusan sambil membantu orang lain. Ini memberikan pemahaman yang mendalam tentang peran sosial dalam kehidupan mereka.

b. Fungsi model pembelajaran *Service learning*

Service learning sebagai salah satu model pembelajaran yang mampu mempertemukan teori akademik dengan permasalahan nyata di masyarakat. Melalui model ini peserta didik diajak untuk berkontribusi secara langsung dengan permasalahan yang konkret sehingga diharapkan peserta didik memiliki sikap rasa peduli dan cinta lingkungan. Definisi lingkungan menurut UU No 23 Tahun 1997, yaitu kesatuan ruang dengan semua benda, daya, keadaan, dan makhluk hidup, termasuk manusia dan perilakunya, yang memengaruhi alam itu sendiri, kelangsungan peri kehidupan, dan kesejahteraan manusia serta makhluk hidup lain. Model *Service learning* sebagai model pembelajaran yang melatih siswa agar memiliki pengetahuan tentang situasi nyata dalam masyarakat, serta membentuk karakter siswa terutama agar mereka memiliki kesadaran berbelas rasa atau peduli terhadap lingkungan sekitar mereka.²⁴

Model pembelajaran ini mempersiapkan siswa untuk memahami isu nyata di masyarakat. Keterlibatan langsung membangun rasa cinta dan

²³ Kristina Kasi, Sumarmi Sumarmi, Komang Astina, Pengaruh model pembelajaran service learning terhadap sikap peduli lingkungan, 2018, h 2.

²⁴ Kristina Kasi, Sumarmi Sumarmi, Komang Astina, Pengaruh model pembelajaran service learning terhadap sikap peduli lingkungan, 2018, h 2.

tanggung jawab terhadap lingkungan. Ini bukan sekadar teori; ini adalah pengalaman hidup yang melibatkan kepedulian.

c. Langkah-langkah pelaksanaan model pembelajaran *Service learning*

1) Mengelompokkan peserta didik secara heterogen

Dimana guru berperan untuk mengelompokkan peserta didik secara heterogen. Heterogen adalah mengelompokkan peserta didik secara berbeda-beda, random atau campuran dimana pengelompokan ini tidak terpaku dengan kecerdasan yang sama.

2) Mencari permasalahan dengan cara observasi langsung di lapangan

Peserta didik melakukan pengamatan langsung di lapangan atau di masyarakat observasi ini bisa melalui wawancara dengan toko yang berada di lingkungan seperti RT, RW atau Masyarakat yang lain. Pengamatan ini guna untuk peserta didik mengetahui permasalahan apa yang terjadi pada masyarakat.

3) Diskusi kelompok untuk menentukan tema permasalahan

Pada langkah sebelumnya peserta didik sudah melakukan pengamatan, kemudian dilangkah ini peserta didik mendiskusikan tema apa yang cocok untuk permasalahan yang telah diamati di masyarakat tersebut.

4) Menyusun program untuk memecahkan masalah yang terjadi di lapangan

5) Memberikan tindakan langsung di lokasi pengamatan yang dipilih untuk menyelesaikan masalah tersebut.²⁵

²⁵ Ardani, Utaya, & Budijanto. *Pengaruh Model Pembelajaran Service Learning Terhadap Hasil Belajar Geografi SMA*. Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, dan Pengembangan, 2016, h 13

Pada langkah ini peserta didik mengaplikasikan hasil dari penyusunan program pemecahan masalah di langkah sebelumnya.

4. Pembentukan sikap sosial

a. Pengertian sikap sosial

Menurut Abu Ahmadi menyebutkan sikap sosial adalah kesadaran individu yang menentukan perbuatan nyata dan berulang-ulang terhadap objek sosial. Sikap sosial dinyatakan tidak oleh seorang tetapi diperhatikan oleh orang-orang sekelompoknya.²⁶

Menurut Endrayanto & Harumurti Sikap sosial berkaitan dengan pembentukan karakter siswa yang berakhlak mulia, mandiri, demokratis dan bertanggung jawab. Sikap sosial merupakan perwujudan eksistensi kesadaran diri sebagai manusia yang berkeinginan mewujudkan harmoni dalam kehidupan di tengah masyarakat.²⁷

Sikap sosial adalah fondasi dalam pembentukan karakter, seperti yang dinyatakan oleh Endrayanto & Harumurti. Dengan sikap ini, siswa belajar tentang pentingnya harmoni dan tanggung jawab sosial. Ini menciptakan individu yang berakhlak mulia dalam masyarakat.

Dari beberapa pendapat di atas tentang pengertian sikap sosial, maka dapat dipahami bahwa sikap sosial adalah suatu kesadaran dari individu atau kelompok dalam menentukan perbuatan atau tindakan terhadap objek sosial dengan keinginan mewujudkan kehidupan masyarakat yang harmoni.

²⁶ Abu Ahmadi. Psikologi sosial. Rineka cipta, 2007, h. 152

²⁷ Endrayanto & Harumurti. Penilaian Belajar Siswa Di Sekolah. Yogyakarta: PT Kanisius. 2014, h 50.

Sikap sosial terbentuk oleh adanya interaksi sosial. Faktor-faktor yang mempengaruhi pembentukan sikap ialah pengalaman pribadi, kebudayaan, orang lain yang dianggap penting, media massa, lembaga pendidikan dan lembaga agama, dan faktor emosi dalam diri individu.²⁸

Menyadari akan beberapa faktor tersebut, dalam mengajarkan sikap, masing-masing faktor secara sendiri-sendiri atau bersama-sama harus di manipulasi demi terbentuknya sikap positif yang kita kehendaki.

Ada dua faktor utama dalam membentuk sikap, yaitu :

1) Faktor intern

Faktor yang ada dalam diri seseorang itu sendiri yaitu merupakan kekuatan atau daya yang ada pada seseorang untuk menerima, memilih atau mengolah dan merubah pengaruh yang datang dari luar dirinya.

Ada dua teori yang apabila dilihat sepintas lalu akan terjadi pertentangan atau paradok, yaitu teori tabularasa, yang mengatakan bahwa anak yang baru lahir itu seperti kertas putih bersih, dapat ditulis menurut kehendak pendidiknya. Sedangkan teori yang kedua yaitu teori nativisme, yang menyatakan bahwa setiap anak mempunyai penbawaan sejak lahir dan mempunyai nasib sendiri dalam hidupnya yang telah ditentukan pada waktu lahir.²⁹

Kedua teori ini memberikan sudut pandang yang berbeda tentang perkembangan anak. Tabula rasa mengajarkan bahwa anak seperti kertas kosong, sedangkan nativisme percaya anak memiliki bakat bawaan.

²⁸AMIR. Pembentukan sikap sosial generasi muda melalui pendidikan agama,2006 ,h.28

²⁹AMIR. Pembentukan sikap sosial generasi muda melalui pendidikan agama,2006 ,h.29

Keduanya memberikan wawasan penting tentang proses pendidikan yang dipersonalisasi. Kedua teori ini kalau dipisahkan mungkin akan menjadikan kesulitan untuk bisa dipertahankan, dimana anak memang mempunyai otonomi tersendiri disamping juga adanya pengaruh yang datang dari luar untuk perkembangannya.

2) Faktor Eksteren

Merupakan faktor yang berasal dari diri luar manusia, dapat dalam bentuk interaksi sosial dengan alam lingkungannya yang ada, seperti: kebudayaan, alat komunikasi dan sebagainya.³⁰

Sikap ini dapat dibentuk dan diubah dari faktor extem dimana dalam interaksi dapat hubungan timbal balik yang langsung atau terjadinya komunikasi dimana di situ terjadi saling mempengaruhi (hubungan) langsung.

Pengertian hubungan langsung adalah baik antara individu dengan individu, individu dengan kelompok atau kelompok dengan kelompok. Hubungan semacam inilah yang dapat menciptakan situasi yang memungkinkan adanya perubahan atau terbentuknya sikap yang dikehendaki. Sebagai misal, faktor yang dapat merubah sikap dalam bentuk kekuatan fisik, kekuatan ekonomi dan atau kekuatan dalam bentuk undang-undang / peraturan yang mengikat.³¹

Interaksi sosial memungkinkan adanya perubahan dan pembentukan sikap yang diinginkan. Kekuatan fisik, ekonomi, dan hukum menjadi faktor yang menggerakkan transformasi ini. Hal ini memperlihatkan bahwa hubungan antarmanusia adalah dasar dari perubahan sosial.

³⁰AMIR. Pembentukan sikap sosial generasi muda melalui pendidikan agama,2006 ,h.29

³¹AMIR. Pembentukan sikap sosial generasi muda melalui pendidikan agama,2006 ,h.30

Manusia dapat mengubah dan menentukan kehidupannya ke arah yang lebih baik melalui proses pendidikan. Peserta didik akan dibimbing dalam mengembangkan kepribadian dan kemampuan dasarnya supaya menjadi individu yang berkepribadian luhur, berakhlak mulia, dan memiliki pemahaman yang baik terhadap dirinya sendiri, orang lain, dan lingkungan sekitarnya. Pernyataan tersebut memberi makna bahwa pendidikan tidak hanya menekankan pada aspek kognitif semata. Namun, perlu menyediakan sarana untuk mengembangkan kecerdasan afektif dan holistik agar peserta didik dapat memaksimalkan perkembangannya sebagai makhluk yang bereksistensi dan makhluk multidimensi.

Berkaca pada kondisi sekarang, teknologi dan ilmu pengetahuan berkembang dengan cepat sehingga memberi implikasi pada berbagai aspek kehidupan manusia yang bisa menimbulkan pergeseran sistem nilai serta degradasi karakter pada diri individu. Pendidikan yang ideal seharusnya dapat memberikan jawaban dalam mempersiapkan peserta didik supaya dapat menghadapi tantangan zaman yang selalu berubah. Selain itu, zaman yang selalu berubah dan semakin maju membuat manusia harus terus meningkatkan keterampilan serta memperkuat karakter yang baik.

Pembentukan karakter pada siswa merupakan salah satu jalan yang dapat ditempuh untuk mencetak generasi yang unggul. Karakter yang baik penting dimiliki oleh setiap siswa supaya mereka siap menghadapi tantangan zaman yang selalu berubah dengan cepat. Karakter ini berkaitan dengan aspek perilaku, sikap, cara, dan kualitas yang menjadi pembeda antar individu atau dapat dikatakan sebagai unsur spesifik yang menjadikan seseorang lebih menonjol dari orang lain.

b. Ciri-ciri Sikap Sosial

Sikap memiliki ciri-ciri khusus dalam diri manusia menurut Walgito ciri-ciri sikap dalam diri manusia yang meliputi: menggambarkan manusia dengan lingkungan. Manusia disini yaitu menggambarkan watak dan perilaku sesuai dengan norma dan nilai yang ada. Sedangkan lingkungan menggambarkan situasi yang ada dalam kehidupan sehari-hari dalam bermasyarakat. Ciri-ciri ini meliputi :

- 1) Sikap bukan merupakan bawaan sejak lahir melainkan tindakan nyata dalam kehidupan sehari-hari dan dapat dimiliki melalui pendidikan
- 2) Sikap dapat kita miliki melalui pendidikan dan juga pengetahuan sehingga kapanpun bisa berubah melihat dari kondisi lingkungan tersebut, walaupun dalam prosesnya cukup lama dalam berubah.
- 3) Akan selalu tertanam dalam jiwa seseorang walaupun keinginan sudah tercapai.
- 4) Berbagai macam sikap dalam diri seseorang dan dalam tindakannya tergantung kondisi di lingkungan.
- 5) Sikap berbeda dengan pengetahuan, dalam sikap ada faktor watak atau motivasi tersendiri.³²

Ciri-ciri diatas dapat disimpulkan bahwa ciri-ciri sikap meliputi, sikap berasal dari tindakan yang nyata bukan bawaan dari lahir, sikap dapat berubah sesuai dari pengalaman yang telah di miliki, dan sikap merupakan cerminan dari watak seseorang dan didasari dengan keinginan untuk melakukan suatu tindakan, sikap dapat berubah-ubah namun dapat dipelajari dan lama kelamaan

³²Syamsul Arifin, Psikologi Sosial (Jawa Barat: Pustaka Setia, 2015), h. 126

bisa menjadi semakin kuat, sikap berhubungan dengan orang lain, sikap menggambarkan hubungan antara subjek dengan objeknya.

c. Jenis Sikap Sosial

Setiap sikap yang diambil dari pengalaman dengan perkembangan masing-masing individu, sehingga membuatnya dapat berinteraksi antar individu membentuk sikap-sikap sosial. Berikut beberapa bentuk sikap sosial yaitu ;

1) Sikap Positif

Sikap positif adalah perilaku yang mendukung nilai-nilai sosial dan mencerminkan hubungan yang harmonis dengan orang lain. Contohnya adalah toleransi, yaitu kemampuan untuk menghargai perbedaan pendapat, keyakinan, atau budaya tanpa memandang rendah orang lain. Toleransi menciptakan lingkungan yang inklusif dan menghargai keberagaman. Selain itu, empati menjadi elemen penting dalam sikap positif, di mana seseorang mampu merasakan dan memahami kondisi atau perasaan orang lain. Empati membangun rasa solidaritas dan menciptakan hubungan yang lebih kuat. Dengan rasa hormat, seseorang menunjukkan penghargaan kepada orang lain, baik melalui ucapan maupun tindakan. Sikap ini memperkuat kepercayaan dan kerja sama dalam masyarakat.³³

Sikap positif membawa banyak manfaat bagi individu maupun masyarakat. Ketika seseorang bertoleransi, konflik yang mungkin muncul akibat perbedaan dapat diminimalisasi. Misalnya, dalam lingkungan sekolah, toleransi membuat siswa dari berbagai latar belakang dapat belajar bersama

³³Anggraini, L., & Perdana, R. (2019). Hubungan sikap dan percaya diri siswa pada mata pelajaran ipa di sekolah menengah pertama. *SPEKTRA: Jurnal Kajian Pendidikan Sains*, 5(2), 188-199.

tanpa diskriminasi. Sikap empati membantu seseorang untuk mendukung orang lain yang sedang menghadapi kesulitan, menciptakan rasa persaudaraan yang erat. Rasa hormat juga menjadi landasan penting dalam menjaga hubungan sosial yang sehat. Ketika sikap ini diterapkan secara konsisten, masyarakat menjadi lebih harmonis dan penuh pengertian.

- a) Kerja sama, yaitu bekerja sama dengan orang lain untuk mencapai tujuan bersama dengan saling berbagi tugas dan tolong menolong secara ikhlas. Indikator kerja sama:

- (1)Terlibat aktif dalam kerja bakti
- (2)Kesediaan mengerjakan tugas sesuai kesepakatan
- (3)Aktif dalam kerja kelompok
- (4)Tidak mendahulukan kepentingan pribadi
- (5)Mendorong orang lain untuk bekerja sama demi mencapai tujuan bersama.³⁴

- b) Tanggung jawab, yaitu sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dilakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial dan budaya), negara dan tuhan yang maha Esa. Indikator tanggung jawab antara lain:

- (1)Melaksanakan tugas individu dengan baik
- (2)Menerima resiko dari perbuatan yang dilakukan
- (3)Tidak menyalahkan/ menuduh orang lain tanpa bukti akurat
- (4)Mengembalikan barang pinjaman
- (5)Mengakui dan meminta maaf atas kesalahn yang dilakukan

³⁴ Kementerian pendidikan dan kebudayaan, panduan penilaian oleh pendidik dan satuan pendidikan untuk sekolah menengah atas, (jakarta: kementerian pendidikan dan kebudayaan, 2016),h,43-45.

(6) Tidak menyalahkan orang lain untuk kesalahan tindakan sendiri

(7) Menepati janji

(8) Melaksanakan apa yang pernah dikatakan tanpa disuruh/diminta.

c) Percaya diri, adalah sikap atau keyakinan seseorang terhadap kemampuan diri sendiri dalam menghadapi berbagai situasi, mengambil keputusan, serta menyampaikan pendapat atau gagasan secara terbuka tanpa rasa takut atau ragu. Seseorang yang percaya diri cenderung memiliki pandangan positif terhadap dirinya, berani mencoba hal baru dan tidak mudah terpengaruh oleh tekanan lingkungan. Indikator jujur antara lain:

(1) Berani mengemukakan pendapat di depan umum.

(2) Mampu mengambil keputusan sendiri.

(3) Tidak takut melakukan kesalahan dalam proses belajar.

(4) Percaya terhadap kemampuan sendiri.

(5) Berani mencoba tantangan baru.

(6) Menunjukkan sikap tenang dan tidak panik saat menghadapi masalah.

d) Solidaritas, sikap yang mencerminkan rasa kebersamaan, empati, dan keinginan untuk saling membantu antarindividu dalam satu kelompok atau komunitas.

2) Sikap Negatif

Sikap negatif adalah perilaku yang bertentangan dengan nilai-nilai sosial, seperti intoleransi, egoisme, dan apatisme. Intoleransi terjadi ketika seseorang tidak mau menerima perbedaan, sehingga menimbulkan konflik atau diskriminasi. Misalnya, individu yang intoleran cenderung menolak keberadaan orang lain yang memiliki pandangan berbeda, yang dapat

memecah belah persatuan. Egoisme, atau hanya mementingkan diri sendiri, menyebabkan seseorang kurang peduli terhadap kebutuhan orang lain. Hal ini menghambat kerja sama dan menimbulkan ketidakadilan dalam hubungan sosial. Apatisme, yaitu sikap tidak peduli terhadap masalah masyarakat, membuat seseorang enggan berkontribusi dalam mencari solusi, sehingga masalah sosial dibiarkan tanpa penyelesaian.³⁵

Dampak sikap negatif tidak hanya dirasakan oleh individu, tetapi juga merugikan masyarakat secara keseluruhan. Intoleransi memicu perpecahan, sementara egoisme menciptakan kesenjangan sosial. Jika dibiarkan, sikap apatis dapat memperburuk kondisi sosial, seperti kemiskinan atau lingkungan yang tidak terawat. Oleh karena itu, penting bagi sekolah, keluarga, dan masyarakat untuk menanamkan nilai-nilai positif sejak dini. Melalui pendidikan karakter, individu diajarkan untuk memahami pentingnya empati, toleransi, dan rasa hormat dalam menjaga keseimbangan sosial. Dengan mengatasi sikap negatif, masyarakat dapat menjadi lebih inklusif, adil, dan berkembang secara harmonis.

a) Egoisme

Egoisme adalah sikap yang selalu mementingkan diri sendiri tanpa mempertimbangkan kepentingan orang lain. Seseorang yang egois cenderung mengabaikan kebutuhan, perasaan, atau hak orang lain, dan hanya fokus pada keuntungan atau kenyamanan pribadinya. Dalam

³⁵Fadilah, S. N. (2019). Layanan bimbingan kelompok dalam membentuk sikap jujur melalui pembiasaan. *Islamic Counseling: Jurnal Bimbingan Konseling Islam*, 3(2), 167-178.

konteks sosial, sikap ini dapat merusak kerja sama dan memperlemah solidaritas. Indikator:

- (1) Mengutamakan kepentingan sendiri dalam kerja kelompok
- (2) Enggan membantu teman walaupun mampu
- (3) Tidak mau berbagi alat, informasi, atau tugas
- (4) Marah atau kecewa jika keinginannya tidak diikuti orang lain

b) Prasangka (*Prejudice*)

Prasangka adalah penilaian negatif terhadap seseorang atau kelompok berdasarkan asumsi, bukan pada fakta atau pengalaman langsung. Prasangka sering kali muncul karena kurangnya pemahaman, informasi yang keliru, atau pengaruh lingkungan sosial yang sempit.

Indikator:

- (1) Menghindari bergaul dengan kelompok tertentu tanpa alasan jelas
- (2) Menganggap kelompok tertentu malas, kasar, atau buruk tanpa bukti
- (3) Menyebarkan opini negatif yang tidak berdasar
- (4) Cepat menghakimi orang lain tanpa mengenal lebih dekat

c) Rasisme

Rasisme adalah sikap atau keyakinan bahwa satu ras lebih unggul dari ras lainnya. Ini sering diwujudkan dalam bentuk diskriminasi, pengucilan, atau perlakuan tidak adil terhadap individu berdasarkan ras, etnis, atau warna kulit. indikator:

- (1) Menolak bekerja sama atau berteman dengan siswa dari latar belakang berbeda
- (2) Menghina atau meremehkan kelompok etnis tertentu
- (3) Menggunakan istilah atau ejekan bernada rasial

- (4) Menilai kemampuan seseorang hanya berdasarkan asal ras/daerahnya

d) Stereotip

Stereotip adalah pandangan umum atau pelabelan yang dilekatkan pada suatu kelompok tanpa mempertimbangkan keberagaman individu di dalamnya. Misalnya, menganggap semua siswa dari daerah tertentu malas atau tidak pintar. indikator:

- (1) Melabeli teman berdasarkan asal daerah, suku, atau jenis kelamin
- (2) Berasumsi bahwa semua orang dari satu kelompok memiliki sifat tertentu
- (3) Menghindari interaksi karena anggapan stereotip
- (4) Mengabaikan pendapat seseorang karena latar belakangnya

e) Ketidakjujuran

Ketidakjujuran adalah tindakan tidak mengatakan kebenaran, menyembunyikan informasi, atau memalsukan sesuatu untuk kepentingan pribadi. Sikap ini merusak kepercayaan dan integritas dalam hubungan sosial. indikator:

- (1) Berbohong kepada guru atau teman
- (2) Mencontek saat ujian atau tugas kelompok
- (3) Mengambil barang milik orang lain tanpa izin
- (4) Menghindari tanggung jawab dengan menyalahkan orang lain

f) Ketidakpedulian

Ketidakpedulian adalah sikap acuh tak acuh terhadap kondisi, kebutuhan, atau perasaan orang lain. Individu yang tidak peduli biasanya tidak terlibat dalam masalah sosial atau enggan membantu orang lain yang membutuhkan. indikator:

- (1) Tidak merespons saat melihat teman mengalami kesulitan

- (2) Tidak terlibat dalam kegiatan sosial atau kerja bakti
- (3) Tidak peduli terhadap lingkungan kelas atau sekolah
- (4) Menolak diajak berdiskusi atau bekerja sama

d. Keterkaitan Sikap Sosial dengan Model Pembelajaran *Service Learning*

Model pembelajaran *Service Learning* memiliki hubungan yang erat dengan pembentukan sikap sosial, karena metode ini dirancang untuk menghubungkan pembelajaran akademik dengan aktivitas nyata di masyarakat. Melalui *Service Learning*, siswa tidak hanya mempelajari materi pelajaran secara teoretis, tetapi juga menerapkannya dalam konteks sosial yang melibatkan interaksi langsung dengan masyarakat atau lingkungan. Proses ini memberikan peluang bagi siswa untuk memahami, merasakan, dan bertindak dalam situasi yang menuntut empati, kerja sama, dan tanggung jawab sosial.

Sikap sosial, seperti empati, toleransi, tanggung jawab, dan kepedulian, terbentuk melalui pengalaman langsung yang ditawarkan oleh *Service Learning*. Dalam pelaksanaan *Service Learning*, siswa diajak untuk mengidentifikasi permasalahan sosial, mencari solusi, dan berkontribusi langsung untuk membantu masyarakat. Aktivitas ini memupuk kesadaran siswa terhadap isu-isu sosial, memperkuat hubungan interpersonal, dan mengembangkan rasa kepedulian terhadap orang lain.³⁶

Selain itu, model *Service Learning* juga memberikan ruang bagi siswa untuk merefleksikan pengalaman mereka. Refleksi ini membantu siswa memahami pentingnya nilai-nilai sosial yang diterapkan dalam kegiatan pelayanan. Dengan

³⁶Yusliana, E., & Puspita, S. (2021). "Implementasi Service Learning dalam Meningkatkan Sikap Sosial Peserta Didik pada Mata Pelajaran IPS." *Jurnal Ilmu Pendidikan dan Pengajaran*, 9(1), 55-68.

refleksi, siswa tidak hanya menyerap pengalaman, tetapi juga menginternalisasi nilai-nilai sosial ke dalam kehidupan sehari-hari mereka. Dengan demikian, *Service Learning* berperan sebagai alat pendidikan yang tidak hanya membangun pengetahuan, tetapi juga membentuk karakter sosial yang positif. Secara keseluruhan, *Service Learning* menjadi salah satu pendekatan yang efektif untuk menanamkan sikap sosial dalam diri siswa. Dengan menghadirkan konteks pembelajaran yang relevan dan bermakna, model ini membantu siswa mengembangkan keterampilan sosial yang diperlukan untuk hidup bermasyarakat, seperti kemampuan komunikasi, kolaborasi, dan rasa tanggung jawab terhadap komunitas.³⁷

5. Pembelajaran IPS

a. Pengertian pembelajaran IPS

Nation council for the social student (NCSS) of United States mendefinisikan sebagai kajian yang mempelajari politik, budaya, dan aspek-aspek lingkungan dari suatu masyarakat pada masa lalu dan yang akan datang.³⁸

Istilah Ilmu Pengetahuan Sosial yang disingkat IPS, merupakan nama mata pelajaran di tingkat sekolah dasar dan menengah atau nama program studi di perguruan tinggi yang identik dengan istilah "*social studies*" di kurikulum persekolahan di negara lain, khususnya di negara-negara barat seperti Australia dan Amerika.³⁹ Dalam bidang pengetahuan sosial, dikenal istilah Ilmu Sosial dan Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS). Istilah Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) dan

³⁷ Sumarmi, S., & Amirudin, A. (2020). "Service Learning dalam Pembelajaran IPS: Pengaruhnya terhadap Sikap Sosial Siswa." *Jurnal Pendidikan Karakter*, 8(2), 78-92.

³⁸ Sapriyah, dkk, "*Konsep Dasar IPS*", (Bandung: Yasindo Multi Aspek, 2008), h. 3.

³⁹ Sapriyah, "*Pendidikan IPS*", (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009), h. 19

keberadaannya dalam kurikulum persekolahan di Indonesia tidak terlepas dari perkembangan dan keberadaan studi sosial (*social studies*) di Amerika Serikat. Istilah Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) merupakan terjemahan dari istilah bahasa Inggris *Social Studies* yang telah dikembangkan di Amerika Serikat. Oleh karena itu, gerakan dan paham *Social Studies* di Amerika Serikat banyak mempengaruhi pemikiran mengenai IPS di Indonesia. Studi sosial (*social studies*) bukan merupakan suatu bidang keilmuan atau disiplin bidang akademis, melainkan lebih merupakan suatu bidang pengkajian tentang gejala dan masalah sosial.⁴⁰

Mata pelajaran IPS berperan penting dalam pembentukan pengetahuan sosial dasar di Indonesia. Dikenal sebagai “*social studies*” di negara lain, IPS membantu siswa memahami gejala sosial. Kurikulumnya dirancang agar sesuai dengan konteks kehidupan masyarakat Indonesia.

IPS yang di kenal di Indonesia bukan ilmu sosial. Oleh karena itu, proses pembelajaran IPS pada berbagai tingkat pendidikan dasar sampai perguruan tinggi tidak menekankan aspek teoritis keilmuannya, melainkan lebih menekankan kepada segi praktis mempelajari, menelaah serta mengkaji gejala dan masalah sosial, dengan mempertimbangkan bobot dan tingkat kemampuan peserta didik pada tiap jenjang yang berbeda.⁴¹

IPS bukanlah ilmu sosial yang mendalam, melainkan kajian masalah sosial. Fokusnya adalah pada penerapan pengetahuan sosial yang praktis, bukan hanya

⁴⁰ Yulia Siska, M.Pd. “*Konsep Dasar IPS Untuk SD/MI*”, (Yogyakarta: Garudhawaca, 2016),h 1.

⁴¹ Erianjoni, “*Pembelajaran IPS (Konsepsi, Strategi Dan Refleksi)*”, Universitas Negeri Padang, juni 2011, h. 3.

teori. Ini membantu siswa lebih memahami dan tanggap terhadap isu sosial di sekitar mereka.

Terdapat sejumlah perbedaan antara Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) sebagai bidang studi dengan disiplin Ilmu-ilmu sosial (*Social Sciences*) antara lain Pertama, IPS bukanlah suatu disiplin ilmu seperti halnya Ilmu Sosial, tetapi IPS lebih tepat dilihat sebagai bidang kajian, yaitu suatu kajian terhadap masalah-masalah kemasyarakatan. Kedua, Pendekatan yang dilakukan dalam IPS menggunakan pendekatan multidisiplin atau interdisiplin, tidak seperti halnya Ilmu Sosial yang menggunakan pendekatan disiplin ilmu atau monodisiplin. Ketiga, IPS sengaja dirancang untuk kepentingan kependidikan oleh karena itu, keberadaan IPS lebih memfokuskan pada dunia persekolahan, tidak seperti Ilmu Sosial keberadaannya bisa di dunia persekolahan, perguruan tinggi atau di pelajari di masyarakat umum sekalipun. Keempat, IPS di samping menggunakan Ilmu-ilmu Sosial sebagai bahan pengembangan materi pembelajaran dilengkapi dengan mempertimbangkan aspek psikologis-pedagogis. Oleh karenanya dalam penyajiannya IPS sangat peduli dengan pertimbangan-pertimbangan di atas karena bagaimanapun latar belakang, kemampuan, lingkungan, serta perkembangan peserta didik harus diperhatikan.⁴²

IPS menggunakan pendekatan multidisiplin yang dirancang khusus untuk kepentingan pendidikan. Hal ini mencerminkan kebutuhan sekolah dalam memberikan wawasan sosial yang luas. Pendekatan ini mencakup aspek psikologis dan pedagogis yang mempertimbangkan perkembangan siswa.

⁴² Abdul Azis Wahab, dan Muhammad Halimi., "*Hakikat dan Karakteristik Mata Kuliah Konsep Dasar IPS*", (Jakarta: Universitas Terbuka, 2009), h. 1.6.

Pembelajaran IPS merupakan pembelajaran yang mengintegrasikan konsep terpilih dari berbagai ilmu-ilmu sosial dan humaniora yang bertujuan agar peserta didik mampu memahami konsep secara holistik dan berlangsung secara optimal. Pengetahuan Sosial mempunyai peran membantu dalam menyiapkan warga negara demokratis dengan penanaman nilai-nilai kebangsaan dan kewarganegaraan didukung oleh penguasaan disiplin ilmu-ilmu sosial. Tujuan ini agar para peserta didik dapat memiliki pengetahuan dan wawasan tentang konsep-konsep dasar ilmu sosial dan humaniora, memiliki kepekaan dan kesadaran terhadap masalah sosial di lingkungannya, serta memiliki keterampilan mengkaji dan memecahkan masalah-masalah sosial tersebut.

Pembelajaran IPS dapat melatih peserta didik untuk menghargai dan merasa bangga terhadap warisan budaya dan peninggalan sejarah bangsa, mengembangkan dan menetapkan nilai-nilai budi pekerti luhur, mencontoh nilai-nilai keteladanan dan perjuangan para pahlawan, para pemuka masyarakat dan pemimpin bangsa, memiliki kebanggaan nasional dan ikut mempertahankan jati diri bangsa. Peserta didik juga dilatih untuk terampil mengambil keputusan yang membawa kemantapan dan stabilitas sosial. Oleh karena itu, pembelajaran IPS tidak hanya terfokus pada kemampuan intelektual saja, namun kemampuan kecerdasan, akhlak dan kepribadian yang dibutuhkan oleh peserta didik untuk hidup bermasyarakat.⁴³

IPS berperan besar dalam menumbuhkan kebanggaan nasional dan jati diri bangsa. Siswa dididik untuk menghargai sejarah dan budaya, serta belajar dari

⁴³ Dina Anika Marhayani, "Pembentukan Karakter Melalui Pembelajaran IPS". Jurnal Edunomic, Vol. 5, No. 2, 2017, h. 70.

keteladanan pahlawan. Ini adalah pendidikan yang membentuk warga negara yang berkarakter kuat.

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang di perlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.⁴⁴

Pendidikan merupakan usaha sadar untuk membentuk potensi diri siswa. Melalui pendidikan, siswa dilatih memiliki akhlak mulia, keterampilan, dan kecerdasan yang relevan dengan kehidupan masyarakat. Hal ini menunjukkan pentingnya pendidikan sebagai fondasi kehidupan.

IPS sebagai program pendidikan dan bidang ilmu pengetahuan, tidak hanya menyajikan ilmu pengetahuan sosial, tetapi juga harus membina peserta didik agar menjadi warga negara dan warga negara yang memiliki tanggung jawab terhadap masyarakat, bangsa dan negara. Dengan demikian, materi pembelajaran yang di sajikan tidak hanya sebatas materi pengetahuan saja, tetapi juga mencakup nilai-nilai yang harus melekat pada diri peserta didik.⁴⁵

IPS mengajarkan tidak hanya pengetahuan, tetapi juga nilai-nilai kewarganegaraan yang bertanggung jawab. Peserta didik diharapkan menjadi individu yang peduli terhadap bangsa dan masyarakat. Nilai-nilai ini membentuk mereka menjadi anggota masyarakat yang baik.

⁴⁴ Depdiknas. *Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional*, (Jakarta: Depdiknas 2013).h 3.

⁴⁵ Rifki Afandi, *Integrasi Pendidikan Karakter Dalam Pembelajaran IPS di Sekolah Dasar*, (Jurnal: Dosen Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Siduarjo 2011) h. 87.

b. Ruang Lingkup Pembelajaran IPS

Ruang lingkup pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial SD dan SMP yaitu:⁴⁶

- 1) Manusia, tempat dan lingkungan;
- 2) Waktu, keberlanjutan dan perubahan;
- 3) Sistem sosial budaya;
- 4) Perilaku ekonomi dan kesejahteraan.

Ruang lingkup IPS adalah “kehidupan manusia dalam masyarakat atau manusia sebagai anggota masyarakat”. IPS merujuk pada kajian yang memusatkan perhatiannya pada aktivitas kehidupan manusia. Berbagai dimensi manusia dalam kehidupan sosialnya merupakan fokus kajian dari IPS. Aktivitas manusia dilihat dari dimensi waktu yang meliputi masa lalu, sekarang dan masa depan. Aktivitas manusia yang berkaitan dalam hubungan dan interaksinya dengan aspek keruangan atau geografis. Aktivitas sosial manusia dalam memenuhi segala kebutuhan hidupnya dalam dimensi arus produksi, distribusi dan konsumsi. Selain itu dikaji pula bagaimana manusia membentuk seperangkat peraturan sosial dalam menjaga pola interaksi sosial antar manusia dan bagaimana cara manusia memperoleh dan mempertahankan suatu kekuasaan.⁴⁷ IPS mencakup berbagai aspek kehidupan manusia dalam masyarakat, dari dimensi waktu hingga geografi. Siswa belajar mengenai interaksi manusia dalam memenuhi kebutuhan hidupnya. Ini mencakup aspek sosial, ekonomi, dan hubungan antarindividu dalam masyarakat.

⁴⁶ Musyarofah, Abdurrahman Ahmad, dkk. *“Konsep Dasar IPS”*. Komojoyo Press (Anggota IKAPI), 2021, h. 5-6.

⁴⁷ Musyarofah, Abdurrahman Ahmad, dkk. *“Konsep Dasar IPS”*. Komojoyo Press (Anggota IKAPI), 2021, h. 6.

c. Tujuan Pembelajaran IPS

Tujuan pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) adalah untuk mempersiapkan peserta didik menjadi warga negara yang baik berdasarkan Pancasila dan UUD 1945, dengan menitik beratkan pada pengembangan individu yang dapat memahami masalah-masalah yang ada dalam lingkungan, baik berasal dari lingkungan sosial yang membahas interaksi antar manusia, dan lingkungan alam yang membahas antara manusia dengan lingkungannya, baik sebagai individu maupun sebagai anggota masyarakat. Selain itu, dapat berpikir kritis dan kreatif, dan dapat melanjutkan serta mengembangkan nilai-nilai budaya bangsa.

Tujuan utama IPS adalah mempersiapkan siswa menjadi warga negara yang baik dan kreatif. Dengan memahami masalah lingkungan sosial dan budaya, siswa dapat berkontribusi untuk masyarakat. Ini membentuk generasi yang berpikir kritis dan menghargai nilai-nilai budaya.⁴⁸

Pembelajaran IPS juga bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar peka terhadap masalah sosial yang terjadi di masyarakat, memiliki sikap mental positif terhadap perbaikan segala ketimpangan yang terjadi, dan terampil mengatasi masalah yang terjadi sehari-hari, baik yang menimpa dirinya sendiri maupun yang menimpa masyarakat.⁴⁹

IPS bertujuan mengembangkan sensitivitas sosial siswa terhadap ketimpangan yang terjadi. Dengan memiliki sikap mental positif, siswa dilatih untuk

⁴⁸ Yulia Siska, M.Pd. *"Konsep Dasar IPS Untuk SD/MI"*, (Yogyakarta: Garudhawaca, 2016), h. 10.

⁴⁹ Darsono dkk, *"Kompetensi Profesional, Mata Pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial. Sumber belajar penunjang PLPG 2017"*, (Jakarta: Dikti. Kemendikbud, 2017), h. 7.

menghadapi dan memperbaiki masalah sehari-hari. Ini menguatkan keterampilan sosial yang berguna bagi masyarakat.

National Council for the Social Studies (NCSS) menyebutkan bahwa tujuan *Social Studies* (IPS) adalah membentuk peserta didik mengembangkan kemampuan untuk membuat keputusan yang rasional sebagai warga negara dengan kultur yang beragam, dan masyarakat demokratis di dunia yang saling ketergantungan.⁵⁰

National Council for the Social Studies (NCSS) menekankan pentingnya keputusan rasional sebagai warga dunia yang beragam. IPS mendukung pengembangan keterampilan berpikir kritis di tengah budaya demokrasi global. Pendidikan ini membangun kesadaran sosial yang tinggi dalam diri siswa.

Permendiknas No. 22 tahun 2006 tentang standar isi Pendidikan Dasar dan Menengah menyatakan bahwa mata pelajaran IPS di SMP memiliki 4 tujuan, yaitu:⁵¹

- 1) Mengetahui konsep-konsep yang berkaitan dengan kehidupan masyarakat dan lingkungannya,
- 2) Memiliki kemampuan dasar untuk berpikir logis dan kritis, rasa ingin tahu, inkuiri, memecahkan masalah dan keterampilan dalam kehidupan sosial,
- 3) Memiliki komitmen dan kesadaran nilai-nilai sosial dan kemanusiaan,
- 4) Memiliki kemampuan berkomunikasi, bekerjasama dan berkompetensi dalam masyarakat yang majemuk di tingkat lokal, nasional dan global.

⁵⁰ Yulia Siska,M.Pd. "*Konsep Dasar IPS Untuk SD/MI*", (Yogyakarta: Garudhawaca, 2016),h

⁵¹ Yulia Siska,M.Pd. "*Konsep Dasar IPS Untuk SD/MI*", (Yogyakarta: Garudhawaca, 2016),h

Keempat tujuan tersebut pada dasarnya membentuk dan mengembangkan tiga kecakapan peserta didik, yaitu kecakapan akademik, kecakapan personal dan kecakapan sosial.

d. Fungsi Pembelajaran IPS

Untuk memberikan kepada peserta didik informasi tentang segala sesuatu yang menyangkut peri-kehidupan manusia dalam lingkungannya. Menurut kurikulum ilmu pengetahuan sosial tahun 2006, fungsi mata pelajaran IPS adalah mengembangkan pengetahuan, nilai, sikap, dan keterampilan sosial peserta didik agar dapat direfleksikan dalam kehidupan masyarakat, bangsa, dan negara Indonesia.⁵²

IPS berfungsi untuk memberikan informasi yang berkaitan dengan kehidupan manusia. Menurut kurikulum IPS 2006, fokusnya adalah mengembangkan pengetahuan, nilai, dan keterampilan sosial. Ini menjadi bekal bagi siswa untuk hidup di masyarakat.

Ilmu pengetahuan sosial adalah bidang studi yang mempelajari, menelaah, menganalisis gejala, dan masalah sosial dan masyarakat dengan meninjau dari berbagai aspek kehidupan dan perpaduan. Dalam melaksanakan program IPS dengan baik, sewajarnya bila guru mengetahui dengan benar fungsi dan peranan mata pelajaran IPS. Fungsi pembelajaran IPS, yaitu:⁵³

Sebagai bidang studi, IPS berfokus pada gejala dan masalah sosial yang terjadi di masyarakat. Pembelajaran ini mengajarkan siswa untuk

⁵² Yulia Siska, M.Pd. “*Konsep Dasar IPS Untuk SD/MI*”, (Yogyakarta: Garudhawaca, 2016), h 13.

⁵³ Mutiani, Bambang Subiyakto, dkk. “Laporan Penelitian : Relevansi Modal Sosial Dalam Pembelajaran ips (Studi Kasus Dalam Sistem Zonasi Di SMP Negeri Kota Banjarmasin)”, Universitas Lambung Mangkurat, 2019.

menganalisis masalah sosial dari berbagai perspektif. Pendekatan ini memperkaya pemahaman mereka tentang realitas sosial.

- 1) Memberikan bekal pengetahuan dasar, baik untuk melanjutkan ke jenjang pendidikan lebih tinggi maupun diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.
- 2) Mengembangkan keterampilan dalam mengembangkan konsep IPS.
- 3) Menanamkan sikap ilmiah dan melatih peserta didik menggunakan metode ilmiah untuk memecahkan masalah yang dihadapi.
- 4) Menyadarkan peserta didik berkenaan kekuatan alam dan segala keindahannya sehingga peserta didik terdorong untuk mencintai dan mengagungkan penciptanya.
- 5) Memupuk data kreatif dan inovatif peserta didik.
- 6) Membantu peserta didik memahami gagasan atau informasi baru dalam bidang Ilmu Pengetahuan dan Teknologi (IPTEK).
- 7) Memupuk diri serta mengembangkan minat siswa terhadap IPS.

Fungsi pembelajaran IPS ini adalah untuk menanamkan sikap ilmiah dan melatih peserta didik dalam memecahkan masalah yang dihadapi, mengembangkan daya kreatif dan inovatif siswa serta memberi bekal pengetahuan dasar untuk melanjutkan ke jenjang pendidikan lebih tinggi.

e. Karakteristik Pembelajaran IPS

Karakteristik pembelajaran IPS memiliki ciri khas tertentu, karakteristik tersebut antara lain:

- 1) IPS merupakan gabungan dari unsur-unsur pembelajaran seperti geografi, sejarah, ekonomi, sosiologi, hukum politik kewarga negaraan bahkan juga humanoria dan agama.

- 2) Standar kompetensi IPS berasal dari struktur keilmuan geografi, sejarah, ekonomi, dan sosiologi yang dikemas sedemikian rupa sehingga menjadi pokok bahasan.
- 3) Standar kompetensi IPS juga menyangkut berbagai masalah sosial yang dirumuskan dengan pendekatan interdisipliner dan multidisipliner
- 4) Standar kompetensi menyangkut peristiwa dan perubahan kehidupan masyarakat dengan sebab-akibat, kewilayahan, adaptasi dan pengelolaan lingkungan, struktur, proses serta masalah sosial dan upaya-upaya perjuangan hidup agar *survive* seperti pemenuhan kebutuhan, kekuasaan, keadilan dan jaminan keamanan.
- 5) Standar kompetensi IPS menggunakan tiga dimensi dalam mengkaji dan memahami fenomena sosial serta kehidupan manusia secara keseluruhan.⁵⁴

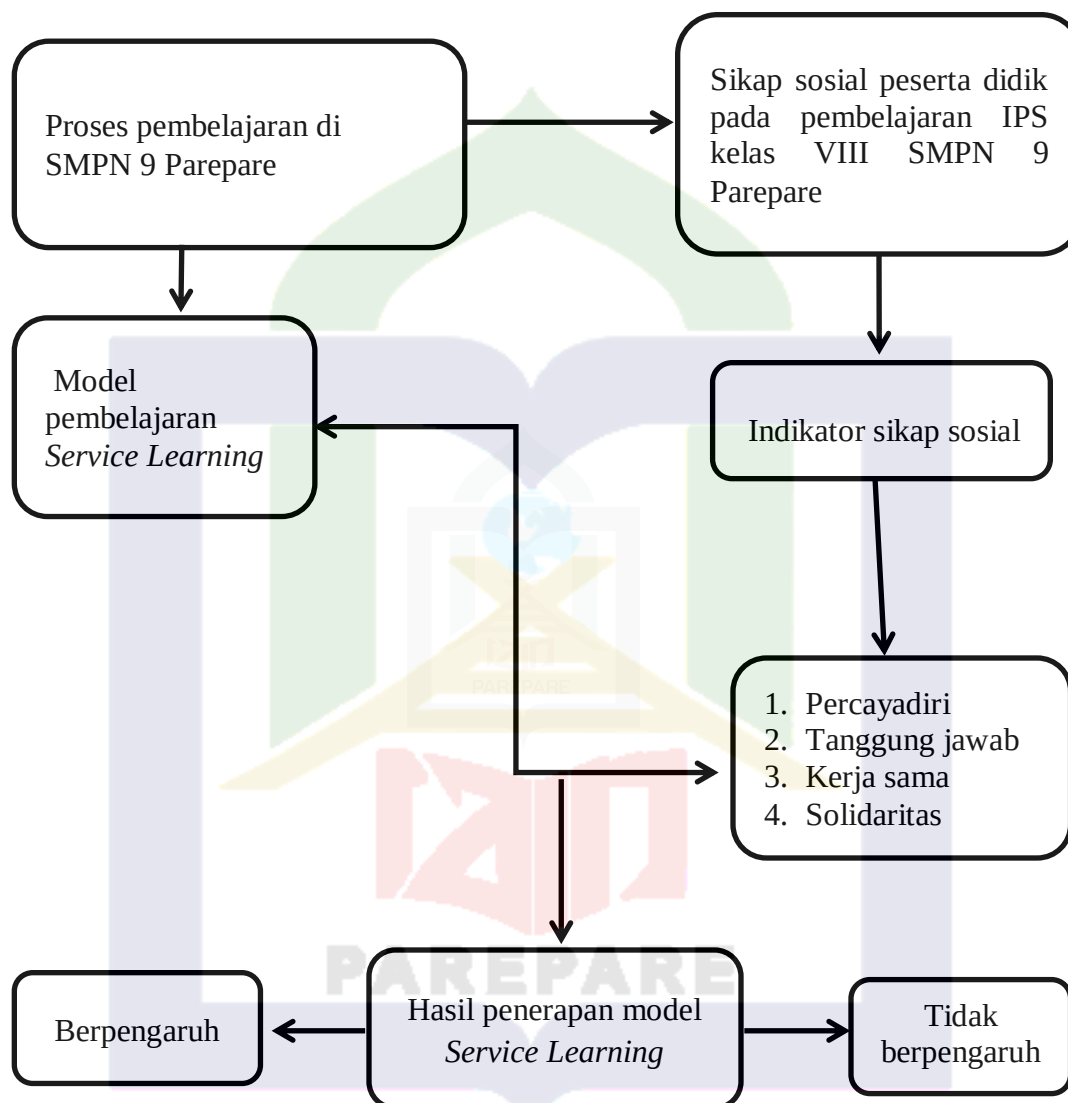
C. Kerangka Pikir

Dalam penelitian yang akan dilakukan penulis mengenai penerapan model pembelajaran *Service Learning* dalam membentuk sikap sosial peserta didik pada pembelajaran IPS, adapun objek dari penelitian ini adalah Kepala sekolah, Guru, Peserta didik. Sesuai dengan judul di atas maka penulis membuat kerangka pikir yang bertujuan untuk memudahkan penulis dalam melakukan proses penelitian serta mempermudah khalayak dalam memahami isi proses skripsi ini.

Pembelajaran adalah proses membelajarkan peserta didik. Agar proses tersebut berjalan dengan sukses, diperlukan suatu strategi dari guru untuk mengondisikan kelas sehingga peserta didik belajar dengan efektif dan efisien. Dengan adanya pembentukan sikap sosial yang implementasikan oleh guru melalui

⁵⁴ Warsito, konsep dasar ilmu pengetahuan sosial, 2019, h 6.

penerapan model pembelajaran *Service Learning* dalam kajian ini adalah menelusuri keunggulan yang terkandung dalam pembelajaran IPS.



Gambar 2.1 (Kerangka Pikir)

Berdasarkan kerangka pikir diatas peneliti berusaha menggambarkan atau mendeskripsikan alur penelitian penerapan model pembelajaran *Service Learning* dalam membentuk sikap sosial peserta didik pada pembelajaran IPS yang menarik untuk diteliti, sebagaimana berdasarkan data yang diperoleh dari jurnal sikap SMP Negeri 9 Parepare kelas VIII yang menarik peneliti untuk mengkaji lebih dalam mengenai bagaimana penerapan metode pembelajaran *Service Learning* dalam membentuk sikap sosial peserta didik pada pembelajaran IPS

D. Hipotesis Penelitian

Secara etimologis hipotesis dibentuk dari dua kata, yaitu: *hypo* dan *thesis*. Hipotesis adalah jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, dimana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan. Dikatakan sementara, karena jawaban yang diberikan baru didasarkan pada teori yang relevan, belum didasarkan pada fakta-fakta empiris yang diperoleh melalui pengumpulan data.

Berdasarkan uraian yang dijelaskan, peneliti mengajukan hipotesis, yaitu: Hipotesis Penelitian. “Seberapa besar penerapan model pembelajaran *Service Learning* dalam (membentuk sikap sosial peserta didik pada pembelajaran IPS kelas VIII SMPN 9 Parepare).

Hipotesis Statistik

H_a : Terdapat pengaruh penerapan model pembelajaran *Service Learning* dalam membentuk sikap sosial peserta didik pada pembelajaran IPS kelas VIII SMPN 9 Parepare.

H_0 : Tidak Terdapat pengaruh penerapan model pembelajaran *Service Learning* dalam membentuk sikap sosial peserta didik pada pembelajaran IPS kelas VIII SMPN 9 Parepare.

$$H_a : p \neq 0$$

$$H_0 : p = 0$$



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Pengaruh penerapan model pembelajaran *Service Learning* terhadap pembentukan sikap sosial peserta didik, diperlukan metode penelitian yang tepat dan relevan. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana model pembelajaran tersebut dapat memberikan kontribusi nyata dalam meningkatkan karakter sosial siswa, seperti rasa tanggung jawab, kepedulian, dan kemampuan komunikasi. Dalam pelaksanaannya, penelitian ini mengutamakan keakuratan data untuk memastikan hasil yang objektif dan dapat dipertanggung jawabkan.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan penelitian kuantitatif yaitu penelitian dilakukan untuk menganalisis pengaruh model eksperimen terhadap pembentukan karakter peserta didik dengan menekankan analisis pada data *numerical* (angka-angka) bersifat statistik. Untuk mengumpulkan data digunakan instrumen penelitian. Data yang telah terkumpul selanjutnya dianalisis secara kuantitatif dengan menggunakan statistik deskriptif sehingga dapat disimpulkan hipotesis yang dirumuskan terbukti atau tidak.⁵⁵

Dalam penelitian kuantitatif, data numerik digunakan untuk menganalisis pengaruh model eksperimen. Dengan pendekatan statistik, hasil yang diperoleh lebih objektif. Ini membantu dalam menguji hipotesis yang telah dirumuskan.

Jenis penelitian yang digunakan adalah jenis penelitian *Quasi Eksperiment* atau eksperimen semu. Metode mempunyai kelompok kontrol, tetapi tidak berfungsi

⁵⁵ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, Bandung: Alfabet, 2016, h.14.

sepenuhnya untuk mengontrol variabel-variabel luar yang mempengaruhi pelaksanaan eksperimen. Model eksperimen semu ini digunakan untuk mengetahui pembentukan karakter peserta didik yang diberikan perlakuan model eksperimen dan dengan model. Penggunaan jenis penelitian ini berdasarkan sifat populasi, peserta didik yang tidak tetap dan bervariasi.⁵⁶

Model eksperimen semu memungkinkan peneliti mengontrol beberapa variabel dalam pembentukan karakter. Walaupun tidak sempurna, model ini membantu dalam mengamati pengaruh model eksperimen. Ini relevan untuk penelitian pendidikan dengan populasi bervariasi.

Desain penelitian yang digunakan yaitu *Control Group Design*. Di dalam desain ini, penelitian menggunakan setiap kelompok eksperimen dengan kelompok pembandingan dengan diawali sebuah tes awal (*pretest*) yang diberikan kepada kedua kelompok, kemudian diberi perlakuan (*treatment*). Penelitian kemudian diakhiri dengan sebuah tes akhir (*post test*) yang diberikan kepada kedua kelompok.⁵⁷ Desain dalam penelitian ini digambarkan, sebagai berikut:

Tabel 3.1. Desain Penelitian

PreTest	Perlakuan	PostTest
O ₁	X	O ₂
O ₃	-	O ₄

Sumber Data: Data diolah

Keterangan:

⁵⁶Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, Bandung: Alfabet, 2016.h 14.

⁵⁷Sugiyono. *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*. Bandung: Alfabeta, 2019. h. 65

O_1, O_3 = Pengukuran pertama sebelum subjek diberikan perlakuan

X = Treatment atau perlakuan

O_2 = Pengukuran kedua setelah perlakuan

O_4 = Pengukuran yang tidak diberi perlakuan

B. Lokasi Dan Waktu Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Lokasi yang dijadikan sebagai tempat penelitian ini yaitu SMP Negeri 9 Parepare. Lokasi tersebut dipilih atas dasar pertimbangan keterjangkauan lokasi, baik dari segi waktu, biaya maupun tenaga yang diperlukan untuk mengumpulkan data.

2. Waktu Penelitian

Pelaksanaan penelitian dilakukan dalam waktu kurang lebih satu sampai dua bulan. Agar sesuai dengan kebutuhan peneliti untuk mendapatkan data-datayang dibutuhkan dan informasi yang jelas.

C. Populasi dan Sampel

Populasi dan sampel merupakan salah satu bagian penting dalam penelitian yang harus ditentukan sejak awal. Dengan penentuan jenis objek penelitian ini, peneliti bisa menentukan metode penelitian yang lebih sesuai dengan kondisi dan kebutuhan.

1. Populasi

Populasi merupakan keseluruhan dari subjek penelitian. Sugiyono mengemukakan bahwa populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas obyek/subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan

oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Dimana, populasi ini nantinya yang akan dijadikan sebagai subyek penelitian oleh peneliti.⁵⁸

Adapun populasi dalam penelitian ini yaitu seluruh peserta didik kelas VIII SMPN 9 Parepare yang berjumlah 198 peserta didik. Jumlah peserta didik secara terperinci dapat dilihat pada tabel sebagai berikut:

Tabel 3.2 Data Populasi peserta didik kelas VIII SMPN 9 Parepare

No	Kelas	Laki-Laki	Perempuan	Total
1	VIII.1	13 Siswa	14 Siswa	27 Siswa
2	VIII.2	10 Siswa	15 Siswa	25 Siswa
3	VIII.3	14 Siswa	15 Siswa	29 Siswa
4	VIII.4	10 Siswa	17 Siswa	27 Siswa
5	VIII.5	17 Siswa	13 Siswa	30 Siswa
6	VIII.6	12 Siswa	16 Siswa	28 Siswa
7	VIII.7	12 Siswa	17 Siswa	29 Siswa
Jumlah		91 Siswa	107 Siswa	198 Siswa

Sumber data: SMPN 9 Parepare 2024

Berdasarkan Tabel 3.2 di atas menunjukkan bahwa jumlah kelas VIII di SMPN 9 Parepare ada 7 kelas. Jumlah keseluruhan peserta didik laki-laki ada 91 dan jumlah keseluruhan peserta didik perempuan ada 107. Maka, dapat disimpulkan jumlah keseluruhan peserta didik kelas VIII di SMPN 9 Parepare berjumlah 198.

2. Sampel

Sampel adalah suatu prosedur pengambilan data, dimana bagian dari jumlah dan karakteristik digunakan untuk menentukan sifat serta ciri yang dimiliki oleh populasi tersebut.⁵⁹ Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini

⁵⁸ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (2019).

⁵⁹ Sugiyono, *Statistik untuk Penelitian*, Jakarta:Alfabeta 2008, h.116.

menggunakan *purposive sampling*. Pemilihan sampel didasarkan pada pertimbangan tertentu yang relevan dengan tujuan penelitian. Pertimbangan tersebut meliputi kesamaan karakteristik peserta didik, kesesuaian dengan materi pembelajaran IPS yang sedang berlangsung, serta hasil observasi awal yang menunjukkan bahwa kelas-kelas yang dipilih memiliki kondisi sikap sosial yang relatif sebanding.

Berdasarkan hasil observasi awal dan rekomendasi guru mata pelajaran IPS, ditetapkan kelas VIII.5 sebagai kelas eksperimen dan kelas VIII.2 sebagai kelas kontrol. Kelas VIII.5 dipilih sebagai kelas eksperimen karena memungkinkan untuk diterapkan model pembelajaran *Service Learning*, sedangkan kelas VIII.2 dipilih sebagai kelas kontrol karena menggunakan model pembelajaran konvensional. Dengan demikian, pemilihan sampel dalam penelitian ini dilakukan secara terencana dan sesuai dengan karakteristik penelitian *quasi eksperimen*.

Tabel 3.3 Sampel Penelitian Kelas VIII SMPN 9 Parepare

No.	Kelas eksperimen	Kelas kontrol
1.	VIII.5	VIII.2
Jumlah	30	25

Sumber Data: Staf TU SMP Negeri 9 Parepare Tahun 2024

D. Teknik Pengumpulan dan Pengelolaan Data

Penelitian ini di samping menggunakan model yang tepat juga perlu memilih teknik dan alat pengumpulan data yang tepat sehingga memungkinkan diperoleh data yang objektif. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data Nominal. Data yang ditetapkan berdasarkan proses penggolongan atau kategorisasi. Data nominal ini yang bersifat diskrit dan saling terpisah (*mutually exclusive*) antara golongan (kategori)

yang satu dengan yang lain. Adapun pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah angket, observasi, dan dokumentasi.

1. Angket

Angket merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberi pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden untuk dijawab. Jenis angket yang digunakan dalam penelitian ini yaitu angket berupa pernyataan tertutup. Angket digunakan untuk mengumpulkan data mengenai pengaruh penerapan model pembelajaran *Service Learning* dalam membentuk sikap sosial peserta didik pada pembelajaran IPS. Dalam angket ini, responden diminta menjawab suatu pertanyaan dengan jawaban yang sudah disediakan.⁶⁰ Dalam hal ini, peneliti membagikan pertanyaan kepada siswa kelas VIII2 dan VIII.5 dengan jumlah 25 dan 30 siswa.

2. Observasi

Observasi adalah teknik pengumpulan data yang dilakukan pada saat proses penelitian berlangsung. Jenis observasi yang digunakan peneliti yaitu observasi partisipan. Dalam penelitian ini, observasi digunakan untuk mengumpulkan data mengenai pengaruh penerapan model pembelajaran *Service Learning* dalam membentuk sikap sosial peserta didik pada pembelajaran IPS.

3. Dokumentasi

Teknik pengumpulan data dengan metode dokumentasi adalah cara mencari data atau instrumen dari benda-benda tertulis seperti buku, majalah, dokumen, peraturan-peraturan, notulen rapat, catatan harian dan yang lainnya. Teknik ini

⁶⁰ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, Cet.27, 2019.

digunakan sebagai pelengkap data yang tidak dapat diperoleh dari teknik angket.⁶¹ Dokumentasi pada penelitian ini dilaksanakan untuk memperoleh foto kegiatan penelitian serta catatan lapangan saat kegiatan berlangsung.

E. Definisi Operasional Variabel

Agar tidak terjadi kesalahan penafsiran variabel yang ada pada penelitian ini, maka peneliti lalu memberikan definisi operasional variabel diantaranya adalah sebagai berikut:

1. Model Pembelajaran *Service Learning* (Variabel Bebas)

Model Service Learning dimengerti sebagai suatu model pembelajaran berbasis pengalaman yang diselenggarakan melalui tindakan siswa melayani masyarakat yang dipadukan dengan kurikulum akademis serta memberi manfaat yang seimbang bagi masyarakat dan peserta didik. Penemu gagasan *service-learning* tidak diketahui jelas, namun ada beberapa ahli menyatakan bahwa inspirasi dasar gagasan tersebut dapat ditelusuri dari filsafat pendidikan, filsafat pengetahuan dan filsafat sosial tidak menciptakan konsep *service-learning*, tetapi ia mempromosikannya sebagai salah satu model pendidikan karakternya.⁶²

Service Learning memberikan pengalaman langsung bagi siswa untuk melayani masyarakat. Model ini menggabungkan teori dan praktek yang bermanfaat bagi siswa dan masyarakat. Ini mengasah keterampilan sosial dan pemahaman akademis siswa.

⁶¹ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, Cet. XV; Jakarta: Rineka Cipta, 2013, h. 201.

⁶² Rudi setiawan, Nim 0580108516, *service-learning sebagai sebuah model pendidikan karakter: Tinjauan filosofis atas konsep pendidikan karakter thomas lickona*. Mei 2023, h. 2.

Penelitian ini dilaksanakan oleh guru yang menjadi peneliti, sehingga penelitian dan penyajian terjadi pada waktu yang bersamaan. Disamping itu, penelitian ini dilaksanakan secara kolaboratif antara peneliti dan guru mitra, kemudian dalam proses pelaksanaan penelitian dilakukan secara bersiklus. Adapun pelaksanaan siklus yang dimaksud adalah dilakukan tidak hanya dalam satu kali. Melainkan sampai peneliti mendapatkan hasil atau data yang bersifat jenuh.

2. Sikap Sosial (Variabel Terikat)

Sikap sosial merupakan kesadaran individu untuk bertindak secara nyata dan berulang terhadap objek sosial berdasarkan pengalamannya. Terdapat 4 indikator yang termasuk dalam bentuk sikap sosial yaitu aspek kerja sama, aspek solidaritas, aspek tanggung jawab dan aspek percaya diri.⁶³

F. Instrumen Penelitian

Adapun instrumen data yang akan digunakan dalam penelitian ini yaitu, instrumen angket (Kuesioner), lembar observasi dan format dokumentasi.

Pada penelitian ini menggunakan instrumen kuesioner (angket) sebagai alat pengumpulan data. Adapun angket yang digunakan peneliti adalah angket tentang penerapan metode pembelajaran *Service Learning* dalam (membentuk sikap sosial peserta didik pada pembelajaran IPS kelas VIII SMPN 9 Parepare).

1. Angket (kuesioner)

Instrumen angket atau kuesioner adalah instrumen penelitian yang berisi sejumlah pernyataan yang digunakan untuk memperoleh data dari responden dalam arti laporan tentang pribadinya atau hal-hal yang perlu diketahui.

⁶³ Adistyana Pitaloka Kusmawati, Pengaruh latihan angklung untuk meningkatkan sikap sosial anak tunalaras di SLB E Handayani Bambu Apus ,(jakarta timur 2016),h 33-34.

Angket efektivitas pembelajaran *Service Learning* dalam membentuk sikap sosial peserta didik sebelum dan sesudah pembelajaran. Adapun bobot penelitian terhadap jawaban kuisioner adalah sebagai berikut:

Tabel 3.4 Kisi-kisi Instrumen Penelitian

Variabel	Indikator	No. Item
Sikap sosial Pembentukan Karakter	Kerja Sama	1,2,3,4,5
	Solidaritas	6,7,8,9,10
	Tanggung Jawab	11,12,13,14,15
	Percaya diri	16,17,18,19,20

Sumber Data: Data diolah

2. Lembar observasi

Instrumen observasi lebih sering digunakan sebagai alat pelengkap instrumen lain, termasuk angket. Dalam observasi ini peneliti lebih banyak menggunakan salah satu dari panca indranya yaitu indra penglihatan.

Lembar observasi merupakan instrumen yang digunakan sebagai pedoman dalam meneliti responden dimana hasil pengamatan peneliti akan dicantumkan dalam lembar observasi tersebut. Dengan menggunakan lembar observasi maka lebih mudah mengamati aktivitas belajar peserta didik dalam proses penerapan model pembelajaran *Service Learning* dalam membentuk sikap sosial peserta didik pada pembelajaran IPS secara keseluruhan dan data yang diperoleh selama proses pembelajaran berlangsung dan data yang diperoleh sesuai dengan apa yang diamati. Jadi apa yang diamati oleh peneliti selama proses pembelajaran yang berkaitan dengan aktivitas belajar peserta didik dalam kegiatan pembelajaran dicantumkan dalam lembar observasi.⁶⁴

⁶⁴Asep Jihad, Abdul Haris, *Evaluasi Pembelajaran*, Yogyakarta: Multipressindo, 2008

Untuk mengetahui tingkat penerapan model pembelajaran *Service Learning* dalam membentuk sikap sosial peserta didik pada pembelajaran IPS maka model skala yang digunakan adalah skala Likert dengan menyediakan 4 pilihan jawaban observer, yaitu 1 sampai 4 dengan kriteria “Tidak Setuju”, “Kurang Setuju”, “Setuju”, “Sangat Setuju”.

Instrumen penelitian dalam skala *likert* dapat dibuat dalam bentuk checklist, adapun masing-masing butir pernyataan yang diikuti empat alternative jawaban yaitu:

Tabel 3.5Skala Likert

Skala	Skor Pernyataan
Sangat Setuju	4
Setuju	3
Tidak Setuju	2
Sangat Tidak Setuju	1

Sumber data: Skala Likert

Setelah itu keseluruhan skor yang telah dikumpulkan kemudian dijumlahkan dan diolah dengan menggunakan aplikasi SPSS.

3. Dokumentasi

Dokumentasi berasal dari kata dokumen yang artinya barang-barang tertulis.⁶⁵ Dalam penelitian ini, menggunakan instrumen dokumentasi untuk mengambil data mengenai gambar lingkungan sekolah, gambar proses pembelajaran dalam membentuk sikap sosial peserta didik pada pembelajaran IPS, jumlah guru yang mengajar, dan jumlah peserta didik kelas VIII SMPN 9 Parepare.

⁶⁵ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, Cet. XV; Jakarta: Rineka Cipta, 2013.

a. Uji Validitas Data

Uji validitas berguna untuk mengetahui kevalidan atau kesesuaian kuesioner yang digunakan oleh peneliti dalam mengukur dan memperoleh data penelitian dari para responden.

Adapun dasar pengambilan uji validitas menggunakan uji validitas person correlation, antara lain:

1) Perbandingan nilai r hitung dengan r tabel, sebagai berikut:

- a) Jika nilai r hitung $> 0,05$ = valid
- b) Jika nilai r hitung $< r$ tabel = tidak valid

Cara mencari nilai r tabel dengan pada kelas eksperimen yang memiliki jumlah sampel sebanyak 30 orang adalah $N=30$ pada signifikansi 5% pada distribusi nilai r tabel statistik, maka diperoleh nilai r tabel 0,367 untuk kelas eksperimen.

2) Melihat nilai signifikansi (Sig.)

- a) Jika nilai Signifikansi $< 0,05$ = valid
- b) Jika nilai Signifikansi $> 0,05$ = tidak valid.

Berikut adalah rincian tabel hasil uji validitas dari variabel yang digunakan

Tabel 3.6: Hasil Uji Validitas Kelas Eksperimen

No Item	R Hitung	R Tabel	Nilai Sig	Ket
Q1	0,370	0,367	0,004	Valid
Q2	0,650	0,367	0,000	Valid
Q3	0,671	0,367	0,000	Valid
Q4	0,503	0,367	0,005	Valid
Q5	0,458	0,367	0,011	Valid

Q6	0,715	0,367	0,000	Valid
Q7	0,423	0,367	0,020	Valid
Q8	0,547	0,367	0,002	Valid
Q9	0,599	0,367	0,000	Valid
Q10	0,618	0,367	0,000	Valid
Q11	0,370	0,367	0,004	Valid
Q12	0,650	0,367	0,000	Valid
Q13	0,671	0,367	0,000	Valid
Q14	0,503	0,367	0,005	Valid
Q15	0,458	0,367	0,011	Valid
Q16	0,715	0,367	0,000	Valid
Q17	0,423	0,367	0,020	Valid
Q18	0,547	0,367	0,002	Valid
Q19	0,599	0,367	0,000	Valid
Q20	0,618	0,367	0,000	Valid

Sumber Data: Hasil Uji Validitas SPSS

Berdasarkan pada tabel 3.6 di atas menunjukkan bahwa uji validitas kelas eksperimen memiliki kriteria yang valid untuk semua item pertanyaan berdasarkan nilai person corelation atau r hitung lebih besar dari nilai r tabel ($r \text{ hitung} > 0,367$). Semua nilai r hitung diatas lebih besar dari nilai r tabel dengan $N=30$ pada signifikansi 5% pada distribusi nilai rtabel statistik, maka diperoleh nilai r tabel 0,367 dan nilai signifikansi lebih besar dari tabel 3.6 dari Q1 sampai dengan Q20 adalah 0,000-0,020 yang artinya nilainya lebih kecil dibandingkan 0,05 ($\text{Sig.} < 0,05$). Sehingga, dalam penelitian ini semua item dalam instrumen memenuhi persyaratan validitas serta dapat mengukur dengan tepat.

Kelas kontrol memiliki jumlah sampel sebanyak 25 orang maka $N=25$ pada signifikansi 5% pada distribusi nilai r tabel statistik, maka diperoleh nilai r tabel 0,396 untuk kelas kontrol.

Tabel 3.7: Hasil Uji Validitas Kelas Kontrol

No Item	R Hitung	R Tabel	Nilai Sig	Ket
Q1	0,727	0,396	0,000	Valid
Q2	0,627	0,396	0,000	Valid
Q3	0,653	0,396	0,000	Valid
Q4	0,794	0,396	0,000	Valid
Q5	0,792	0,396	0,000	Valid
Q6	0,850	0,396	0,000	Valid
Q7	0,858	0,396	0,000	Valid
Q8	0,647	0,396	0,000	Valid
Q9	0,456	0,396	0,010	Valid
Q10	0,650	0,396	0,000	Valid
Q11	0,727	0,396	0,000	Valid
Q12	0,627	0,396	0,000	Valid
Q13	0,653	0,396	0,000	Valid
Q14	0,794	0,396	0,000	Valid
Q15	0,792	0,396	0,000	Valid
Q16	0,850	0,396	0,000	Valid
Q17	0,858	0,396	0,000	Valid
Q18	0,647	0,396	0,000	Valid
Q19	0,456	0,396	0,010	Valid
Q20	0,650	0,396	0,000	Valid

Sumber Data: Hasil Uji Validitas SPSS

Berdasarkan pada tabel 3.7 di atas menunjukkan bahwa uji validitas kelas eksperimen memiliki kriteria yang valid untuk semua item pertanyaan berdasarkan nilai person corelation atau r hitung lebih besar dari nilai r tabel ($r \text{ hitung} > 0,396$). Semua nilai r hitung diatas lebih besar dari nilai r tabel

dengan $N=25$ pada signifikansi 5% pada distribusi nilai r tabel statistik, maka diperoleh nilai r tabel 0,396 dan nilai signifikansi lebih besar dari tabel 3.7 dari $Q1$ sampai dengan $Q20$ adalah 0,000-0,010 yang artinya nilainya lebih kecil dibandingkan 0,05 (Sig. < 0,05). Sehingga, dalam penelitian ini semua item dalam instrumen memenuhi persyaratan validitas serta dapat mengukur dengan tepat.

b. Uji Reabilitas Data

Uji reliabilitas adalah untuk mengetahui sejauh mana hasil pengukuran tetap konsisten, apabila dilakukan pengukuran dua kali atau lebih terhadap gejala yang sama dengan menggunakan alat pengukuran yang sama pula. Uji reliabilitas alat ukur dapat dilakukan secara eksternal maupun internal. Secara eksternal, pengujian dapat dilakukan test-retest, equivalen, dan gabungan keduanya. Secara internal, reliabilitas alat ukur dapat diuji dengan menganalisis konsistensi butiran-butiran yang ada pada instrument dengan teknik tertentu.

Uji reliabilitas bertujuan untuk melihat apakah kuesioner memiliki konsistensi jika pengukuran dilakukan dengan kuesioner tersebut secara berulang. Adapun dasar pengambilan uji reliabilitas cronbach alfa menurut Wiratna Sujerweni yakni kuesioner dikatakan reliabel jika nilai cronbach alfa lebih besar dari 0,60 ($\alpha > 0,60$).⁶⁶

Tabel 3.8 Hasil Uji Reliabilitas

Variabel	Cronbach Alpha	Keterangan
X	0,709	Reliabel
Y	0,835	Reliabel

⁶⁶F. Sagala. (2022). The Effect of Promotion, Price and Service Quality on Tokopedia Online Shopping Repurchase Decisions. EMaBi: Ekonomi Dan Manajemen Bisnis, 1(2), 145-160. h. 150

Sumber Data: Hasil Uji Validitas SPSS

Pada tabel 3.8 di atas menunjukkan nilai cronbach alfa atas kelas eksperimen dan kelas kontrol adalah 0,709 dan 0,835. Sehingga, dapat disimpulkan bahwa pernyataan dalam kuesioner ini reliabel karena mempunyai nilai cronbach alfa lebih dari 0,60 ($\alpha > 0,60$). Hal ini menunjukkan bahwa setiap item pernyataan yang digunakan akan mampu memperoleh data yang konsisten yang berarti apabila pernyataan itu diajukan kembali akan memperoleh jawaban yang relatif sama dengan jawaban sebelumnya.

G. Teknik Analisis Data

Dalam penelitian ini, teknik analisis data yang digunakan terdiri dari dua yaitu sebagai berikut:

1. Pengujian Prasyarat Analisis

a. Uji Normalitas

Data yang didapat harus diuji kenormalannya terlebih dahulu. Uji normalitas digunakan agar dapat mengetahui apakah data penelitian berdistribusi normal atau tidak. Data normal merupakan syarat mutlak sebelum dilakukannya analisis statistik parametrik (uji *paired sample t test* dan uji *independent sample t test*). Sedangkan data tidak normal akan menggunakan analisis non parametrik (uji *wilcoxon* dan uji *Mann Whitney*). Dalam statistik parametrik ada dua macam uji normalitas yang sering dipakai yakni uji *Kolmogorov-Smirnov* dan uji *Shapiro-Wilk*. Pada penelitian ini menggunakan uji normalitas *Shapiro-Wilk* karena jumlah sampel yang kecil atau dibawah dari 50.⁶⁷

⁶⁷Agung Edy Wibowo, *Aplikasi Praktik SPSS Dalam Penelitian* (Yogyakarta: Gava Media, 2012).

Uji normalitas menjadi langkah awal dalam analisis statistik untuk mengetahui distribusi data. Ini penting dalam memilih metode analisis yang tepat, baik parametrik maupun non-parametrik. Langkah ini menjamin validitas hasil penelitian.

Data yang berdistribusi normal ditunjukkan apabila nilai signifikansinya pada kolom nilai *Shapiro-Wilk* menunjukkan nilai yang lebih besar dari 0,05. Pengolahan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan bantuan software SPSS (*Statistical Program for Social Science*) versi 29.

Kriteria pengujian normalitas antara lain:

- 1) Jika $\text{sig} > 0,05$ maka data berdistribusi normal
- 2) Jika $\text{sig} < 0,05$ maka data tidak berdistribusi normal

b. Uji Homogenitas

Jika sebelumnya berdistribusi normal, maka selanjutnya kesamaan dua varians atau disebut juga uji homogenitas. Uji homogenitas dimaksudkan untuk mengetahui apakah homogen atau tidak homogen sebaran data penelitian dari dua varian atau lebih. Pada penelitian ini menggunakan uji homogenitas *One Way Anova*.⁶⁸ Kriteria uji homogenitas dirumuskan sebagai berikut:

- 1) Jika $\text{sig.} > 0,05$ berarti varian dari dua atau lebih kelompok homogen atau sama.
- 2) Jika $\text{sig.} < 0,05$ berarti tidak homogen atau heterogen.

⁶⁸Novita Eka Chandra and Siti Alfiatur Rohmaniah, "Analisis Laju Pertumbuhan Produk Domestik Regional Bruto Kabupaten Lamongan Atas Dasar Harga Konstan 2010 Menurut Lapangan Usaha," *Transformasi: Jurnal Pendidikan Matematika Dan Matematika* 1, no. 2 (2017).

c. Uji Hipotesis

Tujuan pengujian hipotesis yaitu untuk menjawab pertanyaan penelitian yang awalnya masih bersifat dugaan dengan metode statistik sehingga hasilnya dapat dinyatakan signifikan secara statistik. Pada penelitian ini hipotesis dibagi menjadi dua, yaitu hipotesis nol (H_0) dan hipotesis alternatif (H_a). Penjabarannya sebagai berikut :

- 1) Hipotesis nol (H_0), menyatakan bahwa pengaruh penerapan model pembelajaran *Service Learning* dalam membentuk (sikap sosial peserta didik pada pembelajaran IPS Kelas VIII SMPN 9 Parepare)
 - 2) Hipotesis alternatif (H_a), menyatakan bahwa pengaruh penerapan model pembelajaran *Service Learning* dalam membentuk (sikap sosial peserta didik pada pembelajaran IPS Kelas VIII SMPN 9 Parepare).
2. Uji hipotesis yang digunakan dalam penelitian ini yaitu:

a. Uji Beda Kelompok Eksperimen dan Kelompok Kontrol

Uji *Mann Whitney* digunakan untuk menguji perbedaan rata-rata dari kelompok eksperimen dan kelompok kontrol yang saling bebas.⁶⁹ Hal ini juga berdasarkan data dalam penelitian ini yang berbentuk ordinal sehingga menggunakan uji *Mann Whitney*.

Teknik analisis data yang digunakan menggunakan bantuan program SPSS versi 29. Selain itu, sebelum data di input pada SPSS, kedua kelompok dikelompokkan sebelumnya dalam *gain score*.

Rumus uji Mann-Whitney U adalah sebagai berikut:

⁶⁹Wahyu Kurniawan and Rahma Widyana, "Pengaruh Pelatihan Dzikir Terhadap Peningkatan Kebermaknaan Hidup Pada Mahasiswa," *JIP (Jurnal Intervensi Psikologi)* 5, no. 2 (2013): 217–38.

$$U1 = n1 \times n2 + (n1 (n1 + 1) / 2) - R1$$

$$U2 = n1 \times n2 + (n2 (n2 + 1) / 2) - R2$$

Keterangan:

U1 = nilai Mann-Whitney untuk kelompok eksperimen

U2 = nilai Mann-Whitney untuk kelompok kontrol

n1 = jumlah sampel kelas eksperimen

n2 = jumlah sampel kelas kontrol

R1 = jumlah ranking kelas eksperimen

R2 = jumlah ranking kelas kontrol

Adapun kriteria pengujian *Mann Whitney* :

- 1) Jika nilai Asymp. Sig. (2-tailed) < 0,05 maka H_a diterima atau terdapat perbedaan.
- 2) Jika nilai Asymp. Sig. (2-tailed) > 0,05 maka H_a ditolak atau tidak terdapat perbedaan.

b. Uji Beda *Pretest* dan *Posttest* Kelompok Eksperimen

Uji ini digunakan untuk menguji signifikansi hipotesis perbandingan dari *pretest* dan *posttest* kelompok eksperimen yang saling berkorelasi apabila persyaratan data yang diolah termasuk bentuk ordinal atau tidak berdistribusi normal. Oleh karena itu, pada penelitian ini menggunakan uji *Wilcoxon* untuk mengetahui perbedaan dari dua sampel.⁷⁰

Hasil data yang diperoleh dibantu dengan bantuan SPSS versi 29. Adapun kriteria pengujian *Wilcoxon* antara lain:

⁷⁰Ana Mira Kunita, "Efektifitas Logoterapi Sufistik terhadap Tingkat Penyesuaian Diri Anak Binaan di Lembaga Pembinaan Khusus Anak Kelas 1 Blitar," 2018.

- 1) Jika nilai Asymp. Sig.(2-tailed) $< 0,05$ maka H_a diterima atau terdapat perbedaan yang signifikan.
- 2) Jika nilai Asymp. Sig. (2-tailed) $> 0,05$ maka H_a ditolak atau tidak terdapat perbedaan yang signifikan.



BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Hasil Penelitian

Deskripsi hasil penelitian yang telah dilakukan di kelas VIII SMPN 9 Parepare terkait penerapan model pembelajaran *Service Learning* terhadap peningkatan peserta didik kelas VIII SMPN 9 Parepare, dimana penelitian akan menguraikan berbagai temuan yang diperoleh dari lokasi penelitian, olah data dari hasil observasi, dokumentasi dan hasil jawaban dari angket yang telah dibagikan kepada kelas kontrol dan kelas eksperimen. Data selanjutnya diolah dan dianalisis secara dekriptif dengan menggunakan software IBM SPSS Statistics.

1. Tingkat Penerapan Model Pembelajaran *Service Learning* Dalam Membentuk Sikap Sosial Peserta Didik Pada Pembelajaran IPS Kelas VIII UPTD SMPN 9 Parepare

Sebelum menerapkan model pembelajaran *Service Learning*, peneliti melakukan *Pre-Test* (tes awal) pada peserta didik untuk menilai tingkat kemandirian belajar mereka dalam kelas eksperimen dan kelas kontrol.

a. Kelas Eksperimen

Tabel 4.1: Hasil Prates Kelas Eksperimen

No	Nama	Kelas	Nilai
1	Afhika Saputri	VIII.5	73
2	Ahmad Kayrullah	VIII.5	75
3	Ahzara Putri Naifah	VIII.5	75
4	Ainun Ramadani	VIII.5	75
5	Alvisyahiri	VIII.5	70
6	Azhiva Haeruddin	VIII.5	85
7	Dewa	VIII.5	70

8	Iwan	VIII.5	85
9	Muhammad Afrilianto	VIII.5	70
10	Muhammad Fathir Ilham	VIII.5	80
11	Muhammad Israq	VIII.5	73
12	Muhammad Restu Anugrah	VIII.5	70
13	Muhammad Rezky	VIII.5	73
14	Muhammad Zainal	VIII.5	70
15	Nilfisk	VIII.5	70
16	Nur Afifah	VIII.5	73
17	Nurhaedah	VIII.5	80
18	Putri Amelian	VIII.5	80
19	Rahmat Saputra	VIII.5	78
20	Reskyana	VIII.5	80
21	Rezky Anggeina Humaera R	VIII.5	80
22	Rezky Anggeini Humaera R	VIII.5	80
23	Santri Yuspita Sari	VIII.5	73
24	Sri Noviayanti	VIII.5	70
25	Sulaiman	VIII.5	80
26	Zulkifli Fadil	VIII.5	80
27	Muh. Zahir Fauzi Laodja	VIII.5	85
28	Askari Azzam	VIII.5	79
29	Muh. Hidrus	VIII.5	85
30	Dwi Danu Anggara aswan	VIII.5	83

Sumber Data: Hasil Prates Kelas Eksperimen

Tabel diatas merupakan jumlah perolehan skor yang didapatkan dari hasil pratest kelas eksperimen yaitu kelas VIII.5 dengan jumlah peserta didik sebanyak 30 orang. Selanjutnya untuk mendapatkan nilai maksimum, minimum, standar deviasi digunakan aplikasi SPSS untuk olah datanya.

Tabel 4.2: Hasil Analisis Rata-Rata Pre-Test Kelas Eksperimen

Statistics		
Nilai		
N	Valid	30
	Missing	0
Mean		76.67
Median		76.50
Std. Deviation		5.254
Minimum		70
Maximum		85

Sumber Data : Hasil Uji SPSS 2025

Berdasarkan hasil analisis data pada tabel Statistics Nilai di atas, dapat dijelaskan bahwa jumlah peserta didik yang menjadi sampel dalam penelitian ini sebanyak 30 orang dengan seluruh data dinyatakan valid ($N = 30$) dan tidak terdapat data yang hilang (Missing = 0). Hal ini menunjukkan bahwa keseluruhan responden memberikan data nilai yang lengkap dan dapat digunakan dalam proses analisis tanpa adanya kendala teknis dalam pengumpulan data. Nilai rata-rata (*mean*) hasil belajar yang diperoleh peserta didik adalah 76,67, yang menandakan bahwa secara umum tingkat pencapaian hasil belajar siswa berada pada kategori baik. Nilai rata-rata ini juga menunjukkan bahwa mayoritas peserta didik telah mampu memahami materi pembelajaran IPS dengan baik setelah diterapkannya model pembelajaran *Service Learning*.

Nilai median sebesar 76,50 menunjukkan posisi nilai tengah dari seluruh data, yang berarti setengah dari jumlah peserta didik memperoleh nilai di bawah 76,5 dan setengah lainnya memperoleh nilai di atas 76,5. Kedekatan antara nilai rata-rata dan median ini menunjukkan bahwa distribusi data nilai siswa bersifat normal dan simetris, sehingga tidak terdapat perbedaan mencolok antara

kelompok siswa dengan nilai tinggi dan kelompok siswa dengan nilai rendah. Kondisi ini menggambarkan bahwa penerapan model pembelajaran *Service Learning* memberikan pengaruh yang merata terhadap kemampuan belajar seluruh peserta didik, tidak hanya menguntungkan sebagian kecil siswa saja.

Selanjutnya, nilai simpangan baku (*standard deviation*) sebesar 5,254 menunjukkan tingkat keragaman nilai antar peserta didik tergolong rendah hingga sedang. Artinya, perbedaan hasil belajar antar siswa tidak terlalu besar dan sebagian besar nilai siswa berkumpul di sekitar nilai rata-rata 76–77. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa hasil belajar siswa menunjukkan konsistensi dan kestabilan, di mana hampir semua peserta didik mengalami peningkatan yang relatif seimbang dalam pencapaian nilai setelah diterapkannya model pembelajaran *Service Learning*.

Sementara itu, nilai minimum sebesar 70 dan maksimum sebesar 85 menunjukkan bahwa rentang nilai yang diperoleh peserta didik adalah 15 poin ($85 - 70$). Nilai terendah yang masih berada pada angka 70 menunjukkan bahwa seluruh peserta didik telah mencapai atau melampaui Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang ditetapkan sekolah. Hal ini mengindikasikan bahwa tidak ada peserta didik yang gagal dalam pembelajaran IPS setelah penerapan model *Service Learning*. Dengan kata lain, model pembelajaran ini tidak hanya membantu meningkatkan rata-rata nilai siswa, tetapi juga mampu meminimalkan kesenjangan hasil belajar antar individu.

Secara keseluruhan, hasil statistik deskriptif tersebut menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran *Service Learning* dalam pembelajaran IPS memberikan dampak positif terhadap hasil belajar peserta didik. Nilai rata-

rata yang tinggi, persebaran nilai yang stabil, serta tidak adanya data yang hilang menjadi bukti bahwa model pembelajaran ini mampu menciptakan proses belajar yang aktif, bermakna, dan merata bagi seluruh siswa. Peserta didik tidak hanya mampu memahami konsep-konsep sosial secara teoritis, tetapi juga dapat mengaitkannya dengan pengalaman nyata melalui kegiatan pelayanan masyarakat, sehingga terbentuk pemahaman yang lebih mendalam dan sikap sosial yang positif. Setelah diperoleh nilai mean, median, modus, standar deviasi dan varians, selanjutnya disajikan dalam bentuk distribusi frekuensi sesuai skor perolehan angket kemandirian belajar sebagai berikut:

Tabel 4.3: Frekuensi Pre-Test Kelas Eksperimen

Pre-Testt_Ekperimen					
Nilai					
		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	70	7	23.3	23.3	23.3
	73	5	16.7	16.7	40.0
	75	3	10.0	10.0	50.0
	78	1	3.3	3.3	53.3
	79	1	3.3	3.3	56.7
	80	8	26.7	26.7	83.3
	83	1	3.3	3.3	86.7
	85	4	13.3	13.3	100.0
	Total	30	100.0	100.0	

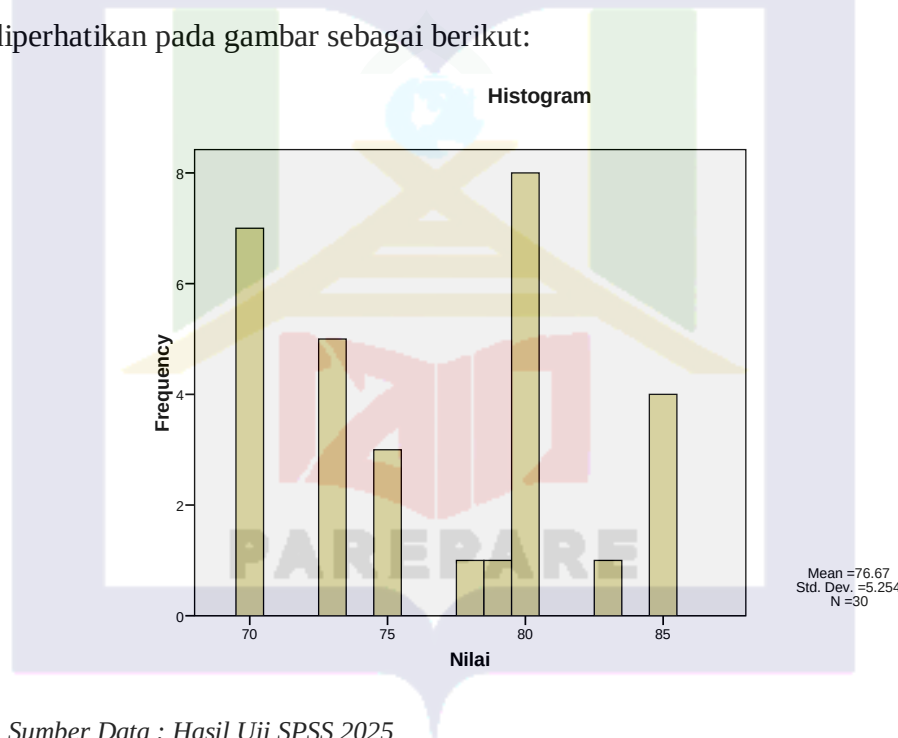
Sumber Data : Hasil Uji SPSS 2025

Berdasarkan data distribusi frekuensi perolehan skor angket yang diperoleh dari 30 peserta didik, diketahui bahwa skor yang paling banyak diperoleh adalah 80, dengan frekuensi 8 orang atau sebesar 26,7% dari seluruh responden. Skor lainnya yang cukup sering muncul adalah 70 (7 responden atau 23,3%) dan 73 (5 responden atau 16,7%). Sementara itu, skor yang paling sedikit diperoleh

adalah 78, 79, dan 83, yang masing-masing hanya diperoleh oleh 1 peserta didik (3,3%).

Distribusi ini menunjukkan bahwa sebagian besar peserta didik memperoleh skor di atas rata-rata, dengan cumulative percent mencapai 83,3% pada skor 80, yang mengindikasikan bahwa mayoritas siswa memiliki sikap sosial yang tergolong baik setelah penerapan model pembelajaran *Service Learning*. Secara keseluruhan, data ini mengilustrasikan adanya kecenderungan positif terhadap pembentukan sikap sosial peserta didik melalui penerapan model tersebut.

Selanjutnya adalah bentuk histogram dari tabel distribusi frekuensi dapat diperhatikan pada gambar sebagai berikut:



Sumber Data : Hasil Uji SPSS 2025

Gambar 4.1: Histogram Pre-Test Kelas Eksperimen

Histogram diatas menunjukkan distribusi frekuensi nilai pre-test pada kelas eksperimen yang terdiri dari 30 peserta didik. Hasil pre-test ini dilakukan

sebelum penerapan model pembelajaran *Service Learning* guna mengukur sikap sosial awal peserta didik dalam pembelajaran IPS.

Berdasarkan data, nilai pre-test paling banyak diperoleh peserta didik adalah nilai 80, dengan frekuensi sebanyak 8 orang atau 26,7% dari total siswa. Disusul oleh nilai 70 yang dicapai oleh 7 peserta didik (23,3%), kemudian nilai 73 oleh 5 peserta didik (16,7%). Nilai 85 diraih oleh 4 siswa (13,3%), sementara nilai 75 dicapai oleh 3 siswa (10,0%).

Nilai 78, 79, dan 83 masing-masing hanya diraih oleh 1 peserta didik (3,3%). Data ini menunjukkan bahwa sebelum intervensi model pembelajaran *Service Learning* diberikan, sebagian besar peserta didik sudah menunjukkan kecenderungan sikap sosial yang cukup baik, dengan dominasi nilai pada rentang 70–85.

Secara kumulatif, 83,3% dari peserta didik memperoleh nilai antara 70 hingga 80, yang menunjukkan bahwa meskipun sebagian besar sudah memiliki sikap sosial yang sedang hingga tinggi, masih terdapat ruang untuk pengembangan lebih lanjut melalui model pembelajaran yang inovatif.

b. Kelas Kontrol

Tabel 4.4: Nilai Pretes Kelas Kontrol

No	Nama	Kelas	Nilai
1	Aisyah	VIII2	73
2	Akhdan Mubarak	VIII2	75
3	Alafathir Kurniawan	VIII2	75
4	Andi Arsayam Sri Septiana	VIII2	75
5	Andi Muhammad Harlan	VIII2	70
6	Annisa Nurul Wahda	VIII2	85

7	Deby Herlianti	VIII2	70
8	Fadil	VIII2	85
9	Fhada Nurfhajrina	VIII2	70
10	Moh. Anas	VIII2	80
11	Muh. Hadi	VIII2	73
12	Muhammad Arham Ilham	VIII2	70
13	Muhammad Fitrah	VIII2	73
14	muhammad Ridho	VIII2	70
15	Muhammad Syamsuddin Samad	VIII2	70
16	Nur Aisyah	VIII2	73
17	Nur Amalia	VIII2	80
18	Nurhaliza	VIII2	80
19	Safirah Aprilia	VIII2	78
20	Saripa Hadija	VIII2	80
21	Sitti Nur Aisyah	VIII2	80
22	Sitti Ummu Kalsum	VIII2	80
23	Syarifah Fika Muliani	VIII2	73
24	Vitra Tri Ramadhan	VIII2	70
25	Zaskia Salsabila Putri	VIII2	80

Sumber Data: Hasil Prates Kelas Kontrol

Tabel diatas merupakan jumlah perolehan skor yang didapatkan dari hasil pratest kelas kontrol yaitu kelas VIII.2 dengan jumlah peserta didik sebesar 25 orang. Selanjutnya untuk mendapatkan nilai maksimum minimum, standar deviasi digunakan aplikasi SPSS untuk olah datanya.

Tabel 4.5 : Hasil Analisis Rata-rata Nilai *Pre-Test* Kelas Kontrol

Nilai		
N	Valid	25
	Missing	0

Mean	75.5200
Median	75.0000
Mode	70.00(a)
Std. Deviation	4.88296
Minimum	70.00
Maximum	85.00

Sumber Data : Hasil Uji SPSS 2025

Berdasarkan hasil analisis data pada tabel Statistics Nilai di atas, dapat dijelaskan bahwa jumlah peserta didik yang menjadi sampel dalam penelitian ini sebanyak 25 orang dengan seluruh data dinyatakan valid ($N = 25$) dan tidak terdapat data yang hilang (Missing = 0). Hal ini menunjukkan bahwa keseluruhan responden memberikan data nilai yang lengkap dan dapat digunakan dalam proses analisis tanpa adanya kendala teknis dalam pengumpulan data. Nilai rata-rata (*mean*) hasil belajar yang diperoleh peserta didik adalah 75.57, yang menandakan bahwa secara umum tingkat pencapaian hasil belajar siswa berada pada kategori baik.

Tabel 4.6: Hasil Analisis Rata-Rata *Pre-Test* Kelas Kontrol

Prates Kelas Kontrol Nilai					
		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	70.00	7	28.0	28.0	28.0
	73.00	5	20.0	20.0	48.0
	75.00	3	12.0	12.0	60.0
	78.00	1	4.0	4.0	64.0
	80.00	7	28.0	28.0	92.0
	85.00	2	8.0	8.0	100.0
	Total	25	100.0	100.0	

Sumber Data : Hasil Uji SPSS 2025

Tabel diatas menunjukkan data pada pre-test kelas kontrol menunjukkan distribusi nilai awal sikap sosial peserta didik sebelum diberi perlakuan

pembelajaran konvensional pada mata pelajaran IPS. Jumlah sampel dalam kelas kontrol sebanyak 25 peserta didik.

Hasil pre-test menunjukkan bahwa nilai yang paling banyak diperoleh adalah nilai 70 dan 80, masing-masing diraih oleh 7 peserta didik atau sebesar 28,0% dari total sampel. Selanjutnya, nilai 73 diperoleh oleh 5 siswa (20,0%), dan nilai 75 dicapai oleh 3 siswa (12,0%). Sementara itu, hanya 1 siswa (4,0%) yang memperoleh nilai 78, dan 2 siswa (8,0%) yang mendapatkan nilai tertinggi, yaitu 85.

Jika dilihat dari data kumulatif, sebanyak 92% peserta didik memperoleh nilai antara 70 hingga 80, yang menunjukkan bahwa sebagian besar siswa berada pada kategori nilai sedang. Hal ini menunjukkan bahwa kondisi awal antara kelas kontrol dan kelas eksperimen relatif seimbang sebelum diberikan perlakuan pembelajaran yang berbeda.

Data ini memberikan gambaran bahwa sebelum penerapan pembelajaran Service Learning (pada kelas eksperimen) maupun pembelajaran konvensional (pada kelas kontrol), sikap sosial peserta didik berada pada tingkatan sedang, sehingga memungkinkan dilakukan perbandingan yang objektif setelah perlakuan diberikan.

Setelah diperoleh nilai mean, median, modus, standar deviasi dan varians, selanjutnya disajikan dalam bentuk distribusi frekuensi sesuai skor perolehan angket kemandirian belajar sebagai berikut:

Tabel 4.7: Hasil Frekuensi *Pre-Test* Kelas Kontrol

<i>Pre-Testt_Kontrol</i>				
	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent

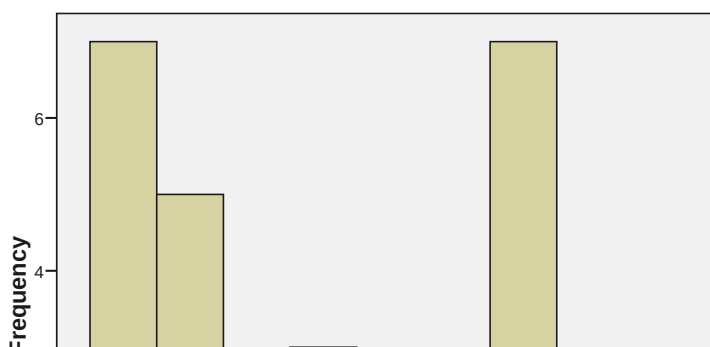
Valid	72	1	3.2	3.3	3.3
	75	5	16.1	16.7	20.0
	76	2	6.5	6.7	26.7
	77	1	3.2	3.3	30.0
	78	4	12.9	13.3	43.3
	79	1	3.2	3.3	46.7
	80	7	38.7	40.0	86.7
	81	1	3.2	3.3	90.0
	82	2	6.5	6.7	96.7
	85	1	3.2	3.3	100.0
Total		25	96.8	100.0	
Missing System		1	3.2		
Total		31	100.0		

Sumber Data : Hasil Uji SPSS 2025

Pada hasil pre-test kelas kontrol yang melibatkan 30 responden, mayoritas peserta didik memperoleh nilai pada rentang 75 hingga 82. Nilai terbanyak adalah 80, diperoleh oleh 12 siswa (40,0%), disusul nilai 75 sebanyak 5 siswa (16,7%) dan nilai 78 oleh 4 siswa (13,3%). Nilai lainnya seperti 72, 76, 77, 79, 81, 82, dan 85 hanya dicapai oleh 1 hingga 2 siswa saja, masing-masing dengan proporsi kurang dari 7%. Data ini menunjukkan bahwa sebagian besar siswa telah memiliki sikap sosial yang cukup baik sejak awal, meskipun masih terdapat variasi yang menunjukkan adanya perbedaan tingkat kesiapan antar individu sebelum pembelajaran berlangsung.

Selanjutnya adalah bentuk histogram dari tabel distribusi frekuensi dapat diperhatikan pada gambar sebagai berikut:

Histogram



Gambar 4.2: Histogram *Pre-Test* Kelas Kontrol

Pada histogram diatas terlihat bahwa nilai 70 dan 80 merupakan nilai yang paling banyak diperoleh, masing-masing dengan frekuensi tertinggi yaitu sekitar 7 siswa. Nilai 72 juga muncul cukup sering dengan 5 siswa, sementara nilai-nilai lain seperti 74, 76, 78, 84 memiliki frekuensi yang lebih rendah, berkisar antara 1 hingga 3 siswa. Rata-rata nilai peserta didik berada di 75,6 dengan standar deviasi 4,4, menunjukkan adanya sebaran nilai yang relatif bervariasi, meskipun mayoritas siswa cenderung berada di kisaran nilai menengah ke atas. Bentuk histogram ini mengindikasikan bahwa sebagian besar siswa memiliki tingkat sikap sosial yang cukup baik sebelum perlakuan pembelajaran dilakukan

2. Pengaruh Penerapan Model Pembelajaran *Service Learning* Dalam Membentuk Sikap Sosial Peserta Didik Pada Pembelajaran IPS kelas VIII UPTD SMPN 9 Parepare

a. Kelas Eksperimen

Tabel 4.8: Nilai Postes Kelas Eksperimen

No	Nama	Kelas	Nilai
1	Afhika Saputri	VIII.5	88
2	Ahmad Kayrullah	VIII.5	96
3	Ahzara Putri Naifah	VIII.5	94
4	Ainun Ramadani	VIII.5	84
5	Alvisyahiri	VIII.5	94
6	Azhiva Haeruddin	VIII.5	86
7	Dewa	VIII.5	92
8	Iwan	VIII.5	96
9	Muhammad Afrilianto	VIII.5	84
10	Muhammad Fathir Ilham	VIII.5	90
11	Muhammad Israaq	VIII.5	80
12	Muhammad Restu Anugrah	VIII.5	82
13	Muhammad Rezky	VIII.5	86
14	Muhammad Zainal	VIII.5	94
15	Nilfisk	VIII.5	70
16	Nur Afifah	VIII.5	92
17	Nurhaedah	VIII.5	86
18	Putri Amelian	VIII.5	90
19	Rahmat Saputra	VIII.5	70
20	Reskyana	VIII.5	88
21	Rezky Anggeina Humaera R	VIII.5	96
22	Rezky Anggeini Humaera R	VIII.5	82
23	Santri Yuspita Sari	VIII.5	78
24	Sri Noviyanti	VIII.5	80
25	Sulaiman	VIII.5	90
26	Zulkifli Fadil	VIII.5	92
27	Muh. Zahir Fauzi Laodja	VIII.5	80
28	Askari Azzam	VIII.5	90
29	Muh. Hidrus	VIII.5	100
30	Dwi Danu Anggara aswan	VIII.5	90

Sumber Data: Postes Kelas Eksperimen

Tabel diatas merupakan jumlah perolehan skor yang didapatkan dari hasil *Post-Test* kelas eksperimen yaitu kelas VIII.5 dengan jumlah peserta didik sebesar

30 orang. Selanjutnya untuk mendapatkan nilai maksimum minimum, standar deviasi digunakan aplikasi SPSS untuk olah datanya.

Tabel 4.9: Hasil Analisis Rata-Rata *Post-Test* Kelas Eksperimen

Statistics		
Postes_Eksperimen		
N	Valid	30
	Missing	0
Mean		87.33
Median		89.00
Mode		90
Std. Deviation		7.322
Minimum		70
Maximum		100

Statistik deskriptif pada data post-test kelas eksperimen menunjukkan bahwa dari 30 peserta didik, seluruhnya memberikan data yang valid tanpa data hilang (missing). Nilai rata-rata (mean) yang diperoleh adalah 87,33, yang mengindikasikan peningkatan hasil belajar setelah diterapkannya model pembelajaran *Service Learning*. Nilai tengah (median) sebesar 89,00 dan nilai yang paling sering muncul (mode) adalah 90, memperkuat bahwa sebagian besar siswa memperoleh skor yang tinggi. Penyebaran data ditunjukkan oleh standar deviasi sebesar 7,322, yang berarti variasi nilai cukup moderat namun cenderung mengelompok di nilai atas. Rentang nilai berada antara 70 hingga 100, menunjukkan bahwa seluruh peserta didik berada dalam kategori nilai yang baik hingga sangat baik setelah perlakuan diberikan. Data ini mencerminkan bahwa model pembelajaran *Service Learning* berkontribusi positif terhadap peningkatan sikap sosial peserta didik dalam pembelajaran IPS.

Setelah diperoleh nilai mean, median, modus, standar deviasi dan varians, selanjutnya disajikan dalam bentuk distribusi frekuensi sesuai skor perolehan angket kepercayaan diri sebagai berikut:

Tabel 4.10.: Hasil Frekuensi *Post-Test* Kelas Eksperimen

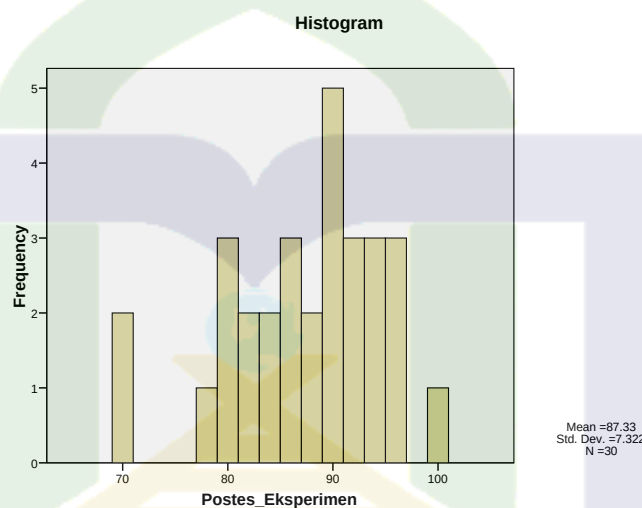
Postes_Eksperimen				
	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid 70	2	6.7	6.7	6.7
78	1	3.3	3.3	10.0
80	3	10.0	10.0	20.0
82	2	6.7	6.7	26.7
84	2	6.7	6.7	33.3
86	3	10.0	10.0	43.3
88	2	6.7	6.7	50.0
90	5	16.7	16.7	66.7
92	3	10.0	10.0	76.7
94	3	10.0	10.0	86.7
96	3	10.0	10.0	96.7
100	1	3.3	3.3	100.0
Total	30	100.0	100.0	

Sumber Data : Hasil Uji SPSS 2025

Distribusi frekuensi post-test kelas eksperimen menunjukkan bahwa dari 30 peserta didik, nilai yang paling banyak diperoleh adalah 90, dengan frekuensi sebanyak 5 siswa atau 16,7%. Disusul oleh nilai 80, 86, 92, 94, dan 96, masing-masing diraih oleh 3 siswa (10,0%), sedangkan nilai 70, 78, 82, 84, dan 88 masing-masing diperoleh oleh 1–2 siswa (3,3%–6,7%). Hanya satu peserta didik yang mencapai nilai sempurna 100, menunjukkan capaian maksimal dari penerapan model pembelajaran Service Learning. Secara umum, nilai peserta didik tersebar pada rentang 70 hingga 100, dengan sebagian besar terkonsentrasi di atas nilai 80. Hal ini menggambarkan bahwa sebagian besar

siswa menunjukkan peningkatan sikap sosial yang baik setelah mengikuti pembelajaran dengan model tersebut. Capaian ini memperkuat hasil rata-rata sebelumnya yang cukup tinggi, yaitu 87,33.

Selanjutnya adalah bentuk histogram dari tabel distribusi frekuensi dapat diperhatikan pada gambar sebagai berikut:



Gambar 4.3: Histogram *Post-Test* Kelas Eksperimen

Histogram di atas menunjukkan distribusi nilai post-test pada kelas eksperimen setelah diterapkannya model pembelajaran Service Learning dalam mata pelajaran IPS. Terlihat bahwa nilai peserta didik cenderung terkonsentrasi pada rentang 80 hingga 96, dengan puncak frekuensi berada pada nilai 90, yang dicapai oleh sekitar 5 hingga 6 siswa. Sebagian besar siswa memperoleh nilai di atas 80, menandakan peningkatan sikap sosial yang cukup merata dan signifikan. Hanya sedikit siswa yang berada di nilai rendah (sekitar 70) atau nilai sangat tinggi (100), yang menunjukkan bahwa sebaran nilai bersifat moderat dan cenderung normal. Dengan rata-rata nilai sebesar 87,33 dan

standar deviasi 7,32, histogram ini memperlihatkan bahwa model pembelajaran yang diterapkan berhasil mendorong sebagian besar siswa untuk mencapai hasil belajar yang tinggi. Bentuk histogram yang simetris memperkuat kesimpulan bahwa hasil pembelajaran cukup merata di antara peserta didik.

b. Kelas Kontrol

Tabel 4.11: Nilai Postes Kelas Kontrol

No	Nama	Kelas	Nilai
1	Aisyah	VIII2	78
2	Akhdan Mubarak	VIII2	72
3	Alafathir Kurniawan	VIII2	88
4	Andi Arsayam Sri Septiana	VIII2	84
5	Andi Muhammad Harlan	VIII2	80
6	Annisa Nurul Wahda	VIII2	80
7	Deby Herlianti	VIII2	76
8	Fadil	VIII2	74
9	Fhada Nurfhajrina	VIII2	82
10	Moh. Anas	VIII2	96
11	Muh. Hadi	VIII2	82
12	Muhammad Arham Ilham	VIII2	84
13	Muhammad Fitrah	VIII2	82
14	muhammad Ridho	VIII2	90
15	Muhammad Syamsuddin Samad	VIII2	80
16	Nur Aisyah	VIII2	82
17	Nur Amalia	VIII2	76
18	Nurhaliza	VIII2	94
19	Safirah Aprilia	VIII2	80
20	Saripa Hadija	VIII2	92
21	Sitti Nur Aisyah	VIII2	86
22	Sitti Ummu Kalsum	VIII2	80
23	Syarifah Fika Muliani	VIII2	80
24	Vitra Tri Ramadhan	VIII2	82

25	Zaskia Salsabila Putri	VIII2	86
----	------------------------	-------	----

Sumber Data: Hasil Postes Kelas Kontrol

Tabel diatas merupakan jumlah perolehan skor yang didapatkan dari hasil *Post-Test* kelas kontrol yaitu kelas VIII.2 dengan jumlah peserta didik sebesar 25 orang. Selanjutnya untuk mendapatkan nilai maksimum minimum, standar deviasi digunakan aplikasi SPSS untuk olah datanya.

Tabel 4.12.: Hasil Analisis Rata-Rata *Post-Test* Kelas Kontrol

Postes_Kontrol		Statistics
N	Valid	25
	Missing	5
Mean		82.64
Median		82.00
Mode		80
Std. Deviation		5.936
Minimum		72
Maximum		96

Sumber Data : Hasil Uji SPSS 2025

Statistik deskriptif pada data post-test kelas kontrol menunjukkan bahwa dari 30 peserta didik, hanya 25 siswa yang memberikan data valid, sementara 5 data dinyatakan hilang (missing). Rata-rata nilai (mean) yang diperoleh adalah 82,64, dengan nilai tengah (median) sebesar 82,00 dan nilai yang paling sering muncul (mode) adalah 80. Nilai minimum tercatat 72, sedangkan nilai maksimum mencapai 96, sehingga rentang nilai berada dalam kisaran yang cukup baik. Penyebaran nilai tergolong moderat dengan standar deviasi sebesar 5,936, yang mengindikasikan bahwa sebagian besar nilai siswa tidak terlalu jauh menyimpang dari rata-rata. Data ini menggambarkan bahwa meskipun pembelajaran dilakukan secara konvensional, hasil belajar peserta didik masih

berada pada kategori cukup baik, meskipun secara umum sedikit lebih rendah dibandingkan kelas eksperimen. Setelah diperoleh nilai mean, median, modus, standar deviasi dan varians, selanjutnya disajikan dalam bentuk distribusi frekuensi sesuai skor perolehan angket kepercayaan diri sebagai berikut:

Tabel 4.13: Hasil Frekuensi *Post-Test* Kelas Kontrol

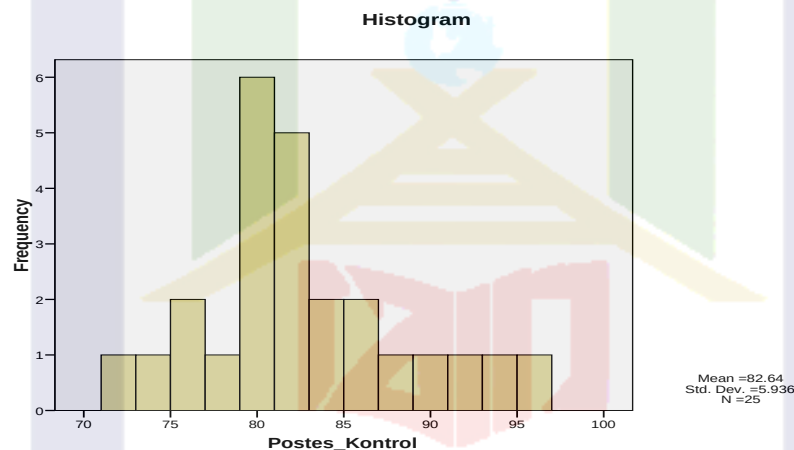
Postes_Kontrol					
		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	72	1	3.3	4.0	4.0
	74	1	3.3	4.0	8.0
	76	2	6.7	8.0	16.0
	78	1	3.3	4.0	20.0
	80	6	20.0	24.0	44.0
	82	5	16.7	20.0	64.0
	84	2	6.7	8.0	72.0
	86	2	6.7	8.0	80.0
	88	1	3.3	4.0	84.0
	90	1	3.3	4.0	88.0
	92	1	3.3	4.0	92.0
	94	1	3.3	4.0	96.0
	96	1	3.3	4.0	100.0
	Total	25	83.3	100.0	
Missing	System	0	16.7		
Total		25	100.0		

Sumber Data : Hasil Uji SPSS 2025

Distribusi frekuensi post-test kelas kontrol menunjukkan bahwa dari 25 peserta didik dengan data valid, nilai yang paling banyak diperoleh adalah 80, dicapai oleh 6 siswa atau 24% dari total responden. Nilai 82 juga cukup menonjol, diperoleh oleh 5 siswa (20%). Nilai-nilai lainnya seperti 76, 84, dan 86 masing-masing dicapai oleh 2 siswa (8%), sedangkan sisanya seperti 72, 74, 78, 88, 90, 92, 94, dan 96 hanya dicapai oleh 1 siswa (4%) masing-masing.

Sebagian besar nilai terkonsentrasi pada rentang 80–86, yang menunjukkan bahwa hasil belajar peserta didik cenderung berada pada kategori sedang hingga baik. Namun, masih terdapat sebaran nilai yang lebar, mulai dari 72 hingga 96, meskipun frekuensi pada nilai ekstrem tersebut cukup rendah. Hal ini menunjukkan bahwa hasil belajar peserta didik dalam kelas kontrol cukup bervariasi namun tetap terpusat pada nilai menengah ke atas. Performa ini menunjukkan adanya pencapaian yang positif, walaupun cenderung lebih rendah dan kurang merata dibandingkan dengan kelas eksperimen yang mendapatkan perlakuan model pembelajaran Service Learning.

Selanjutnya adalah bentuk histogram dari tabel distribusi frekuensi dapat diperhatikan pada gambar sebagai berikut:



Gambar 4.4: Histogram Kelas Kontrol ,Sumber Data: Hasil Uji SPSS

Histogram di atas menggambarkan distribusi nilai post-test kelas kontrol. Terlihat bahwa frekuensi tertinggi berada pada nilai 80 dan 82, yang masing-masing dicapai oleh 6 dan 5 peserta didik. Nilai-nilai ini mendominasi distribusi, menunjukkan bahwa mayoritas siswa memperoleh hasil belajar pada kategori cukup tinggi. Sebaran nilai cenderung simetris dan memusat pada rentang 80–86, sementara nilai-nilai lain

seperti 72, 74, 76, 88 hingga 96 memiliki frekuensi lebih rendah, hanya sekitar 1–2 siswa pada masing-masing nilai tersebut.

Dengan rata-rata nilai sebesar 82,64 dan standar deviasi sekitar 5,94, histogram ini menunjukkan bahwa sebagian besar peserta didik berada di sekitar nilai rata-rata dengan penyebaran yang tidak terlalu lebar. Bentuk histogram yang cenderung normal namun sedikit condong ke kiri (negatively skewed) mengindikasikan adanya beberapa siswa yang memperoleh nilai sangat tinggi, namun tetap dalam jumlah kecil. Secara keseluruhan, hasil ini memperlihatkan bahwa pembelajaran konvensional menghasilkan pencapaian yang stabil, meskipun peningkatannya tidak sekuat kelas eksperimen yang mendapat intervensi model pembelajaran Service Learning.

B. Pengujian Persyaratan Uji Analisis Data

1. Uji Normalitas Data

Uji normalitas yang digunakan adalah model uji Kolmogorov-Smirnov maupun uji Shapiro-Wilk sebagian besar waktu, statistik nonparametrik digunakan untuk menganalisis data nominal atau ordinal. Data dinyatakan berdistribusi normal signifikan saat nilai $> 0,05$. Adapun datanya adalah sebagai berikut:

Tabel 4.12: Uji Normalitas

Tests of Normality						
	Kolmogorov-Smirnov(a)			Shapiro-Wilk		
	Statistic	df	Sig.	Statistic	df	Sig.
Prates_Eksperimen	.181	25	.355	.875	25	.500
Prates_Kontrol	.183	25	.030	.952	25	.279
Postes_Eksperimen	.112	25	.200	.926	25	.071

Postes_Kontrol	.183	25	.300	.952	25	.279
----------------	------	----	------	------	----	------

Sumber Data: Hasil Uji Data SPSS

Berdasarkan tabel 4.13 nilai signifikansi ditemukan bahwa semua nilai berdistribusi normal nilai signifikansi hasil belajar siswa kelas pretes eksperimen, kelas postes eksperimen, kelas pretes kontrol, adalah 0,200 ini menunjukkan nilai signifikansi lebih tinggi dari 0,05. Dengan merujuk pada hasil uji normalitas di atas, dapat disimpulkan bahwa nilai signifikansi (sig.) untuk semua data, baik pada uji Kolmogorov-Smirnov maupun uji Shapiro-Wilk, lebih besar dari 0,05. Oleh karena itu, dapat diinterpretasikan bahwa data tersebut memiliki distribusi normal.

2. Uji Homogenitas Data

Uji homogenitas biasanya digunakan untuk mengetahui sama tidaknya variansi dari dua atau lebih kelompok data sampel yang berasal dari populasi. Homogenitas ini berarti bahwa himpunan data yang diteliti memiliki karakteristik yang sama. Pada penelitian ini menggunakan uji Levene Tes. Adapun kriteria pengujiannya yaitu:

Jika nilai signifikansi pada Based on Mean atau sig. < 0,05, maka dikatakan bahwa variansi dari dua atau lebih kelompok populasi data adalah tidak sama (tidak homogen).

Jika nilai signifikansi pada Based on Mean atau sig. > 0,05 maka dikatakan bahwa variansi dari dua atau lebih kelompok populasi data adalah sama (homogen).

Tabel 4.13: Hasil Uji Homogenitas Data

Test of Homogeneity of Variance					
		Levene Statistic	df1	df2	Sig.
Nilai	Based on Mean	2.781	1	53	.101
	Based on Median	2.332	1	53	.133
	Based on Median and with adjusted df	2.332	1	41.565	.134
	Based on trimmed mean	2.662	1	53	.109

Sumber Data: Hasil Uji Data SPSS

Berdasarkan tabel 4.14 diperoleh nilai signifikansi *Based on Mean* adalah 0,101 maka sesuai dengan aturan nilai signifikansi pada *Based on Mean* atau sig. > 0,05 maka dikatakan bahwa varians dari dua atau lebih kelompok populasi data adalah sama (homogen).

C. Hipotesis Penelitian

Hipotesis penelitian merupakan langkah awal dalam proses penelitian. Hipotesis adalah pernyataan atau dugaan yang diajukan untuk diuji kebenarannya melalui penelitian empiris. Hipotesis dapat dibagi menjadi dua jenis utama: hipotesis nol (H_0) dan hipotesis alternatif (H_1). Hipotesis dalam penelitian ini adalah:

H_a : Terdapat pengaruh penerapan model pembelajaran *Service Learning* dalam membentuk sikap sosial peserta didik pada pembelajaran IPS kelas VIII SMPN 9 Parepare.

H_0 : Tidak Terdapat pengaruh penerapan model pembelajaran *Service Learning* dalam membentuk sikap sosial peserta didik pada pembelajaran IPS kelas VIII SMPN 9 Parepare.

Pengujian yang dilakukan untuk mengetahui hipotesis ini adalah dengan menggunakan Pengujian *Independent One-Sample T Test* dengan syarat pengambilan

keputusan apabila nilai signifikansi (2-tailed) < dari 0,05 maka H1 diterima dan H₀ ditolak.

Tabel 4.14: Uji Independent t Test

Independent Samples Test										
		Levene's Test for Equality of Variances		t-test for Equality of Means						
		F	Sig.	t	df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	Std. Error Difference	95% Confidence Interval of the Difference	
Nilai	Equal variances assumed	2.781	.101	6.886	53	.000	11.813	1.715	8.373	15.254
	Equal variances not assumed			7.136	50.749	.000	11.813	1.656	8.489	15.137

pengaruh metode pembelajaran *Service Learning* terhadap kemampuan kognitif siswa kelas VIII pada mata pelajaran IPS di kelas VIII SMPN 9 Parepare. Dasar pengambilan keputusan adalah nilai signifikansi yang diperoleh sebesar 0,000, yang lebih kecil dari tingkat signifikansi yang ditetapkan sebesar 0,05. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa terdapat Terdapat pengaruh metode pembelajaran *problem solving learning* terhadap kemampuan kognitif siswa kelas VIII SMPN 9 Parepare.

D. Pembahasan

1. Tingkat Penerapan Model Pembelajaran *Service Learning* Dalam Membentuk Sikap Sosial Peserta Didik Pada Pembelajaran IPS Kelas VIII UPTD SMPN 9 Parepare

Penerapan model pembelajaran *Service Learning* di SMPN 9 Parepare dilakukan secara bertahap dan sistematis. Sebelum dimulainya pembelajaran, peneliti terlebih dahulu melakukan pre-test kepada peserta didik untuk mengetahui kondisi awal sikap sosial mereka. Tes ini diberikan kepada dua kelas, yaitu kelas eksperimen dan kelas kontrol. Hasil pre-test menunjukkan bahwa nilai rata-rata awal kelas eksperimen adalah 76,67 dengan standar deviasi 5,254, sedangkan kelas kontrol memperoleh rata-rata 75,20. Hal ini menunjukkan bahwa pada kondisi awal, kedua kelas memiliki tingkat kemampuan yang relatif setara.

Tahapan implementasi *Service Learning* dimulai dari identifikasi masalah sosial yang relevan dengan materi IPS, dilanjutkan dengan kegiatan belajar yang terintegrasi dengan pengalaman nyata di masyarakat. Peserta didik tidak hanya menjadi pendengar pasif, melainkan terlibat langsung dalam aktivitas sosial seperti diskusi kelompok, presentasi hasil pengamatan lapangan, serta refleksi individu atas pengalaman belajar mereka. Pendekatan ini bertujuan agar peserta didik tidak hanya memahami konsep IPS, tetapi juga merasakannya dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam pelaksanaan di kelas, guru berperan sebagai fasilitator yang membimbing peserta didik untuk menghubungkan materi pelajaran dengan masalah sosial di lingkungan sekitar. Hal ini melatih peserta didik untuk berpikir kritis dan membangun empati sosial. Beberapa kegiatan konkret yang dilakukan peserta didik antara lain membuat laporan pengamatan sosial, memberikan solusi terhadap masalah sosial sederhana, hingga membuat proyek mini seperti kampanye kebersihan kelas dan lingkungan sekolah.

Selama proses pembelajaran berlangsung, guru juga mengintegrasikan nilai-nilai sosial seperti kejujuran, tanggung jawab, kerjasama, dan kepedulian terhadap sesama dalam aktivitas belajar. Observasi menunjukkan bahwa peserta didik mulai menunjukkan perubahan perilaku, seperti lebih aktif dalam berdiskusi, lebih peduli terhadap teman yang kesulitan, serta mulai terbiasa menghargai perbedaan pendapat dalam kelompok.

Refleksi menjadi salah satu komponen penting dalam pembelajaran *Service Learning*. Setelah kegiatan pembelajaran selesai, peserta didik diminta menuliskan pengalaman belajar dan nilai-nilai sosial apa yang mereka pelajari. Refleksi ini

menjadi alat untuk memperkuat internalisasi nilai sosial dalam diri peserta didik. Hasilnya, sebagian besar peserta didik menunjukkan pemahaman dan kesadaran sosial yang lebih tinggi dibandingkan saat pre-test.

Evaluasi terhadap proses pembelajaran dilakukan secara berkelanjutan melalui observasi langsung, pengisian angket, dan wawancara. Data menunjukkan bahwa terjadi peningkatan kualitas interaksi sosial di antara peserta didik kelas eksperimen. Mereka menjadi lebih toleran, saling membantu, serta lebih menghargai proses kerja kelompok dibandingkan sebelumnya. Hal ini membuktikan bahwa proses *Service Learning* berjalan efektif dalam membentuk sikap sosial.

Dengan demikian, proses penerapan model *Service Learning* telah menunjukkan hasil yang positif dalam membentuk sikap sosial peserta didik. Proses ini tidak hanya mengajarkan materi IPS secara kognitif, tetapi juga menanamkan nilai-nilai sosial yang penting untuk kehidupan bermasyarakat. Pembelajaran berbasis pengalaman ini memberikan ruang yang luas bagi peserta didik untuk tumbuh secara intelektual maupun emosional.

2. Pengaruh Penerapan Model Pembelajaran *Service Learning* Dalam Membentuk Sikap Sosial Peserta Didik Pada Pembelajaran IPS kelas VIII UPTD SMPN 9 Parepare

Pengaruh penerapan model *Service Learning* terhadap sikap sosial peserta didik ditunjukkan melalui hasil perbandingan pre-test dan post-test antara kelas eksperimen dan kelas kontrol. Hasil post-test kelas eksperimen menunjukkan rata-rata sebesar 87,33, meningkat signifikan dari nilai pre-test sebelumnya yaitu 76,67. Sebaliknya, kelas kontrol yang tidak menerapkan model ini hanya mengalami peningkatan dari 75,20 ke 82,64. Perbedaan rata-rata ini menunjukkan adanya

pengaruh positif dari penerapan model *Service Learning* terhadap perkembangan sikap sosial.

Data statistik yang diperoleh dari uji-t independen menunjukkan nilai signifikansi (2-tailed) sebesar 0,000. Nilai ini lebih kecil dari 0,05, sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara penerapan model *Service Learning* dengan peningkatan sikap sosial peserta didik. Hal ini mengindikasikan bahwa metode ini secara efektif mampu membentuk karakter sosial peserta didik dalam konteks pembelajaran IPS.

Selain pengaruh terhadap nilai kuantitatif, pengaruh lain juga tampak pada perubahan perilaku peserta didik. Peserta didik yang mengikuti pembelajaran dengan pendekatan *Service Learning* cenderung lebih aktif, memiliki empati yang lebih tinggi, dan menunjukkan sikap gotong royong yang meningkat. Mereka juga menunjukkan kesadaran dalam menjaga kebersihan, ketertiban kelas, serta lebih menghormati guru dan sesama teman.

Kegiatan pembelajaran yang menekankan pada kontribusi nyata terhadap lingkungan sosial membuat peserta didik merasa memiliki peran dalam kelompok maupun masyarakat. Perasaan memiliki ini berpengaruh besar terhadap keterlibatan emosional mereka dalam proses belajar. Dengan demikian, *Service Learning* tidak hanya membentuk sikap, tetapi juga meningkatkan motivasi belajar yang berdampak pada hasil akademik.

Dalam analisis kualitatif, jawaban angket peserta didik menunjukkan bahwa sebagian besar dari mereka merasa termotivasi karena pembelajaran tidak hanya berpusat pada guru, melainkan memberi mereka ruang untuk berekspresi dan

berkontribusi secara sosial. Kelas menjadi lebih dinamis dan peserta didik lebih bertanggung jawab terhadap proses dan hasil pembelajaran.

Hasil observasi dan wawancara juga memperkuat temuan ini. Guru menyatakan bahwa siswa dalam kelas eksperimen mengalami perubahan sikap yang cukup signifikan, khususnya dalam hal kedisiplinan, kejujuran, dan rasa peduli terhadap teman. Mereka lebih sering terlihat bekerja sama dan membantu temannya yang mengalami kesulitan, serta lebih aktif dalam menyampaikan pendapat saat diskusi berlangsung.

Secara keseluruhan, pengaruh penerapan model pembelajaran Service Learning terhadap pembentukan sikap sosial peserta didik dapat dikatakan positif dan signifikan. Selain memberikan hasil statistik yang valid, model ini terbukti mampu mengubah dinamika kelas menjadi lebih partisipatif dan berorientasi nilai. Oleh karena itu, model ini sangat layak untuk terus dikembangkan dan diterapkan dalam pembelajaran IPS di tingkat SMP.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Tingkat penerapan model pembelajaran *Service Learning* dalam pembelajaran IPS di kelas VIII SMPN 9 Parepare berada pada kategori baik dan berjalan secara efektif. Penerapan model ini dilaksanakan melalui tahapan yang terstruktur, meliputi identifikasi permasalahan sosial, pelibatan aktif peserta didik dalam kegiatan nyata, serta refleksi terhadap pengalaman belajar yang diperoleh. Proses pembelajaran tersebut memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk terlibat secara langsung dalam aktivitas sosial, sehingga mampu mendukung perkembangan sikap sosial peserta didik, khususnya pada aspek kerja sama, tanggung jawab, dan kejujuran.
2. Penerapan model pembelajaran *Service Learning* terbukti berpengaruh secara signifikan terhadap pembentukan sikap sosial peserta didik pada pembelajaran IPS kelas VIII SMPN 9 Parepare. Hal ini ditunjukkan oleh peningkatan nilai rata-rata posttest sikap sosial pada kelas eksperimen yang lebih tinggi dibandingkan dengan kelas kontrol. Hasil uji hipotesis menggunakan independent sample t-test menunjukkan nilai t hitung sebesar 6,886 dengan tingkat signifikansi $0,000 < 0,05$, sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara sikap sosial peserta didik yang diajar menggunakan model *Service Learning* dan peserta didik yang diajar menggunakan model pembelajaran konvensional.

B. Saran

1. Untuk Sekolah:

Diharapkan pihak sekolah mendukung penggunaan model *Service Learning* sebagai bagian dari inovasi pembelajaran IPS dan menjadikannya program berkelanjutan yang terintegrasi dengan kegiatan ekstrakurikuler atau proyek sekolah.

2. Untuk Guru:

Guru disarankan untuk terus mengembangkan kompetensi dalam menerapkan pendekatan pembelajaran kontekstual seperti *Service Learning*, serta rutin mengevaluasi dampaknya terhadap sikap dan karakter siswa.

3. Untuk Peserta Didik:

Peserta didik sebaiknya lebih aktif dalam mengikuti kegiatan pembelajaran berbasis layanan masyarakat sebagai sarana mengembangkan keterampilan sosial, kepedulian, dan tanggung jawab terhadap lingkungan sekitar.

4. Untuk Peneliti Selanjutnya:

Perlu dilakukan penelitian lanjutan dengan jangkauan lebih luas, baik secara kuantitatif maupun kualitatif, agar dampak *Service Learning* dapat dianalisis pada aspek lain seperti keterampilan komunikasi dan kepemimpinan.

5. Untuk Pemerintah dan Dinas Pendidikan:

Direkomendasikan untuk menyusun kebijakan yang mendorong penerapan pembelajaran berbasis pengabdian sosial seperti *Service Learning* agar nilai-nilai karakter dan sikap sosial peserta didik dapat ditumbuhkan secara sistematis di berbagai jenjang pendidikan.

DAFTAR PUSTAKA

Al-Qur'an Al-Karim

AL-Quran dan terjemahannya, 2009 (Jakarta timur: PT. suara agung),

Afandi, Rifki. (2011). *Integrasi Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran IPS di Sekolah Dasar*. Jurnal: Dosen Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Sidoarjo.

Ahmad, A. (2022). *Pengembangan Karakter Sopan Santun Peserta Didik: Studi Kasus Upaya Guru Sejarah Kebudayaan Islam di Madrasah*. Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah, 7(2), 278-296.

Anggraini, L., & Perdana, R. (2019). *Hubungan Sikap dan Percaya Diri Siswa pada Mata Pelajaran IPA di Sekolah Menengah Pertama*. SPEKTRA: Jurnal Kajian Pendidikan Sains, 5(2), 188-199.

Anika Marhayani Dina. (2013). *Pembentukan Karakter Melalui Pembelajaran IPS*. Jurnal Edunomic, Vol. 5, No. 2.

Asyraf, Lathifah. (2014). *Efek Metode Service Learning terhadap Kemandirian Anak*. Ta'dib: Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar.

Badudu, J.S., & Sutan Mohammad. (2018). *Teori Penerapan*.

Chandra, Novita Eka, & Siti Alfiatur Rohmaniah. (2017). *Analisis Laju Pertumbuhan Produk Domestik Regional Bruto Kabupaten Lamongan Atas Dasar Harga Konstan 2010 Menurut Lapangan Usaha*. Transformasi: Jurnal Pendidikan Matematika dan Matematika, 1(2).

Departemen Agama RI. (2009). *Al-Qur'an dan Terjemahannya*. Jakarta Timur: PT Suara Agung.

Depdiknas. (2013). *Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta: Depdiknas.

Dina Anika Marhayani. (2017). *Pembentukan Karakter melalui Pembelajaran IPS*. Jurnal Edunomic, Vol. 5, No. 2.

Endrayanto, & Harumurti. (2014). *Penilaian Belajar Siswa di Sekolah*. Yogyakarta: PT Kanisius.

Erianjoni. (2011). *Pembelajaran IPS (Konsepsi, Strategi dan Refleksi)*. Universitas Negeri Padang.

Fadilah, S. N. (2019). *Layanan Bimbingan Kelompok dalam Membentuk Sikap Jujur*

melalui Pembiasaan. Islamic Counseling: Jurnal Bimbingan Konseling Islam, 3(2), 167

Fikri dkk. *Pedoman Penulisan Karya Tulis Ilmiah IAIN Parepare* (Parepare: IAIN Parepare Nusantara Press, 2023)

Fitri, Alive. (2013). *Pengembangan Green Behavior Siswa melalui Model Pembelajaran Service Learning dalam Mata Pelajaran IPS di Kelas VII-F SMP Negeri 4 Bandung*.

Hardini, Isriani, & Dewi Puspitasari. (2012). *Pembelajaran Terpadu*. Yogyakarta: Familia.

Harjanto. (2010). *Penerapan Pengajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.

Imelda Sutanto, Diana Effendy, & Nadia Franciska. (2018). *Metode Service Learning sebagai Model Pembelajaran Sejarah Studi Kasus: Proses Pembelajaran Desain Interior untuk Komunitas Roodebrug Soerabaia*.

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2016). *Panduan Penilaian oleh Pendidik dan Satuan Pendidikan untuk Sekolah Menengah Atas*. Jakarta.

Kristina Kasi, Sumarmi, & I Komang Astina. (2018). *Pengaruh Model Pembelajaran Service Learning terhadap Sikap Peduli Lingkungan*. Jurnal Pendidikan, Vol. 3, No. 4.

Mardianti, Epi. (2017). *Peningkatan Karakter Green Behaviour Peserta Didik melalui Model Pembelajaran Service Learning pada Pembelajaran IPS Kelas VIII E SMP Negeri 44 Bandung*.

Mayasari, Weni. (2009). *Pengaruh Penerapan Metode Hafalan Al-Qur'an terhadap Hasil Belajar Siswa pada Bidang Studi Al-Qur'an Hadits di MIN 1 Teladan Palembang*.

Mukminan, Achmad Slamet, Siti Irene Astuti, & Tri Wahyuni. (2014). *Ilmu Pengetahuan Sosial*. Jakarta.

Musyarofah, Abdurrahman Ahmad, dkk. (2021). *Konsep Dasar IPS*. Komojoyo Press.

Pitaloka, Adistyana Kusmawati. (2016). *Pengaruh Latihan Angklung untuk Meningkatkan Sikap Sosial Anak Tunalaras di SLB E Handayani Bambu Apus*. Jakarta Timur.

Rifki, Afandi. (2011). *Integrasi Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran IPS di Sekolah Dasar*.

Rusman. (2012). *Belajar dan Pembelajaran Berbasis Komputer*. Bandung: Alfabeta.

- Sapriyah. (2009). *Pendidikan IPS*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sanjaya, Wina. (2006). *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana.
- Siska, Yulia, M.Pd. (2016). *Konsep Dasar IPS untuk SD/MI*. Yogyakarta: Garudhawaca.
- Suharsimi Arikunto. (2013). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Cet. XV. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2019). *Statistik untuk Penelitian*. Jakarta: Alfabeta.
- Sumarmi, Kristina Kasi, & Komang Astina. (2018). *Pengaruh Model Pembelajaran Service Learning terhadap Sikap Peduli Lingkungan*.
- Sutanto, Imelda, Diana Effendy, & Nadia Franciska. (2018). *Metode Service Learning sebagai Model Pembelajaran Sejarah*.
- Wahyu, Kurniawan, & Rahma Widyana. (2013). *Pengaruh Pelatihan Dzikir terhadap Peningkatan Kebermaknaan Hidup pada Mahasiswa*. JIP (Jurnal Intervensi Psikologi), 5(2), 217
- Warsito. (2019). *Konsep Dasar Ilmu Pengetahuan Sosial*.
- Yulia, Siska. (2016). *Konsep Dasar IPS untuk SD/MI*.



1. RPP Kelas kontrol

RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN (RPP)

Satuan Pendidikan	: SMP Negeri 9 Parepare
Mata Pelajaran	: IPS
Kelas/Semester	: VIII.5/VIII.2
Materi Pokok	: Interaksi Manusia dengan Lingkungan Alam, Sosial, Budaya, dan Ekonomi
Alokasi Waktu	: 2 × 40 Menit (1 x pertemuan)
Tahun Pelajaran	: 2024/2025

A. Tujuan Pembelajaran

Setelah mengikuti proses pembelajaran, peserta didik diharapkan dapat:

- Mengidentifikasi dinamika interaksi manusia dengan lingkungan alam
- Mengidentifikasi keterkaitan antara komponen lingkungan alam
- Mendeskripsikan interaksi manusia dengan lingkungan alam
- Mendeskripsikan interaksi manusia dengan lingkungan sosial
- Mendeskripsikan interaksi manusia dengan lingkungan budaya
- Mendeskripsikan interaksi manusia dengan lingkungan ekonomi
- Mengidentifikasi bentuk keragaman budaya Indonesia sebagai hasil dinamika interaksi manusia
- Mendeskripsikan keragaman budaya sebagai salah satu sarana untuk memperkokoh integrasi bangsa
- Menunjukkan perilaku jujur, bertanggung jawab, peduli, santun, rasa ingin tahu, peduli menghargai, dan percaya diri.

B. Menyajikan Metode Pembelajaran

Metode : Ceramah, diskusi kelompok dan tanya jawab

C. Media Pembelajaran

Media : laptop dan lembar kerja siswa

Alat/Bahan Ajar : Spidol, Papan Tulis dan LCD

Sumber Belajar : Buku Paket IPS Siswa Kelas VIII

D. Langkah-Langkah Pembelajaran

Pertemuan ke 1	
➤ Kegiatan awal (10 menit)	
1) Guru membuka kegiatan pembelajaran dengan salam dan meminta ketua kelas untuk memimpin doa. 2) Guru mengecek kehadiran siswa dengan melakukan presensi. 3) Guru bersama siswa melakukan pengkondisian agar suasana belajar menjadi nyaman. 4) Guru menyampaikan tujuan pembelajaran serta memotivasi siswa 5) Guru membagi peserta didik menjadi 4 kelompok	
➤ Kegiatan inti (60 menit)	
1. Peserta didik diberi motivasi dan panduan untuk melihat, mengamati, membaca dan menuliskannya kembali. Mereka diberi tayangan dan bahan bacaan terkait materi interaksi manusia dengan lingkungan alam, sosial, budaya, dan ekonomi. 2. Guru memberikan kesempatan untuk mengidentifikasi sebanyak mungkin hal yang belum dipahami, dimulai dari pertanyaan faktual sampai ke pertanyaan yang bersifat hipotetik. Pertanyaan ini tetap berkaitan dengan materi Interaksi	

manusia dengan lingkungan sosial.

3. Peserta didik dibentuk dalam beberapa kelompok untuk mendiskusikan, mengumpulkan informasi, mempresentasikan ulang dan saling bertukar informasi mengenai materi yang sudah diberikan.
4. Guru dan peserta didik membuat kesimpulan tentang hal-hal yang dipelajari terkait menjelaskan terkait materi yang di jelaskan oleh guru.

➤ **Kegiatan penutup (10 menit)**

- 1) Pengkondisian siswa, doa, dan salam.

Parepare, Januari 2025

Mengetahui

Guru Mata Pelajaran IPS



JUMRAH.S.Pd
NIP. 197411102005022006

Mahasiswa



NITA
NIM. 19.1700.052

2.RPP Kelas Eksperimen

RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN (RPP)

Satuan Pendidikan	: SMP Negeri 9 Parepare
Mata Pelajara	: IPS
Kelas/Semester	: VIII.2
Materi Pokok	: interaksi manusia dengan lingkungan alam, sosial, budaya, dan ekonomi metode <i>Service Learning</i>
Alokasi Waktu	: 2 × 40 Menit (1 x pertemuan)
Tahun Pelajaran	: 2024/2025

A. Tujuan Pembelajaran

Setelah mengikuti proses pembelajaran, peserta didik diharapkan dapat:

- Mengidentifikasi dinamika interaksi manusia dengan lingkungan alam
- Mengidentifikasi keterkaitan antara komponen lingkungan alam
- Mendeskripsikan interaksi manusia dengan lingkungan alam
- Mendeskripsikan interaksi manusia dengan lingkungan sosial
- Mendeskripsikan interaksi manusia dengan lingkungan budaya
- Mendeskripsikan interaksi manusia dengan lingkungan ekonomi
- Mengidentifikasi bentuk keragaman budaya Indonesia sebagai hasil dinamika interaksi manusia
- Mendeskripsikan keragaman budaya sebagai salah satu sarana untuk memperkokoh integrasi bangsa
- Menunjukkan perilaku jujur, bertanggung jawab, peduli, santun, rasa ingin tahu, peduli menghargai, dan percaya diri.

B. Menyajikan Metode Pembelajaran

Metode : Ceramah, diskusi kelompok dan tanya jawab

C. Media Pembelajaran

Media : laptop dan lembar kerja siswa

Alat/Bahan Ajar : Spidol, Papan Tulis dan LCD

Sumber Belajar : Buku Paket IPS Siswa Kelas VIII

D. Langkah-Langkah Pembelajaran

Pertemuan ke 2	
➤ Kegiatan awal (10 menit)	
1) Guru membuka kegiatan pembelajaran dengan salam dan meminta ketua kelas untuk memimpin doa. 2) Guru mengecek kehadiran siswa dengan melakukan presensi. 3) Guru bersama siswa melakukan pengkondisian agar suasana belajar menjadi nyaman. 4) Guru menyampaikan tujuan pembelajaran serta memotivasi siswa 5) Guru mengelompokkan peserta didik secara heterogen. Heterogen adalah mengelompokkan peserta didik secara berbeda-beda, random atau campuran dimana pengelompokkan ini tidak terpaku dengan kecerdasan yang sama.	
➤ Kegiatan inti (60 menit)	
5. Peserta didik melakukan pengamatan langsung di lapangan atau di masyarakat observasi ini bisa melalui wawancara dengan toko yang berbeda di lingkungan seperti RT, RW, atau Masyarakat yang lain. Pengamatan ini	

guna untuk peserta didik mengetahui permasalahan apa yang terjadi pada Masyarakat.

6. Diskusi kelompok untuk menentukan tema permasalahan, pada langkah sebelumnya peserta didik sudah melakukan pengamatan, kemudian di langka ini peserta didik mendiskusikan tema apa yang cocok untuk permasalahan yang telah diamati di Masyarakat tersebut.
7. Menyusun program untuk memecahkan masalah yang terjadi di lapangan.
8. Memberikan Tindakan langsung di Lokasi pengamatan yang dipilih untuk menyelesaikan masalah tersebut..

➤ **Kegiatan penutup (10 menit)**

- 1) Pengkondisian siswa, doa, dan salam.

Parepare, Januari 2025

Mengetahui

Guru Mata Pelajaran IPS



JUMRAH.S.Pd

NIP. 197411102005022006

Mahasiswa



NITA

NIM. 19.1700.052

Instrumen Penelitian

	KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PAREPARE FAKULTAS TARBIYAH Jl. Amal Bakti No. 8 Soreang 91131 Telp. (0421) 21307
	VALIDASI INSTRUMEN PENELITIAN

NAMA : NITA
 NIM : 19.1700.052
 FAKULTAS : TARBIYAH
 PRODI : TADRIS IPS
 JUDUL : PENERAPAN METODE PEMBELAJARAN *SERVICE LEARNING* DALAM MEMBENTUK SIKAP SOSIAL PESERTA DIDIK PADA PEMBELAJARAN IPS KELAS VIII SMPN 9 PAREPARE

ANGKET PENELITIAN

1. PETUNJUK PENGISIAN

1. Tulislah nama dan kelas pada bagian identitas.
2. Bacalah setiap pernyataan dengan baik dan teliti.
3. Pilihlah salah satu jawaban yang sesuai dengan kepribadian anda.
4. Beri tanda centang (✓) pada alternatif jawaban yang dipilih.

5. Alternatif jawaban adalah sebagai berikut:

Skala	Skor Pernyataan Positif	Skor Pernyataan Negatif
Sangat Setuju	4	1
Setuju	3	2
Tidak Setuju	2	3
Sangat Tidak Setuju	1	4

II. IDENTITAS

1. Nama :
2. Kelas :
3. Jenis Kelamin : ☐ laki-laki ☐ perempuan

(PEMBENTUKAN KARAKTER)

No.	Pernyataan	SS	S	TS	STS
	Aspek Kerja Sama				
1	Saya aktif berpartisipasi dalam kerja kelompok saat pembelajaran IPS.				
2	Saya bersedia membantu teman kelompok yang mengalami kesulitan dalam belajar.				
3	Saya menghargai pendapat teman saat berdiskusi kelompok.				
4	Saya dapat bekerja sama dengan semua anggota kelompok tanpa memilih-milih teman.				
5	Saya ikut berperan dalam menyelesaikan tugas kelompok sampai selesai.				
	Aspek Solidaritas				
6	Saya merasa peduli terhadap permasalahan yang dialami oleh teman sekelas.				

7	Saya bersedia bekerja sama dalam kegiatan sosial yang dilakukan di sekolah atau masyarakat.				
8	Saya tidak membedakan teman dalam pergaulan di sekolah.				
9	Saya ikut menjaga kebersamaan dan kekompakan di dalam kelas.				
10	Saya bersedia menolong teman tanpa mengharapkan imbalan.				
	Aspek Tanggung Jawab				
11	Saya menyelesaikan tugas IPS yang diberikan guru tepat waktu.				
12	Saya melaksanakan tugas kelompok sesuai dengan peran yang diberikan.				
13	Saya bersedia menerima konsekuensi jika tidak melaksanakan tugas dengan baik.				
14	Saya mengikuti kegiatan pembelajaran IPS dengan sungguh-sungguh.				
15	Saya bertanggung jawab atas hasil kerja saya sendiri maupun kelompok.				
	Aspek Percaya Diri				
16	Saya berani mengemukakan pendapat saat pembelajaran IPS berlangsung.				
17	Saya percaya diri saat mempresentasikan hasil kerja kelompok di depan kelas.				
18	Saya tidak ragu bertanya kepada guru jika ada materi IPS yang belum saya pahami.				
19	Saya yakin dengan kemampuan diri saya dalam mengikuti pembelajaran IPS.				
20	Saya berani terlibat langsung dalam kegiatan sosial yang diberikan guru.				

Parepare, 22 Juni 2025

Mengetahui

Pembimbing



Drs. Abd. Rahman K, M.Pd.
NIP: 19621231 1991103 1 033



Prates Kelas Eksperimen

Afhika Saputri	VIII.5	73
Ahmad Kayrullah	VIII.5	75
Ahzara Putri Naifah	VIII.5	75
Ainun Ramadani	VIII.5	75
Alvisyahiri	VIII.5	70
Azhiva Haeruddin	VIII.5	85
Dewa	VIII.5	70
Iwan	VIII.5	85
Muhammad Afrilianto	VIII.5	70
Muhammad Fathir Ilham	VIII.5	80
Muhammad Israq	VIII.5	73
Muhammad Restu Anugrah	VIII.5	70
Muhammad Rezky	VIII.5	73
Muhammad Zainal	VIII.5	70
Nilfisk	VIII.5	70
Nur Afifah	VIII.5	73
Nurhaedah	VIII.5	80
Putri Amelian	VIII.5	80
Rahmat Saputra	VIII.5	78
Reskyana	VIII.5	80
Rezky Angeina Humaera R	VIII.5	80
Rezky Angeini Humaera R	VIII.5	80
Santri Yuspita Sari	VIII.5	73
Sri Noviayanti	VIII.5	70
Sulaiman	VIII.5	80
Zulkifli Fadil	VIII.5	80
Muh. Zahir Fauzi Laodja	VIII.5	85
Askari Azzam	VIII.5	79
Muh. Hidrus	VIII.5	85
Dwi Danu Anggara aswan	VIII.5	83

Prates Kelas Kontrol

Afhika Saputri	VIII.5	88
Ahmad Kayrullah	VIII.5	96
Ahzara Putri Naifah	VIII.5	94
Ainun Ramadani	VIII.5	84
Alvisyahiri	VIII.5	94
Azhiva Haeruddin	VIII.5	86
Dewa	VIII.5	92
Iwan	VIII.5	96
Muhammad Afrilianto	VIII.5	84
Muhammad Fathir Ilham	VIII.5	90
Muhammad Israq	VIII.5	80
Muhammad Restu Anugrah	VIII.5	82
Muhammad Rezky	VIII.5	86
Muhammad Zainal	VIII.5	94
Nilfisk	VIII.5	70
Nur Afifah	VIII.5	92
Nurhaedah	VIII.5	86
Putri Amelian	VIII.5	90
Rahmat Saputra	VIII.5	70
Reskyana	VIII.5	88
Rezky Angeina Humaera R	VIII.5	96
Rezky Anggeini Humaera R	VIII.5	82
Santri Yuspita Sari	VIII.5	78
Sri Noviayanti	VIII.5	80
Sulaiman	VIII.5	90
Zulkifli Fadil	VIII.5	92
Muh. Zahir Fauzi Laodja	VIII.5	80
Askari Azzam	VIII.5	90
Muh. Hidrus	VIII.5	100
Dwi Danu Anggara aswan	VIII.5	90

Postes Kelas Eksperimen

Aisyah	VIII2	73
Akhdan Mubarak	VIII2	75
Alafathir Kurniawan	VIII2	75
Andi Arsayam Sri Septiana	VIII2	75
Andi Muhammad Harlan	VIII2	70
Annisa Nurul Wahda	VIII2	85
Deby Herlianti	VIII2	70
Fadil	VIII2	85
Fhada Nurhajrina	VIII2	70
Moh. Anas	VIII2	80
Muh. Hadi	VIII2	73
Muhammad Arham Ilham	VIII2	70
Muhammad Fitrah	VIII2	73
muhammad Ridho	VIII2	70
Muhammad Syamsuddin Samad	VIII2	70
Nur Aisyah	VIII2	73
Nur Amalia	VIII2	80
Nurhaliza	VIII2	80
Safirah Aprilia	VIII2	78
Saripa Hadija	VIII2	80
Sitti Nur Aisyah	VIII2	80
Sitti Ummu Kalsum	VIII2	80
Syarifah Fika Muliani	VIII2	73
Vitra Tri Ramadhan	VIII2	70
Zaskia Salsabila Putri	VIII2	80

Postes Kelas Kontrol

Q	2	1
1	1	1
2	1	1
3	1	1
4	1	1
5	1	1
6	1	1
7	1	1
8	1	1
9	1	1
10	1	1
11	1	1
12	1	1
13	1	1
14	1	1
15	1	1
16	1	1
17	1	1
18	1	1
19	1	1
20	1	1
21	1	1
22	1	1
23	1	1
24	1	1
25	1	1
26	1	1
27	1	1
28	1	1
29	1	1
30	1	1
31	1	1
32	1	1
33	1	1
34	1	1
35	1	1
36	1	1
37	1	1
38	1	1
39	1	1
40	1	1
41	1	1
42	1	1
43	1	1
44	1	1
45	1	1
46	1	1
47	1	1
48	1	1
49	1	1
50	1	1
51	1	1
52	1	1
53	1	1
54	1	1
55	1	1
56	1	1
57	1	1
58	1	1
59	1	1
60	1	1
61	1	1
62	1	1
63	1	1
64	1	1
65	1	1
66	1	1
67	1	1
68	1	1
69	1	1
70	1	1
71	1	1
72	1	1
73	1	1
74	1	1
75	1	1
76	1	1
77	1	1
78	1	1
79	1	1
80	1	1
81	1	1
82	1	1
83	1	1
84	1	1
85	1	1
86	1	1
87	1	1
88	1	1
89	1	1
90	1	1
91	1	1
92	1	1
93	1	1
94	1	1
95	1	1
96	1	1
97	1	1
98	1	1
99	1	1
100	1	1

PAREPARE

XVIII

Lampiran : -

H a l : Permohonan Izin Pelaksanaan Penelitian

Yth. WALIKOTA PAREPARE
Cq. Kepala Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu
di
KOTA PAREPARE

Assalamu Alaikum Wr. Wb.

Dengan ini disampaikan bahwa mahasiswa Institut Agama Islam Negeri Parepare :

Nama : NITA
Tempat/Tgl. Lahir : PAO, 27 Agustus 2000
NIM : 19.1700.052
Fakultas / Program Studi : Tarbiyah / Tadris IPS
Semester : XII (Dua Belas)
Alamat :

Bermaksud akan mengadakan penelitian di wilayah WALIKOTA PAREPARE dalam rangka penyusunan skripsi yang berjudul :

PENGARUH PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN SERVICE LEARNING DALAM MEMBENTUK SIKAP SOSIAL PESERTA DIDIK PADA PEMBELAJARAN IPS KELAS VIII SMPN 9 PAREPARE

Pelaksanaan penelitian ini direncanakan pada tanggal 15 Mei 2025 sampai dengan tanggal 15 Juni 2025.

Demikian permohonan ini disampaikan atas perkenaan dan kerjasamanya diucapkan terima kasih.

Wassalamu Alaikum Wr. Wb.

Dekan,



Dr. Zulfah, S.Pd., M.Pd.
NIP 198304202008012010

Tembusan :

1. Rektor IAIN Parepare

REKOMENDASI PENELITIAN**Nomor : 477/IP/DPM-PTSP/5/2025**

- Dasar :
1. Undang-Undang Nomor 18 Tahun 2002 tentang Sistem Nasional Penelitian, Pengembangan, dan Penerapan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi.
 2. Peraturan Menteri Dalam Negeri Republik Indonesia Nomor 64 Tahun 2011 tentang Pedoman Penerbitan Rekomendasi Penelitian.
 3. Peraturan Walikota Parepare No. 23 Tahun 2022 Tentang Pendelegasian Wewenang Pelayanan Perizinan dan Non Perizinan Kepada Kepala Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu.

Setelah memperhatikan hal tersebut, maka Kepala Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu :

M E N G I Z I N K A N

KEPADA
NAMA

: **NITA**

UNIVERSITAS/ LEMBAGA

: **INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) PAREPARE**

Jurusan

: **TADRIS IPS**

ALAMAT

: **JL. JEND. SUDIRMAN NO. 177, PAREPARE**

UNTUK

: melaksanakan Penelitian/wawancara dalam Kota Parepare dengan keterangan sebagai berikut :

JUDUL PENELITIAN : **PENGARUH PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN SERVICE LEARNING DALAM MEMBENTUK SIKAP SOSIAL PESERTA DIDIK PADA PEMBELAJARAN IPS KELAS VIII SMPN 9 PAREPARE**

LOKASI PENELITIAN : **DINAS PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN KOTA PAREPARE (UPTD SMP NEGERI 9 KOTA PAREPARE)**

LAMA PENELITIAN : **23 Mei 2025 s.d 15 Juli 2025**

- a. Rekomendasi Penelitian berlaku selama penelitian berlangsung
- b. Rekomendasi ini dapat dicabut apabila terbukti melakukan pelanggaran sesuai ketentuan perundang - undangan

Dikeluarkan di: **Parepare**
Pada Tanggal : **26 Mei 2025**

**KEPALA DINAS PENANAMAN MODAL
DAN PELAYANAN TERPADU SATU PINTU
KOTA PAREPARE**



Hj. ST. RAHMAH AMIR, ST, MM

Pembina Tk. 1 (IV/b)

NIP. 19741013 200604 2 019

Biaya : Rp. 0.00

Uji Analisis

Independent Samples Test

		Levene's Test for Equality of Variances		t-test for Equality of Means						
		F	Sig.	t	df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	Std. Error Difference	95% Confidence Interval of the Difference	
									Lower	Upper
Nilai	Equal variances assumed	2.781	.101	6.886	53	.000	11.813	1.715	8.373	15.254
	Equal variances not assumed			7.136	50.749	.000	11.813	1.656	8.489	15.137



Lampiran 6: Dokumentasi







Lampiran 7: Surat Keterangan Selesai Meneliti

**PEMERINTAH KOTA PAREPARE**
DINAS PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
UPTD SMP NEGERI 9
Alamat : Jln. Bau Massepe No. 94A ☎ 0421 – 21940
Website : www.smpn9parepare.sch.id email : smpn9parepare@gmail.com
PAREPARE
NPSN : 40307707 NSS : 201196104009

SURAT KETERANGAN
Nomor : 422 / 519 / SMP.9 / 2013

Yang bertanda tangan dibawah ini Kepala UPTD SMP Negeri 9 Parepare menerangkan bahwa :

N a m a	: NITA
N I M	: 19.1700.052
Fakultas	: Tarbiyah
Prodi	: Tadris IPS
Alamat	: Jln. Jendreal Sudirman

Benar telah melaksanakan penelitian / mengambil data pada UPTD SMP Negeri 9 Parepare dalam rangka penyelesaian penyusunan skripsi yang berjudul :

PENGARUH PNERAPAN MODEL PEMBELAJARAN SERVICE LEARNING DALAM MEMBENTUK SIKAP SOSIAL PESERTA DIDIK PADA PEMBELAJARAN IPS KELAS VIII SMPN 9 PAREPARE

Demikian Surat Keterangan ini dibuat dan diberikan kepada yang bersangkutan untuk dipergunakan seperlunya.

Parepare, 14 Juli 2025
Kepala Sekolah,

H. HASUTR SUBROTO, S.Pd.M.Pd
NIP. 19790912 200312 1 008



**KEPUTUSAN
DEKAN FAKULTAS TARBIYAH
NOMOR : 825 TAHUN 2024
TENTANG**

**PENETAPAN PEMBIMBING SKRIPSI MAHASISWA FAKULTAS TARBIYAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PAREPARE**

DEKAN FAKULTAS TARBIYAH

- Menimbang** : a. Bahwa untuk menjamin kualitas skripsi mahasiswa Fakultas Tarbiyah IAIN Parepare, maka dipandang perlu penetapan pembimbing skripsi mahasiswa Tahun 2024;
- b. Bahwa yang tersebut namanya dalam surat keputusan ini dipandang cakap dan mampu untuk diserahi tugas sebagai pembimbing skripsi mahasiswa.
- Mengingat** : 1. Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional;
2. Undang-undang Nomor 12 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen;
3. Undang-undang Nomor 12 Tahun 2012 tentang Pendidikan Tinggi;
4. Peraturan Pemerintah RI Nomor 17 Tahun 2010 tentang Pengelolaan dan Penyelenggaraan Pendidikan;
5. Peraturan Pemerintah RI Nomor 13 Tahun 2015 tentang Perubahan Kedua atas Peraturan Pemerintah RI Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan;
6. Peraturan Presiden RI Nomor 29 Tahun 2018 tentang Institut Agama Islam Negeri Parepare;
7. Keputusan Menteri Agama Nomor 394 Tahun 2003 tentang Pembukaan Program Studi;
8. Keputusan Menteri Agama Nomor 387 Tahun 2004 tentang Petunjuk Pelaksanaan Pembukaan Program Studi pada Perguruan Tinggi Agama Islam;
9. Peraturan Menteri Agama Nomor 35 Tahun 2018 tentang Organisasi dan Tata Kerja IAIN Parepare;
10. Peraturan Menteri Agama Nomor 16 Tahun 2019 tentang Statuta Institut Agama Islam Negeri Parepare.
- Memperhatikan** : a. Surat Pengesahan Daftar Isian Pelaksanaan Anggaran Petikan Nomor: SP DIPA-025.04.2.307381/2024, tanggal 30 November 2023 tentang DIPA IAIN Parepare Tahun Anggaran 2024;
- b. Surat Keputusan Rektor Institut Agama Islam Negeri Parepare Nomor: 157 Tahun 2024, tanggal 22 Januari 2024 tentang Pembimbing Skripsi Mahasiswa Fakultas Tarbiyah IAIN Parepare Tahun 2024.
- MEMUTUSKAN**
- Menetapkan** : **KEPUTUSAN DEKAN FAKULTAS TARBIYAH TENTANG PEMBIMBING SKRIPSI MAHASISWA FAKULTAS TARBIYAH INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PAREPARE TAHUN 2024;**
- Kesatu** : Menunjuk saudara; Drs. Abd. Rahman, M.Pd.
Sebagai pembimbing bagi mahasiswa :
- Nama : Nita
- NIM : 19.1700.052
- Program Studi : Tadris Ilmu Pengetahuan Sosial
- Judul Skripsi : Penerapan Metode Pembelajaran *Service Learning* dalam Membentuk Sikap Sosial Peserta Didik Pada Pembelajaran IPS Kelas VIII SMPN 9 Parepare
- Kedua** : Tugas pembimbing adalah membimbing dan mengarahkan mahasiswa mulai pada penyusunan proposal penelitian sampai menjadi sebuah karya ilmiah yang berkualitas dalam bentuk skripsi;
- Ketiga** : Segala biaya akibat diterbitkannya surat keputusan ini dibebankan kepada anggaran belanja IAIN Parepare;
- Keempat** : Surat keputusan ini diberikan kepada masing-masing yang bersangkutan untuk diketahui dan dilaksanakan sebagaimana mestinya.

Ditetapkan di : Parepare
Pada Tanggal : 08 Maret 2024

Dekan,

Dr. Zulfah, M.Pd.
NIP. 19830420 200801 2 010

BIOGRAFI PENULIS



Nama lengkap Nita, lahir di Pao, 27 Agustus 2000, Alamat Jenral Sudirman, Kelurahan Kampung Baru, Kecamatan Bacukiki Barat, Kota Parepare. Anak kelima dari Enam bersaudara dari pasangan Jusman dan Tendri dio. Penulis memulai pendidikan di MI Patiman Jawari kemudian melanjutkan pendidikan di MTS Patiman Jawari pada tahun 2013, kemudian melanjutkan pendidikan di SMA Negeri 4 Parepare dan lulus pada tahun 2019. Kemudian di tahun yang sama melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi di Institut Agama Islam Negeri Parepare, dengan memilih program studi Tadris Ilmu Pengetahuan Sosial (TIPS), Fakultas Tarbiyah.

Penulis mengajukan Judul Skripsi ini sebagai tugas akhir di Institut Agama Islam Negeri Parepare, Yaitu “Pengaruh penerapan model pembelajaran *Service Learning* dalam membentuk sikap sosial peserta didik pada pembelajaran IPS kelas VIII SMPN 9 Parepare”.

